

TUGAS AKHIR

ARAHAN PENERAPAN KONSEP *CRIME PREVENTION THROUGH ENVIRONMENTAL DESIGN* (CPTED) DI PERUMAHAN MUTIARA INDAH, KELURAHAN BALAI RAJA, KECAMATAN PINGGIR, KABUPATEN BENGKALIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Riau, Pekanbaru



Disusun Oleh:

ENDANG SRI RAHAYU

173410266

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah subhanallah wa ta'ala yang telah memberikan berkat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan laporan tugas akhir yang berjudul “Arahan Penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah, Kelurahan Balai Raja, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis“. Penyusunan laporan tugas akhir untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata I program studi Perencanaan Wilayah Dan Kota (PWK) Universitas Islam Riau. Dalam penyusunan laporan tugas akhir ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Hal ini karena dipengaruhi dengan pengalaman serta ilmu yang penulis miliki. Kemudian juga penulis mengucapkan banyak terima kasih atas dorongan dan bantuan terutama kepada :

1. Ayahanda Mujianto, Ibunda Nurdiana dan Mas Deny Suyandi, serta keluarga besar yang tidak henti-hentinya memberikan doa dan dukungannya.
2. Bapak Dr. Eng. Muslim, ST.,MT selaku dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau
3. Ibu Puji Astuti, ST.,MT. selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Riau.
4. Bapak Muhammad Sofwan ST.,MT selaku sekretaris Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Riau dan selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, memberikan arahan dan dorongan yang berharga bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Kepada Seluruh Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Riau.
6. Kepada Seluruh Staff Tata Usaha Fakultas Teknik, Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu penulis dalam urusan akademis.
7. Kepada teman – teman seperjuangan perkuliahan yaitu Nurin Fildzah, Killamula Ramadani, Shania Amanda Gussaf, Amirah Ghaldha, Erza Guspita Sari, Zarima Dwi Handayani, Wulan Fentina, Hesty Fitriana

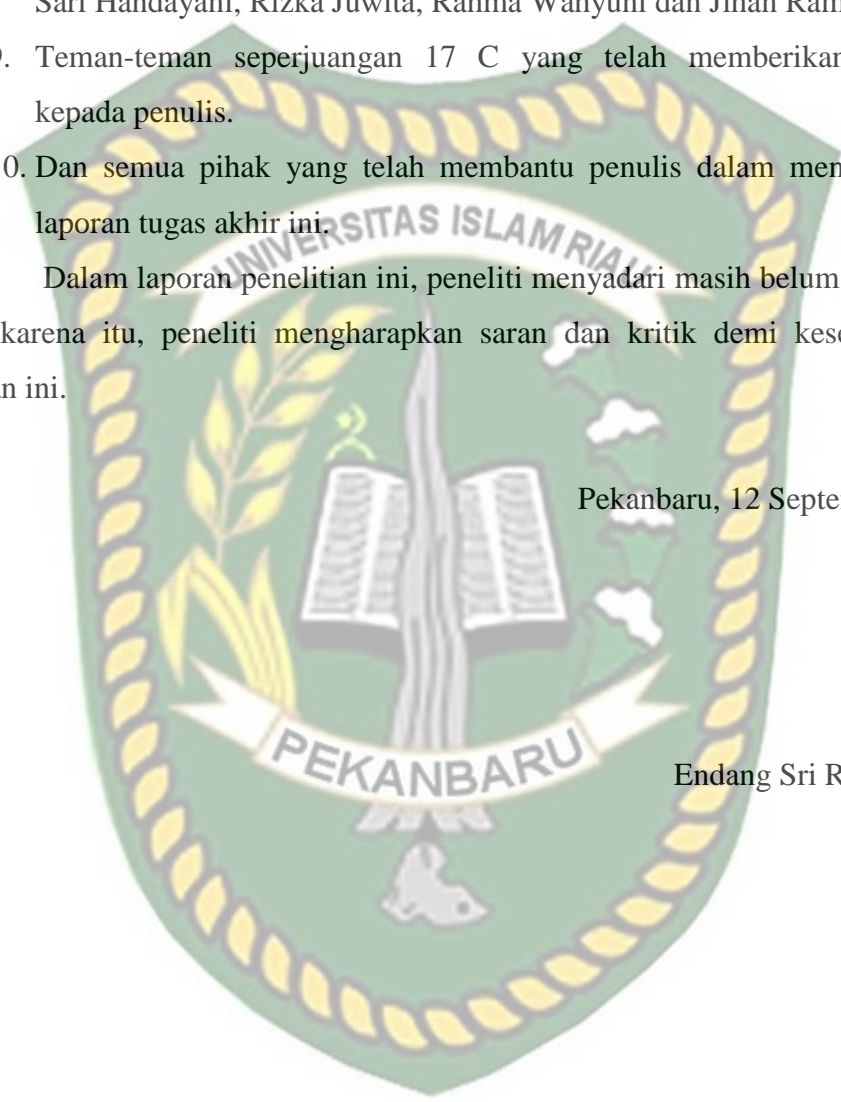
dan Mercy Rosdahlia Putri yang telah memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

8. Kepada sahabat tersayang yang senantiasa menemani sejak SMA yaitu Sari Handayani, Rizka Juwita, Rahma Wahyuni dan Jihan Ramadhani Z.
9. Teman-teman seperjuangan 17 C yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
10. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan laporan tugas akhir ini.

Dalam laporan penelitian ini, peneliti menyadari masih belum sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan laporan ini.

Pekanbaru, 12 September 2021

Endang Sri Rahayu



ARAHAN PENERAPAN KONSEP *CRIME PREVENTION THROUGH ENVIRONMENTAL DESIGN* (CPTED) DI PERUMAHAN MUTIARA INDAH, KELURAHAN BALAI RAJA, KECAMATAN PINGGIR, KABUPATEN BENGKALIS

ENDANG SRI RAHAYU
173410266

ABSTRAK

Perkembangan Kawasan Kelurahan Balai Raja untuk aktivitas permukiman menyebabkan kebutuhan hunian menjadi semakin meningkat. Objek studi penelitian ini adalah Perumahan Mutiara Indah yang memiliki lokasi strategis yaitu berada bersebrangan dengan Gerbang Tol Balai Raja sehingga lingkungan perumahan memiliki aksesibilitas yang tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pemahaman (persepsi) masyarakat terhadap penerapan CPTED di lingkungan Perumahan Mutiara Indah. Output yang diharapkan adalah terbentuknya arahan penerapan CPTED berdasarkan persepsi dan respon masyarakat di lingkungan Perumahan Mutiara Indah sehingga penerapan konsep CPTED di Perumahan Mutiara Indah menjadi lebih baik.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif guna menjawab pertanyaan bagaimana arahan penerapan Konsep CPTED di Perumahan Mutiara Indah. Sedangkan, pendekatan yang digunakan adalah gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Jawaban atas pertanyaan penelitian akan dihasilkan dari pengukuran kuantitatif terhadap variabel penelitian yang telah ditetapkan. Selanjutnya, gagasan yang muncul diperkuat dengan pengukuran secara kualitatif.

Arahan penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah diarahkan agar suatu lingkungan perumahan dapat direkayasa untuk melawan kejahatan secara alami, tanpa melibatkan petugas. Konsep ini berusaha meminimalisasi peran petugas keamanan secara formal melalui pertanyaan yang berlebihan terhadap orang luar (intimidasi) dan penggunaan gerbang yang terlalu mencolok (tidak ramah). Berdasarkan hasil analisis korelasi, semua aspek CPTED memiliki hasil korelasi yang positif. Sehingga, ketika penerapan aspek-aspek dalam Konsep CPTED meningkat, maka rasa aman penghuni di Perumahan Mutiara Indah juga meningkat.

Kata Kunci: *Crime Prevention Through Environmental Design*, Kriminalitas, Lingkungan.

**DIRECTIONS FOR APPLICATION OF THE CRIME PREVENTION
THROUGH ENVIRONMENTAL DESIGN (CPTED) CONCEPT IN
HOUSING IN MUTIARA INDAH, BALAI RAJA VILLAGE, PINGGIR
DISTRICT, BENGKALIS REGENCY**

ENDANG SRI RAHAYU
173410266

ABSTRACT

The development of the Balai Raja Village Area for residential purposes would undoubtedly boost the demand for houses. The subject of this research is Mutiara Indah Housing, which is located in a strategic location adjacent to the Balai Raja Toll Gate, ensuring that the housing environment is very accessible. The goal of this study was to see how the general public understood (perceived) the use of CPTED in the Mutiara Indah Housing environment. The desired outcome is the formulation of directions for CPTED implementation based on community perception and response in the Mutiara Indah Housing environment, so that the CPTED concept is better used in Mutiara Indah Housing.

In order to answer the question of how to steer the use of the CPTED concept in Mutiara Indah Housing, descriptive study was used. While the methodology utilized is a mix of quantitative and qualitative methods. Quantitative measurements of determined research variables will be used to create answers to research questions. Furthermore, qualitative measurements bolstered the thoughts that arose.

The instructions for applying the Concept of Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) in Mutiara Indah Housing are written in such a way that a residential environment can be created to organically combat crime without the use of officials. This strategy aims to reduce the formal role of security agents by interrogating strangers excessively (intimidation) and using excessively visible gates (unfriendly). All aspects of CPTED exhibit positive correlation findings, according to the correlation analysis results. As a result, as more components of the CPTED Concept are implemented, residents in Mutiara Indah Housing have a greater sense of security.

Keywords: Crime Prevention Through Environmental Design, Crime, Environmen

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	7
1.5.2 Ruang Lingkup Materi	8
1.6 Sistematika Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Perumahan	14
2.1.1 Definisi Perumahan	14
2.1.2 Ketentuan Umum Pembangunan Perumahan	14
2.1.3 Tipe Rumah dalam Perumahan	15
2.2 Persepsi Rasa Aman.....	18
2.3 Tindak Kejahatan/ Kriminalitas	18
2.4 Karakteristik Ruang yang Memicu Tindak Kriminalitas.....	21
2.5 Pendekatan Pencegahan Kejahatan.....	23
2.6 Konsep <i>Crime Prevention Through Environmental Design</i> (CPTED)...	26
2.6.1 Kontrol Akses (<i>Access Control</i>).....	28
2.6.2 Pengawasan (<i>Surveillance</i>).....	29
2.6.3 Penguatan Teritorial (<i>Territoriality Rainforcement</i>)	30

2.7	Hubungan <i>Crime Prevention Through Environmental Design</i> (CPTED) dan Terciptanya Rasa Aman.....	32
2.8	Membangun Peran Aktif Masyarakat dalam Mencegah Kejahatan di Perumahan	32
2.9	Perancangan Perumahan dengan Pendekatan Konsep <i>Crime Prevention Through Environmental Design</i> (CPTED).....	35
2.10	<i>Best Practice</i> Penerapan Konsep <i>Crime Prevention Through Environmental Design</i> (CPTED).....	36
2.11	Analisis Korelasi.....	40
2.12	Penelitian Terdahulu.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		50
3.1	Pendekatan Penelitian	50
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	51
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	52
3.3.1	Metode Pengumpulan Data Primer	52
3.3.2	Metode Pengumpulan Data Sekunder	54
3.4	Populasi dan Sampel.....	55
3.4.1	Populasi.....	55
3.4.2	Sampel.....	55
3.5	Variabel Penelitian.....	56
3.6	Teknik Analisis	63
3.6.1	Mengidentifikasi Karakteristik Penghuni dan Ruang yang Memicu Tindak Kriminalitas di Perumahan Mutiara Indah.....	63
3.6.2	Mengidentifikasi Tingkat Penerapan Konsep CPTED dan Tingkat Persepsi Rasa Aman Penghuni Perumahan Mutiara Indah.	63
3.6.3	Menganalisis Pengaruh Penerapan Konsep CPTED terhadap Terciptanya Persepsi Rasa Aman Penghuni Perumahan Mutiara Indah.....	69
3.6.4	Merumuskan Arah untuk Meningkatkan Penerapan Konsep CPTED di Lingkungan Perumahan Mutiara Indah	70
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH.....		81
4.1	Gambaran Umum Kelurahan Balai Raja	81
4.1.1	Sejarah Kelurahan Balai Raja.....	81
4.1.2	Kondisi Geografi dan Administratif.....	81

4.1.3	Kondisi Iklim.....	82
4.1.4	Kondisi Kependudukan	82
4.2	Gambaran Umum Perumahan Mutiara Indah	83
4.2.1	Profil Perumahan Mutiara Indah	83
4.2.2	Kondisi Sarana dan Prasarana di Perumahan Mutiara Indah	84
4.3	Tindak Kriminalitas di Perumahan Mutiara Indah	91
4.4	Gambaran Umum Penerapan Konsep <i>Crime Prevention Through Environmental Design</i> (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah	92
4.4.1	Kontrol Akses (<i>Access Control</i>).....	93
4.4.2	Pengawasan (<i>Surveillance</i>).....	99
4.4.3	Penguatan Teritorial (<i>Territorial Reinforcement</i>)	102
BAB V ANALISIS PENERAPAN KONSEP <i>CRIME PREVENTION THROUGH ENVIRONMENTAL DESIGN</i> (CPTED) DI PERUMAHAN MUTIARA INDAH, KELURAHAN BALAI RAJA, KECAMATAN PINGGIR, KABUPATEN BENGKALIS.....		104
5.1	Analisis Karakteristik Penghuni dan Ruang yang Memicu Tindak Kriminalitas di Perumahan Mutiara Indah.....	104
5.1.1	Analisis Karakteristik Penghuni di Perumahan Mutiara Indah ...	104
5.1.2	Analisis Ruang yang Memicu Tindak Kriminalitas di Perumahan Mutiara Indah	109
5.2	Analisis Tingkat Penerapan Konsep <i>Crime Prevention Through Environmental Design</i> (CPTED) dan Tingkat Rasa Aman Penghuni terhadap Penerapan Konsep <i>Crime Prevention Through Environmental Design</i> (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah	115
5.2.1	Analisis Tingkat Penerapan Konsep <i>Crime Prevention Through Environmental Design</i> (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah	115
5.2.2	Analisis Tingkat Rasa Aman Penghuni terhadap Penerapan Konsep <i>Crime Prevention Through Environmental Design</i> (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah	135
5.3	Analisis Pengaruh Penerapan Konsep <i>Crime Prevention Through Environmental Design</i> (CPTED) terhadap Terciptanya Rasa Aman Penghuni Perumahan Mutiara Indah.....	147
5.4	Arahan Penerapan Konsep <i>Crime Prevention Through Environmental Design</i> (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah	153
5.4.1	Arahan Penerapan Kontrol Akses (<i>Access Control</i>)	162
5.4.2	Arahan Penerapan Pengawasan (<i>Surveillance</i>)	163

5.4.3 Arahan Penerapan Penguatan Teritorial (<i>Territorial Reinforcement</i>).....	167
--	-----

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	170
---	------------

6.1 Kesimpulan	170
----------------------	-----

6.2 Saran.....	173
----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	175
-----------------------------	------------

LAMPIRAN A	178
-------------------------	------------

LAMPIRAN B.....	179
------------------------	------------

LAMPIRAN C.....	182
------------------------	------------



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbandingan Penerapan Konsep <i>Crime Prevention Through Environmental Design</i> (CPTED) di Perumahan	39
Tabel 2.2	Studi Terdahulu.....	45
Tabel 3.1	Tahapan dan Waktu Penelitian	51
Tabel 3.2	Kebutuhan Data untuk Wawancara.....	53
Tabel 3.3	Nilai Jawaban Kuesioner	54
Tabel 3.4	Variabel Penelitian.....	57
Tabel 3.5	Penilaian Penerapan Konsep CPTED	64
Tabel 3.6	Nilai Terendah dan Tertinggi dari Penilaian Konsep CPTED.....	68
Tabel 3.7	Kategori Penilaian.....	68
Tabel 3.8	Karangka Metode Analisis.....	72
Tabel 4.1	Tindak Kriminalitas yang Pernah Terjadi di Perumahan Mutiara Indah	92
Tabel 5.1	Titik Lokasi Ruang yang Memicu Tindak Kejahatan di Perumahan Mutiara Indah	111
Tabel 5.2	Analisis Penilaian Tingkat Penerapan Konsep CPTED di Perumahan Mutiara Indah Berdasarkan Hasil Observasi dan Wawancara.....	116
Tabel 5.3	Analisis Penilaian Tingkat Penerapan Konsep CPTED di Perumahan Mutiara Indah Berdasarkan Hasil Kuesioner	122
Tabel 5.4	Kategori Penilaian Tingkat Penerapan Konsep CPTED.....	131
Tabel 5.5	Tingkat Penerapan Konsep CPTED di Perumahan Mutiara Indah	131
Tabel 5.6	Analisis Penilaian Tingkat Rasa Aman Penghuni Perumahan Mutiara Indah Berdasarkan Hasil Kuesioner	136
Tabel 5.7	Kategori Penilaian Tingkat Rasa Aman Penghuni Perumahan Terhadap Penerapan Konsep CPTED di Perumahan Mutiara Indah	143
Tabel 5.8	Tingkat Rasa Aman Penghuni Perumahan Terhadap Penerapan Konsep CPTED di Perumahan Mutiara Indah	143
Tabel 5.9	Analisis Korelasi Penerapan Kontrol Akses, Pengawasan dan Penguatan Teritorial terhadap Terciptanya Rasa Aman Penghuni Perumahan Mutiara Indah	149
Tabel 5.10	Analisis Korelasi Penerapan Konsep <i>Crime Prevention Through Environmental Design</i> (CPTED) terhadap Terciptanya Rasa Aman Penghuni Perumahan Mutiara Indah	152

Tabel 5.11 Arahan Penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah Tahun 2021..... 154



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Administrasi Kelurahan Balai Raja.....	11
Gambar 1.2	Peta Blok Perumahan Mutiara Indah	12
Gambar 2.1	Unit bangunan Royal Resident Semarang.....	37
Gambar 2.2	Perumahan Bumi Aroepala	38
Gambar 3.1	Kerangka Berpikir.....	80
Gambar 4.1	Diagram Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Balai Raja Tahun 2021.....	83
Gambar 4.2	Sarana Peribadatan di Perumahan Mutiara Indah	85
Gambar 4.3	Sarana Olahraga di Perumahan Mutiara Indah	85
Gambar 4.4	Sarana Perdagangan dan Jasa di Perumahan Mutiara Indah	86
Gambar 4.5	Ruang Terbuka Hijau di Perumahan Mutiara Indah	87
Gambar 4.6	<i>Photo Mapping</i> Persebaran Sarana di Perumahan Mutiara Indah Tahun 2021	88
Gambar 4.7	Jaringan Jalan di Perumahan Mutiara Indah	89
Gambar 4.8	Tempat Sampah di Perumahan Mutiara Indah.....	90
Gambar 4.9	Drainase di Perumahan Mutiara Indah.....	91
Gambar 4.10	Rumah yang Memiliki Pagar di Perumahan Mutiara Indah.....	94
Gambar 4.11	Penggunaan Teralis Pintu dan Jendela di Rumah Penghuni Perumahan Mutiara Indah	95
Gambar 4.12	Peta Persebaran Rumah yang Memiliki Pagar di Perumahan Mutiara Indah	97
Gambar 4.13	<i>Photo Mapping</i> Persebaran Jalan Tembus di Perumahan Mutiara Indah	98
Gambar 4.14	Lampu Jalan di Perumahan Mutiara Indah yang Terhalang oleh Pohon.....	99
Gambar 4.15	Pos Petugas Sistem Keamanan Lingkungan (Siskamling) di Perumahan Mutiara Indah	100
Gambar 4.16	Peta Persebaran Lampu Jalan di Perumahan Mutiara Indah.....	101
Gambar 4.17	Pembatas Wilayah Perumahan Mutiara Indah dengan Wilayah di Sekitar Perumahan	102
Gambar 4.18	Penomoran Rumah di Perumahan Mutiara Indah	103
Gambar 5.1	Distribusi Jumlah Penghuni Perumahan Berdasarkan Jenis Kelamin di Perumahan Mutiara Indah	105

Gambar 5.2	Jumlah Rumah Tangga Berdasarkan Tingkat Pendapatan di Perumahan Mutiara Indah	106
Gambar 5.3	Jumlah Rumah Tangga Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Perumahan Mutiara Indah.....	107
Gambar 5.4	Jumlah Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Rumah di Perumahan Mutiara Indah	108
Gambar 5.5	Jumlah Rumah Tangga Berdasarkan Tipe Rumah di Perumahan Mutiara Indah	109
Gambar 5.6	<i>Photo Mapping</i> Titik Lokasi Ruang yang Memicu Tindak Kriminalitas di Perumahan Mutiara Indah	114
Gambar 5.7	Tingkat Penerapan Aspek-aspek dalam Konsep CPTED di Perumahan Mutiara Indah	134
Gambar 5.8	Tingkat Rasa Aman Penghuni Berdasarkan Aspek-aspek dalam Konsep CPTED di Perumahan Mutiara Indah.....	146
Gambar 5.9	Rekomendasi Peletakkan <i>Speed Bump</i> di Perumahan Mutiara Indah	162
Gambar 5.10	Rekomendasi Peletakkan Lampu Jalan di Perumahan Mutiara Indah	164
Gambar 5.11	Rekomendasi Peletakkan Tiang Lampu Jalan yang Berada Dekat dengan Pohon di Perumahan Mutiara Indah.....	165
Gambar 5.12	Rekomendasi Tata Letak Vegetasi di Perumahan Mutiara Indah	166
Gambar 5.13	Jenis Tanaman Peneduh (Pohon Kiara Payung, Pohon Ketapang dan Pohon Kersen)	167

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejahatan dilakukan oleh seseorang karena adanya niat dan kesempatan untuk melakukan kejahatan. Faktor yang melatarbelakangi dilakukannya kejahatan atau penyimpangan tidaklah tunggal tetapi jamak. Dengan demikian, tidak dapat dinyatakan bahwa suatu kejahatan disebabkan karena satu faktor saja, tetapi faktor-faktor tersebut saling berkorelasi dalam mewujudkan suatu tindak kejahatan. (Wolfgang, Savitz, dan Johnson, 1970 dalam Sudiadi, 2015). Faktor-faktor tersebut berbeda menurut waktu, tempat dan jenis kejahatan. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kejahatan ada tiga, yaitu: (1) Hasrat atau motivasi yang melatarbelakangi pelaku kejahatan, (2) kemampuan dan alat yang dibutuhkan dalam melakukan kejahatan, dan (3) kesempatan yang menstimulasi dilakukannya kejahatan (NCPI, 1986 dalam Sudiadi, 2015).

Seperti kata pepatah, mencegah lebih baik daripada mengobati, begitu pula dengan kejahatan. Mencegah kejahatan terjadi lebih baik dari pada menunggu kejahatan terjadi baru kemudian memikirkan strategi pencegahan. Hal ini sejalan dengan pendapat National Crime Prevention Institution (NCPI) yang mendefinisikan pencegahan kejahatan sebagai sebuah metode kontrol sosial yang langsung dan hanya diterapkan sebelum terjadinya peristiwa. NCPI mengartikan pencegahan kejahatan sebagai antisipasi, pengenalan, dan penilaian dari sebuah risiko kejahatan dan mengambil inisiatif tindakan untuk menghilangkan risiko tersebut (NCPI, 1986 dalam Pasaribu, Mulyadi and Wulan, 2020). Sebagai wujud dari pencegahan kejahatan, maka upaya pencegahan kejahatan baik formal maupun informal, dirasakan sangat penting untuk terus dilakukan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar kejahatan tidak terjadi, melalui pengurangan kemungkinan dan kesempatan untuk dilakukannya kejahatan.

Perumahan merupakan salah satu tempat yang tidak luput dari tindak kejahatan. Kejahatan yang terjadi di lingkungan perumahan bisa terjadi kapan saja dan kepada siapa saja serta modus yang digunakan pelaku kejahatan pun juga bermacam-macam. Tindak kejahatan di lingkungan perumahan sebagian besar

terjadi ketika rumah dalam keadaan kosong dan kurangnya pengawasan dari petugas keamanan maupun dari lingkungan sekitarnya. Berikut ini adalah beberapa kasus kejahatan yang pernah terjadi di beberapa perumahan yang diperoleh dari penelusuran media berita online, yaitu: Pada tanggal 25 Mei 2021, Antara.com memberitakan bahwa terjadi 4 kasus pencurian rumah di Jakarta Barat yang sudah terkonfirmasi dilaporan polisi antara lain di Jalan Citra Garden 2 Blok J-5 Pegadungan (Kalideres), Jalan Citra Garden 2 Blok O-2 Pegadungan (Kalideres), Jalan Taman Palem Lestari Blok D2 (Cengkareng Barat), dan di Jalan Jelambar Selatan 6 Tanjung Duren (Grogol Petamburan). Modus tersangka melancarkan aksinya adalah dengan mencari target atau sasaran rumah-rumah mewah yang kosong atau sedang ditinggal penghuninya (Faisal, 2021).

Selanjutnya, Pada tanggal 30 Agustus 2020, Jatimnow.com memberitakan bahwa terjadi kasus pencurian di Perum Grand Permata Jingga Sawojajar II di Desa Mengliawan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang yang merupakan salah satu perumahan elite di Kabupaten Malang. Kejadian pencurian ini terjadi pada saat dini hari dan dalam waktu yang bersamaan, pencuri menggasak tiga sepeda angin branded dan dua laptop di tempat berbeda (Rakasiwi and Galih, 2020). Pada tanggal 10 Oktober 2019, Merdeka.com memberitakan bahwa terjadi pencurian disalah satu perumahan elite yaitu Perumahan Citraland Banjarmasin, tepatnya di Cluster The Loft B5 Nomor 40. Saat kejadian, rumah dalam keadaan kosong karena pemiliknya sedang bekerja di Banjarbaru (Sari, 2019).

Contoh-contoh kasus diatas hanyalah sebagian dari banyaknya kasus kejahatan yang terjadi di perumahan. Tindak kejahatan yang terjadi di perumahan merupakan tindakan yang meresahkan dan sangat merugikan bagi masyarakat terutama para penghuni perumahan. Selain itu, tindak kejahatan yang terjadi di lingkungan perumahan tentunya dapat menyebabkan seseorang merasa tidak puas dengan lingkungannya dan merasa tidak aman. Oleh karena itu, penting untuk menjamin suatu keamanan dimanapun kita berada.

Rasa aman (*security*) merupakan salah satu hak asasi yang harus diperoleh atau dinikmati setiap orang. Hal ini tertuang dalam Undang-undang

Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28G ayat 1 yang menyebutkan: “Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi”. Dalam teori hierarki kebutuhan manusia, rasa aman berada pada tingkatan yang kedua di bawah kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan, dan papan. Hal ini menunjukkan bahwa rasa aman merupakan kebutuhan manusia yang penting. Dalam lingkungan perumahan, keamanan merupakan sub faktor yang dianggap menentukan oleh penghuni perumahan dalam menentukan lokasi perumahan (Asteriani, 2011). Untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, maka dibuatlah berbagai macam sistem keamanan sebagai reaksi sosial terhadap pencegahan kejahatan yang dapat terjadi di lingkungan perumahan. Reaksi sosial yang dapat dilakukan berupa strategi pencegahan kejahatan.

Salah satu bentuk strategi pencegahan kejahatan adalah *situational crime prevention* atau pencegahan kejahatan yang berdasarkan situasi. Pendekatan *Situational crime prevention* bekerja dengan memperhitungkan adanya kejahatan yang diakibatkan oleh tersedianya kesempatan dilakukannya kejahatan dan pertimbangan-pertimbangan rasional dari pelaku kejahatan yang berkenaan dengan waktu dan tempat serta sasaran kejahatan (Sudiadi, 2015). *Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) / sep-ted/* merupakan bagian dari *situational crime prevention* yang melihat hubungan lingkungan dengan perilaku orang-orang didalamnya yang percaya bahwa perilaku orang-orang dipengaruhi desain lingkungan. CPTED merupakan pencegahan kejahatan melalui desain lingkungan, yang menegaskan bahwa desain yang tepat dan penggunaan lingkungan binaan yang efektif dapat mengurangi ketakutan dan kejadian kejahatan, dan perbaikan dalam kualitas hidup (Crowe, 2000). CPTED adalah pendekatan multi-disiplin, yang menggunakan teknik kriminologi, perencanaan dan psikologi lingkungan, dan secara khusus berada di dalam bidang kriminologi lingkungan. CPTED mengidentifikasi kondisi lingkungan fisik dan

sosial yang memberikan peluang untuk terjadinya kriminalitas, dan memodifikasi kondisi tersebut untuk mengurangi peluang kejahatan tersebut (Azarine, 2018).

Selain itu, CPTED bertujuan mengurangi kesempatan-kesempatan yang memungkinkan terjadinya kejahatan, mengurangi rasa takut terhadap tindak kejahatan (*fear of crime*), memperbaiki hubungan ketetanggaan yang lebih berkualitas serta mengupayakan tempat bekerja yang lebih aman dan terlindungi, melalui pembentukan desain lingkungan yang baik (Sudiadi, 2015). Secara fisik konsep CPTED dapat terlihat dari pembuatan pagar rumah yang tinggi dan kokoh, pembuatan jeruji pada bukaan pintu dan jendela, pembuatan portal-portal sebagai penghalang pada jalan-jalan di permukiman serta pembuatan kelompok hunian tertutup (Sharika, 2017).

Perumahan merupakan faktor terpenting dalam kehidupan suatu wilayah, karena kehidupan suatu wilayah akan didukung dengan baik dan tidaknya kehidupan perumahan yang ada dalam wilayah tersebut (Asteriani, 2011). Berdasarkan RTRW Kabupaten Bengkalis Tahun 2020-2040, Kecamatan Pinggir termasuk dalam kategori PPK (Pusat Perkembangan Kawasan) yaitu sebagai pusat pengembangan permukiman. Hal ini sejalan dengan tingginya pertumbuhan penduduk di Kecamatan Pinggir yaitu sebesar 6,60% per tahun. Begitu pula dengan pertumbuhan penduduk di Kelurahan Balai Raja yang mengalami peningkatan dan mengakibatkan permintaan akan kebutuhan hunian juga semakin meningkat.

Perumahan Mutiara Indah merupakan salah satu hunian yang terdapat di Kelurahan Balai Raja. Perumahan Mutiara Indah terletak bersebrangan dengan Gerbang Tol Pinggir (Balai Raja) yang mulai beroperasi sejak September 2020. Letak perumahan yang strategis mengakibatkan bertambahnya daya tarik masyarakat untuk memiliki hunian di Perumahan tersebut. Pihak *developer* Perumahan Mutiara Indah juga menambah beberapa unit perumahan yang masih dalam proses pembangunan. Namun, Perumahan Mutiara Indah ini tidak luput dari resiko tindak kejahatan atau kriminalitas. Terdapat beberapa kasus tindakan kriminalitas yang terjadi dalam kawasan perumahan sehingga meresahkan sebagian penghuni perumahan. Hal ini tidak terjadi pada malam hari saja, tetapi

pelaku tindak kriminal juga menjalankan aksinya pada siang hari, seperti pencurian barang-barang properti milik penghuni, pencurian kendaraan serta penodongan terhadap penghuni.

Perumahan Mutiara Indah menjadi salah satu objek penelitian yang sesuai dengan fenomena yang diangkat pada penelitian ini. Perumahan Mutiara Indah dipilih menjadi objek studi karena perumahan ini menerapkan Konsep CPTED secara fisik yang merupakan swadaya masyarakat. Masyarakat membuat suatu alternatif untuk mencegah tindakan-tindakan kriminalitas seperti membuat pagar bangunan yang tinggi dan lebih tertutup serta membuat jeruji besi pada jendela dan pintu demi meningkatkan keamanan bangunan. Hal ini disebabkan karena sistem pengawasan pada lingkungan perumahan serta akses dalam perumahan tidak diatur dengan baik. Perencanaan kawasan ini tidak mempertimbangkan perkembangan daerah sekitar dimasa yang akan datang. Kurangnya kejelasan batas teritorial wilayah perumahan juga tidak dapat diketahui, serta perawatan daerah perbatasan juga jarang dilakukan sehingga pelaku kriminal juga secara leluasa menjalankan aksinya.

Fenomena dalam mewujudkan keamanan lingkungan perumahan dengan menerapkan konsep CPTED yang terlihat dari desain fisik maupun non fisik di lingkungan Perumahan Mutiara Indah menarik sebagai bahan kajian untuk dapat diteliti. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengambil judul penelitian “**Arahan Penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah, Kelurahan Balai Raja, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis**”

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan Kawasan Kelurahan Balai Raja untuk aktivitas permukiman tentunya menyebabkan kebutuhan akan hunian menjadi semakin meningkat. Objek studi penelitian ini adalah Perumahan Mutiara Indah yang memiliki lokasi strategis yaitu berada bersebrangan dengan Gerbang Tol Balai Raja sehingga lingkungan perumahan ini memiliki aksesibilitas yang tinggi. Lingkungan perumahan ini tidak luput dari resiko tindak kejahatan atau kriminalitas. Keadaan lingkungan yang beresiko terjadinya tindak kejahatan dapat

mempengaruhi rasa aman penghuninya. Oleh karena itu, mulai berkembangnya bentuk pengamanan menggunakan strategi pencegahan kejahatan yang diterapkan di lingkungan perumahan. Berkembangnya fenomena untuk meningkatkan keamanan dengan pembentukan desain fisik lingkungan maupun non fisik yang dilatarbelakangi oleh adanya pengalaman kejadian kriminalitas di lingkungan Perumahan Mutiara Indah. Salah satu strategi yang dapat dilihat adalah adanya penerapan konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED).

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas maka secara spesifik permasalahan tersebut menimbulkan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana arahan penerapan konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di lingkungan Perumahan Mutiara Indah, Kelurahan Balai Raja, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis?.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah untuk mengkaji pemahaman (persepsi) masyarakat terhadap penerapan CPTED di lingkungan Perumahan Mutiara Indah. Output yang diharapkan adalah terbentuknya arahan penerapan CPTED berdasarkan persepsi dan respon masyarakat di lingkungan Perumahan Mutiara Indah sehingga penerapan konsep CPTED di Perumahan Mutiara Indah menjadi lebih baik. Sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik penghuni dan ruang yang memicu tindak kriminalitas di Perumahan Mutiara Indah.
2. Mengidentifikasi tingkat penerapan Konsep CPTED dan tingkat persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah.
3. Menganalisis keterkaitan hubungan penerapan Konsep CPTED yang sudah ada di lingkungan Perumahan Mutiara Indah terhadap terciptanya persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah dengan analisis korelasi.
4. Merumuskan arahan untuk meningkatkan penerapan Konsep CPTED di lingkungan Perumahan Mutiara Indah.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengembangkan pengetahuan mengenai hubungan yang terbentuk antara penerapan *Crime Prevention Through Enviromental Design* di lingkungan Perumahan Mutiara Indah. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk wawasan dan pengetahuan yang dapat digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Ilmu Pemerintahan, Perencanaan dan Pembangunan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian lain yang akan melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bermanfaat untuk peneliti sendiri yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan penguasaan ilmu pengetahuan yang akan diperoleh selama perkuliahan pada program studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Riau.
- b. Bermanfaat bagi pembaca yaitu dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk pemerintah dan masyarakat setempat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian diklasifikasikan kedalam dua hal yakni ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah bertujuan untuk membatasi lingkup wilayah kajian, sedangkan ruang lingkup materi bertujuan untuk membatasi materi pembahasan. Adapun penjabaran kedua ruang lingkup tersebut yakni sebagai berikut:

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah lingkungan Perumahan Mutiara Indah yang berlokasi di Jalan Jendral Sudirman, Kelurahan Balai Raja,

Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis. Justifikasi pemilihan lokasi studi didasarkan pada:

1. Kelurahan Balai Raja merupakan wilayah dengan permintaan hunian yang semakin meningkat karena letaknya yang strategis. Jika dilihat sepanjang koridor Jalan Sudirman terdapat perubahan fungsi bangunan meliputi rumah toko, dan perdagangan jasa.
2. Lokasi Perumahan Mutiara Indah dinilai strategis hal ini berkaitan dengan lokasi perumahan yang terletak tepat di depan jalan menuju Gerbang Tol Balai Raja sehingga aksesibilitas relatif tinggi. Tingginya aksesibilitas karena jaringan jalan merupakan arteri primer sehingga mobilitas masyarakat Perumahan Mutiara Indah dan sekitarnya relatif tinggi secara eksternal maupun internal kawasan perumahan.
3. Berdasarkan RTRW Kabupaten Bengkalis Tahun 2020-2040, Kecamatan Pinggir termasuk dalam kategori PPK (Pusat Perkembangan Kawasan) yaitu sebagai pusat pengembangan permukiman. Hal ini sejalan dengan tingginya pertumbuhan penduduk di Kecamatan Pinggir yaitu sebesar 6,60% per tahun. Wilayah studi sebagai salah satu titik pertumbuhan kawasan permukiman di Kecamatan Pinggir.

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada penelitian ini berfungsi untuk memberikan batasan pembahasan sebagai kajian peneliti agar pembahasan yang dilakukan dapat terfokus dan tidak terlalu luas. Berikut ruang lingkup pada penelitian ini :

1. Karakteristik penghuni lingkungan perumahan meliputi distribusi penduduk menurut jenis kelamin, jumlah rumah tangga berdasarkan tingkat pendapatan, jumlah rumah tangga berdasarkan jumlah anggota keluarga, jumlah rumah tangga berdasarkan tipe rumah, dan jumlah rumah tangga berdasarkan jenis rumah.
2. Tindak kriminalitas di lingkungan perumahan dapat beragam, tetapi dalam tugas akhir ini di batasi pada kejahatan yang dikategorikan dalam kejahatan terhadap harta benda, dimana besarnya materiil menjadi tolak ukur tingkat kejahatan. Jenis kejahatan yang menyangkut kejahatan harta

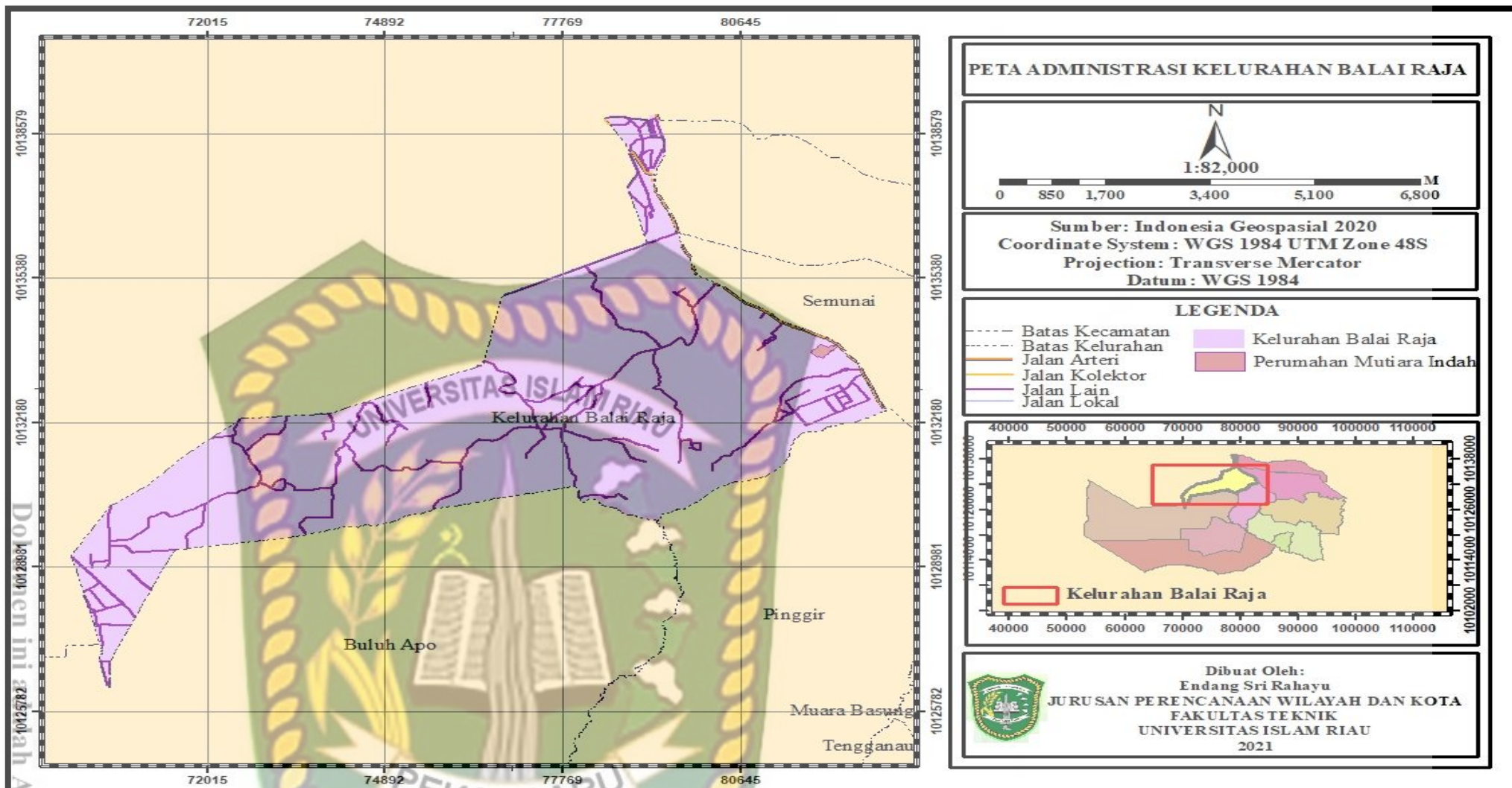
benda adalah perusakan dan pencurian. Strategi pencegahan kriminalitas sangat diperlukan agar kriminalitas tidak semakin berkembang dilingkungan masyarakat. Selain dengan interaksi sosial lingkungan, beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah kriminalitas antara lain yakni menerapkan konsep penanganan kejahatan di lingkungan perumahan dan meningkatkan hukuman bagi pelakunya. Selain itu, perbaikan moral dan pendidikan di dalam tempat rehabilitasi menjadi alternatif lain yang dapat diandalkan.

3. Penelitian ini menggunakan prinsip utama yang diteliti dengan menerapkan Konsep CPTED yakni, *access control* atau kontrol akses lingkungan perumahan sebagai kontrol akses keluar masuk area perumahan, *surveillance* atau pengawasan yang dilakukan oleh perumahan maupun penghuninya dan *territoriality reinforcement* atau penguatan daerah teritorial di lingkungan perumahan sebagai bentuk pertahanan wilayah tempat tinggal.
4. Persepsi masyarakat terhadap penerapan CPTED yang terdapat di lingkungan Perumahan Mutiara Indah ditujukan untuk mengetahui pemahaman dan pandangan masyarakat terhadap keberadaan penerapan CPTED.
5. Analisis tingkat penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) berfungsi untuk menilai bagaimana tingkat penerapan Konsep CPTED yang ada di Perumahan Mutiara Indah, analisis ini berdasarkan hasil survei dan wawancara yang ditambahkan dengan hasil kuesioner. Analisis tingkat penerapan Konsep CPTED terbagi atas 2 yaitu analisis tingkat penerapan Konsep CPTED di Perumahan Mutiara Indah secara umum dan analisis tingkat rasa aman penghuni perumahan terhadap penerapan Konsep CPTED.
6. Analisis hubungan penerapan konsep CPTED terhadap terciptanya persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah dilaksanakan dengan menggunakan analisis korelasi. Terdapat tiga penafsiran yang diperoleh dari uji korelasi yaitu: untuk melihat kekuatan hubungan dua

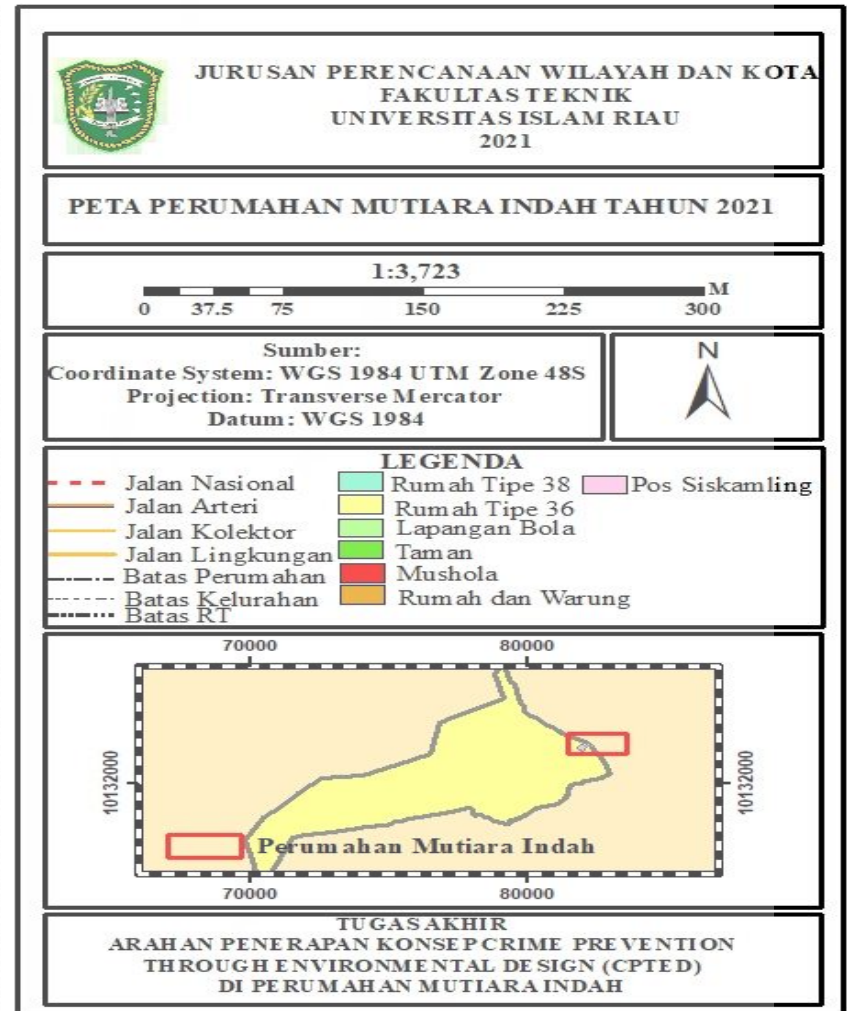
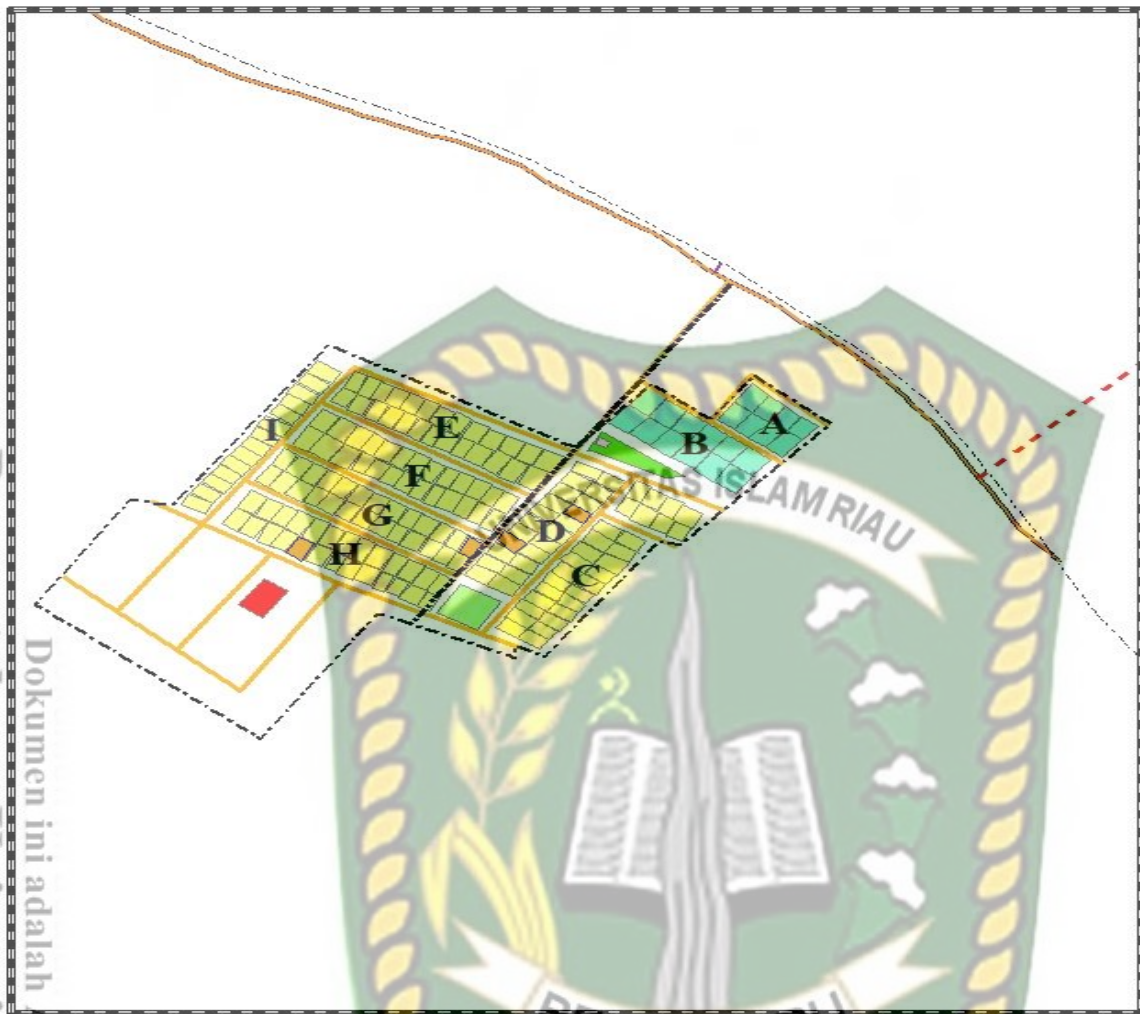
variabel, untuk melihat signifikansi hubungan antara variabel, dan untuk melihat arah hubungan. Analisis korelasi dilakukan dengan menggunakan bantuan analisis SPSS 25.

7. Arahan penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah dibuat berdasarkan kondisi eksisting Perumahan Mutiara Indah, *best practices* Konsep CPTED yang sudah diterapkan pada perumahan-perumahan lain, dan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah terkait dengan bangunan perumahan.





Gambar 1.1 Peta Administrasi Kelurahan Balai Raja



Gambar 1.2 Peta Blok Perumahan Mutiara Indah

1.6 Sistematika Penelitian

Dalam penyusunan laporan ini tersusun atas sistematika penulisan yang dirincikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tinjauan studi dan literatur yang diperoleh dari berbagai sumber terkait guna untuk menyelesaikan permasalahan didalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan jenis dan pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, populasi, jenis data, metode pengumpulan data, metode dan teknik analisis data dan tahapan penelitian.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang profil obyek studi yaitu Perumahan Mutiara Indah yang terletak di Kelurahan Balai Raja, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis yang dilihat berdasarkan kondisi fisik dan non fisik. Selain itu, pada bab ini memerlihatkan gambaran penerapan konsep CPTED bagi penghuni dan lingkungan perumahan.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis dan hasil temuan penelitian tentang “Arahan Penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah, Kelurahan Balai Raja, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis”.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan yang didapat dari penelitian dan saran yang diberikan kepada pihak-pihak yang terkait.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perumahan

2.1.1 Definisi Perumahan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, yang dimaksud Perumahan dan kawasan permukiman adalah satu kesatuan sistem yang terdiri atas pembinaan, penyelenggaraan perumahan, penyelenggaraan kawasan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh, penyediaan tanah, pendanaan dan sistem pembiayaan serta peran masyarakat. Perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun pedesaan yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Menurut SNI 03-1733-2004 yang dimaksud dengan perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan.

2.1.2 Ketentuan Umum Pembangunan Perumahan

Pembangunan perumahan merupakan faktor penting dalam peningkatan mutu kehidupan serta kesejahteraan umum sehingga perlu dikembangkan secara terpadu, terarah, terencana serta berkelanjutan/berkesinambungan. Beberapa ketentuan umum yang harus dipenuhi dalam merencanakan lingkungan perumahan di perkotaan adalah (Badan Standarisasi Nasional Indonesia, 2004):

1. Lingkungan perumahan harus mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) setempat atau dokumen rencana lainnya yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota/Kabupaten.
2. Pembangunan lingkungan perumahan yang sehat, aman, serasi secara teratur, terarah serta berkelanjutan harus memenuhi persyaratan administrasi, teknis dan ekologis. Setiap rencana pembangunan rumah

- atau perumahan, baik yang dilakukan oleh perorangan maupun badan usaha perumahan.
3. Perencanaan lingkungan perumahan kota meliputi perencanaan sarana hunian, prasarana dan sarana lingkungan serta utilitas umum yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan perumahan perkotaan yang serasi, sehat, harmonis dan aman.
 4. Perencanaan pembangunan lingkungan perumahan harus dilaksanakan oleh kelompok tenaga ahlinya yang dapat menjamin kelayakan teknis, yang keberadaannya diakui oleh peraturan yang berlaku.
 5. Penyediaan prasarana dan sarana lingkungan perumahan harus dipadukan dengan perencanaan lingkungan perumahan dan kawasan-kawasan fungsional lainnya.
 6. Perencanaan pembangunan lingkungan perumahan harus menyediakan pusat-pusat lingkungan yang menampung berbagai sektor kegiatan (ekonomi, sosial, budaya).
 7. Pembangunan perumahan harus memenuhi persyaratan administrasi yang berkaitan dengan perizinan pembangunan, perizinan layak huni dan sertifikasi tanah, yang diatur oleh Pemerintah Kota/Kabupaten setempat dengan berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 8. Rancangan bangunan hunian, prasarana dan sarana lingkungan harus memenuhi persyaratan teknis kesehatan dan keselamatan sesuai Standar Nasional Indonesia atau ketentuan-ketentuan lain yang diatur dengan Peraturan Pemerintah, Peraturan Daerah serta Pedoman Teknis yang disusun oleh instansi terkait.
 9. Perencanaan lingkungan perumahan juga harus memberikan kemudahan bagi semua orang, termasuk yang memiliki ketidakmampuan fisik atau mental seperti pada SNI 03-1733-2004.

2.1.3 Tipe Rumah dalam Perumahan

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Berdasarkan SNI 03-1733-2004 tentang Tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan dan beberapa

peraturan lainnya maka rumah dapat di klasifikasikan berdasarkan jenisnya yaitu sebagai berikut:

2.1.3.1 Tipe Rumah Berdasarkan Ukuran

Tipe rumah berdasarkan tipe kapling atau ukuran kapling dibagi menjadi:

a. Rumah Besar

Tipe rumah besar adalah rumah yang memiliki luas kavling lebih besar sama dengan 54m². Perumahan yang termasuk tipe perumahan besar yaitu tipe 70 sampai 120. Tipe rumah besar memiliki ukuran luas antara 120 m² – 600 m².

b. Rumah Sedang

Tipe rumah sedang adalah rumah yang memiliki luas kavling 45 m² sampai 54 m². Perumahan yang termasuk tipe perumahan sedang yaitu mulai dari tipe 45 sampai tipe 54. Tipe rumah sedang memiliki ukuran antara 70m² - 100m²

1. Rumah tipe 45 adalah rumah yang memiliki ukuran luas 45 m² dengan ukuran 6 m x 7,5 m.
2. Rumah tipe 54 merupakan rumah yang memiliki ukuran luas 54 m² dengan ukuran 6 m x 9 m.

c. Rumah Kecil

Tipe perumahan kecil adalah rumah yang memiliki luas kavling lebih kecil sama dengan 36m². Perumahan yang termasuk tipe perumahan kecil yaitu mulai dari tipe 21 sampai tipe 36. Tipe rumah kecil memiliki ukuran antara 21 m² - 54 m².

1. Rumah tipe 21 merupakan jenis rumah yang mempunyai luas 21 m² dengan ukuran luas tanah 6 m x 10 m = 60 m² dan 6 m x 12 m = 72 m² sehingga disebut rumah tipe 21/60 atau 21/72.
2. Rumah tipe 36 merupakan jenis rumah yang mempunyai luas bangunan 36 m².

2.1.3.2 Pihak Pembangun Perumahan

Pihak pembangun merupakan suatu kelompok atau individu yang menjadi perencana atau pemilik suatu bangunan. Tujuan dari pihak pembangun untuk mencapai suatu keinginan konsumen atau keinginan suatu individu dalam membuat suatu bangunan. Adapun pihak-pihak yang melakukan pembangunan dengan tujuan yang berbeda.

a. Pemerintah

Pemerintah memiliki rumah yang disebut rumah milik negara dimana yang dibangun dapat digunakan oleh pegawai negara yang telah memiliki jabatan tinggi dan mendapatkan fasilitas berupa rumah hunian. Peran pemerintah dalam pembangunan perumahan adalah:

1. Pemerintah daerah wajib memberikan kemudahan perizinan bagi badan hukum yang mengajukan rencana pembangunan perumahan untuk MBR.
2. Pemerintah daerah berwenang mencabut izin pembangunan perumahan terhadap badan hukum yang tidak memenuhi kewajibannya.
3. Pemerintah dan/atau pemerintah daerah dapat memberikan insentif kepada badan hukum untuk mendorong pembangunan perumahan dengan hunian berimbang.

b. Developer

Perusahaan atau kelompok orang yang membangun suatu perumahan dari berbagai jenis baik rumah besar, sedang dan kecil dengan skala besar di suatu area atau tanah. Biasanya bangunan yang dibuat memiliki tipe seragam dan perumahan tersebut dilengkapi dengan fasilitas sarana maupun prasarana yang lengkap karena sudah direncanakan dengan matang.

c. Swadaya

Rumah yang dimiliki oleh individu/personal/keluarga merupakan rumah yang dibangun atas keinginan individu tersebut demi memiliki tempat tinggal bersama keluarga. Rumah ini dibangun menggunakan biaya dan lahan milik pribadi, akan tetapi pembangunannya masih butuh bantuan orang lain baik sesama tetangga bila di perdesaan maupun *developer* bila di perkotaan.

2.2 Persepsi Rasa Aman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya. Persepsi didefinisikan sebagai proses kognitif di mana seorang individu memilih, mengorganisasikan, dan memberikan arti kepada stimulus lingkungan. Melalui persepsi, individu berusaha untuk merasionalisasikan lingkungan dan objek, orang, dan peristiwa di dalamnya. Karena setiap orang memberikan pengertian mereka sendiri terhadap stimulus, individu yang berbeda akan “mempersepsikan” hal yang sama dengan cara yang berbeda (John M. Ivancevich, 2006). Ketika seseorang merasa aman, maka ia akan merasa tenang, nyaman dan terlindungi sehingga menimbulkan persepsi positif. Rasa aman pada tiap - tiap orang berbeda satu sama lain tergantung pemikiran dan pengalaman masa lalunya. Seseorang menyadari keadaan diri dengan lingkungannya lewat pengamatan yang diproses di otak yang menghasilkan persepsi.

2.3 Tindak Kejahatan/ Kriminalitas

Kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama. Dapat diartikan bahwa, tindak kriminalitas adalah segala sesuatu perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya (Kartono, 2011). Tindakan kriminal umumnya berkaitan dengan yang bertentangan dengan norma hukum, norma sosial dan norma agama yang berlaku di masyarakat. Sue Titus Reid menyatakan bahwa kriminalitas adalah suatu perbuatan yang disengaja (*intentional act*) maupun kelalaian (*oomission*) yang melanggar hukum pidana tertulis maupun putusan hakim yang dilakukan oleh seorang yang bukan pembelaan atau pembenaran dan diancam dengan sanksi oleh Negara sebagai kejahatan maupun pelanggaran (Zaidan, 2016). Sedangkan secara yuridis, kejahatan adalah setiap perbuatan atau pelanggaran yang dilarang oleh hukum publik untuk melindungi masyarakat dan diberi pidana oleh Negara.

Menurut Light, Keller, dan Calhoun, kejahatan dibedakan menjadi 5 (lima) jenis, yaitu (Light, Keller dan Calhoun dalam Risno, 2017):

1. Kejahatan tanpa Korban (*crimes without victims*) yaitu kejahatan yang tidak membawa korban tetapi dianggap sebagai perbuatan tercela oleh masyarakat ataupun kelompok yang berkuasa. Contoh: mabuk-mabukan, pecandu narkoba.
2. Kejahatan Terorganisasi (*organized crime*) yaitu komplotan berkesinambungan untuk memperoleh uang atau kekuasaan dengan jalan menghindari hukum melalui penyebaran rasa takut atau melalui korupsi. Contoh: monopoli secara tidak sah atas jasa tertentu, pemutaran uang hasil kejahatan dalam bentuk saham.
3. Kejahatan Organisasi Transnasional (*transnasional organized crime*) yaitu kejahatan terorganisasi yang melampaui batas negara yang dilakukan oleh organisasi-organisasi dengan jaringan global. Contoh: penyelundupan senjata dan mesiu.
4. Kejahatan Kerah Putih (*white-collar crime*) yaitu kejahatan yang dilakukan oleh orang terpadang atau orang yang berstatus tinggi dalam rangka pekerjaannya. Contoh: penggelapan uang perusahaan
5. *Corporate Crime* yaitu kejahatan yang dilakukan atas organisasi formal dengan tujuan menaikkan keuntungan dan menekan kerugian. Dibedakan menjadi 4 jenis antara lain: kejahatan terhadap konsumen, publik, pemilik perusahaan, dan karyawan.

Bratingham dalam buku *21st Century Security and Crime Prevention Through Environmental Design* karangan Atlas, menjelaskan bahwa keputusan dalam melakukan suatu tindak kriminal dipengaruhi oleh persepsi terhadap ketersediaan dan kerentanan dari targetnya, sehingga pelaku kejahatan seringkali memilih lingkungan tempat dilakukannya kejahatan karena merasa mengenal lingkungan tersebut dan akses yang mudah untuk berlalulalang karena lingkungan tersebut terlihat lebih terbuka dan lebih rentan serta mudahnya rute dalam melakukan pelarian. Jadi, dapat dilihat bagaimana kemudahan akses dan target yang memadai merupakan salah satu faktor suatu lingkungan dijadikan target

kejahatan. Faktor lain yang dapat menyebabkan kejahatan dijelaskan dalam Tafsir Jalalain bahwa Iblis akan mendatangi (mengganggu) bani Adam untuk mengajak kesesatan dari berbagai arah dan pada tiap jalan yang dapat merusak keimanan dan ketakwaan setiap manusia. Hal tersebut merupakan tafsiran yang terdapat dalam Surah Al-A'raf ayat 16-17, sebagai berikut ini:

قَالَ فِيمَا أُغْوِيْتَنِي لِأَفْعَدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمَسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَا تَجِدُنَهُمْ مِنْ
 بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ
 شَاكِرِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Iblis berkata: “Karena engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan engkau yang lurus. kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).” (QS. Al-A'raf: 16 – 17).

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan hukuman bagi bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya serta memerangi dan mengganggu orang-orang beriman merupakan bentuk dari perbuatan memerangi Allah dan rasul-Nya, dan keluar dari ketaatan. Hukum ini berlaku bagi seluruh orang yang memerangi, baik itu di perkampungan maupun di kota, di jalan maupun di rumah. Orang yang merampok, menebar ketakutan, berbuat kerusakan di muka bumi, balasannya adalah dibunuh, atau disalib tanpa belas kasih, atau dipotong kaki dan tangannya secara menyilang, dipotong tangan kanannya sebatas pergelangan tangan dan kaki kirinya sebatas mata kaki-, atau diusir dari negeri itu, sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Maidah ayat 33 sebagai berikut (Surah Al-Maidah Ayat 33, 2021):

إِذْمَا جَزَّوْا الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah SWT dan Rasulnya dan membuat kerusakan Di bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong Tangan dan Kaki mereka bertimbal balik, atau dibuang dari Negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu sebagai sesuatu penghinaan untuk mereka di Dunia dan di Akhirat mereka memperoleh siksaan yang Besar, kecuali orang-orang yang Taubat (diantara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka, maka ketahuilah bahwasanya Allah SWT maha pengampun maha penyanyang”.* (QS. Al-Maidah : 33)

2.4 Karakteristik Ruang yang Memicu Tindak Kriminalitas

Karakteristik fisik ruang yang mempengaruhi adanya kriminalitas yaitu sebagai berikut (Azarine, 2018):

1. Terisolasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terisolasi adalah suatu keadaan terasing; terpencil suatu ruang dapat dikatakan terisolasi apabila tidak terdapat sirkulasi akses keluar masuk yang lancar seperti didalam gedung atau jalan buntu, ruang dapat disebut tidak terisolasi apabila berada di ruang terbuka dan memiliki banyak akses untuk melarikan diri.

2. Tingkat Keramaian

Tingkat keramaian suatu ruang dapat menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya tindak kriminal, ruang ramai dan terbuka memungkinkan seorang pelaku kejahatan untuk melakukan aksi kejahatannya tanpa diketahui dikarenakan tingkat keramaian yang tinggi identik dengan tingkat kesibukan aktivitas yang tinggi sehingga orang-orang cenderung tidak peduli dengan

orang lain disekitarnya, sehingga para pelaku tindak kriminal dapat melakukan aksinya dengan mudah.

3. Akses

Kemudahan akses pada suatu ruang memicu terjadinya kriminalitas. Akses yang mempermudah pelaku kriminalitas dalam melakukan tindak kejahatan adalah akses yang membutuhkan waktu singkat untuk melakukan observasi, seperti akses jalan perumahan yang memiliki banyak persimpang untuk pemilihan jalur melarikan diri dan jalanan dengan pola u-turn dan ring road, blok dengan aksesibilitas tinggi (lebih banyak persimpangan untuk berbelok ke jalan) dan aliran jalan raya memiliki jumlah kejahatan yang lebih besar, hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas jalan merupakan salah satu faktor fisik penyebab terjadinya tindak kriminalitas.

4. Keseimbangan Kegiatan

Pelaku tindak kejahatan cenderung melakukan observasi dan eksekusi di sekitar pusat-pusat kegiatan seperti di terminal, stasiun, bandara dan pusat-pusat perdagangan dan jasa, tindak kejahatan juga dapat dipicu dari lemahnya sistem penjagaan di setiap pusat kegiatan.

5. Terawat

Keterawatan didefinisikan sebagai ruang dengan penjagaan yang baik dan interaksi masyarakat yang kuat, sehingga keterawatan dapat mengurangi resiko terjadinya tindak kejahatan, namun ketidak terawatan suatu ruang serta sistem keamanan yang buruk dapat memicu tindak kejahatan diruang tersebut.

6. Rapi

Kerapian suatu ruang didefinisikan sebagai ruang tingkat kebersihan yang baik, sehingga kerapian dapat memberikan kesan indah pada ruang dan dapat mengurangi resiko terjadinya tindak kejahatan, namun tidak rapinya suatu ruang serta sistem keamanan yang buruk dapat memicu tindak kejahatan diruang tersebut dan dapat mengundang pelaku tindak kriminalitas melakukan aksinya.

7. *Public Space*

Masyarakat cenderung merasa lebih aman ketika berada di ruang publik masyarakat merasa jika berada di ruang publik lebih banyak orang yang dapat saling mengawasi. Padahal berada di ruang publik cenderung memiliki resiko yang tinggi akan tindak kejahatan, kriminalitas cenderung berada di ruang publik.

8. Keterjangkauan oleh Penglihatan

Visibility atau keterjangkauan suatu ruang oleh penglihatan mengacu pada seberapa baiknya suatu objek dapat dilihat oleh mata manusia. *visibility* atau keterjangkauan suatu ruang oleh penglihatan ini berperan memberikan persepsi aman bagi masyarakat karena masyarakat dapat mengawasi ruangnya sendiri namun keterbatasan ruang oleh penglihatan karena suatu ruang terhalang oleh jangkauan penglihatan dapat mempermudah pelaku kejahatan dalam melakukan aksinya.

9. Kerapatan

Kerapatan merupakan Kerapatan bangunan, kerapatan vegetasi dan sudut pandang penglihatan yang terhalang berperan memberikan persepsi aman bagi pelaku tindak kriminalitas, karena suatu ruang yang terhalang oleh jangkauan penglihatan dapat mempermudah pelaku kejahatan dalam melakukan aksinya.

10. Pencahayaan

Ruang yang lebih aman adalah ruang dengan pencahayaan yang cukup, namun kejahatan juga dapat terjadi di ruang yang terang hal ini dikarenakan persepsi masyarakat yang beranggapan bahwa ruang gelap adalah ruang yang tidak aman sehingga masyarakat tidak melakukan aktivitas di ruang gelap, hal ini menjadi pemicu tindak kejahatan juga bertindak di ruang yang terang.

2.5 Pendekatan Pencegahan Kejahatan

Dalam Buku Pencegahan Kejahatan di Perumahan, Sudiadi (2015) menjelaskan beberapa pendekatan pencegahan kejahatan, yaitu:

1. Pendekatan Sosial

Menekankan kegiatan pada tujuan menumpas akar penyebab kejahatan. Sasaran dari kegiatan ini adalah populasi umum dan kelompok-kelompok yang secara khusus mempunyai resiko tinggi untuk melakukan kejahatan. Secara khusus pendekatan sosial ini membagi enam lingkup kebijakan sosial yang ditetapkan mempunyai hubungan dengan perhatian kebijakan pencegahan kejahatan yaitu:

- a. Kebijakan perencanaan daerah perkotaan dan perdesaan
- b. Kebijakan ketenagakerjaan
- c. Kebijakan bidang pendidikan
- d. Kebijakan bidang keluarga
- e. Kebijakan menyangkut remaja
- f. Kebijakan bidang kesehatan

Bila ditelaah dengan baik maka akan terlihat bahwa program-program pencegahan kejahatan menggunakan pendekatan sosial, menekankan pada kebijakan-kebijakan makro yang mendasar yaitu program-program jangka panjang yang memerlukan perencanaan matang dalam menentukan arah kebijakan pembangunan berorientasi pencegahan kejahatan. Selain itu, kebijakan pencegahan kejahatan melalui pendekatan sosial cenderung memusatkan perhatian pada kelompok-kelompok yang mempunyai resiko besar untuk melakukan kejahatan (*potential offender*) yaitu diantaranya para remaja, kaum imigran, orang yang tidak bekerja dan tunawisma.

2. Pendekatan Situasional

Perhatian utama pendekatan ini adalah mengurangi kesempatan seseorang atau kelompok melakukan pelanggaran atau kejahatan. Fokus pendekatan ini adalah langkah-langkah jangka pendek mencegah pelanggaran yang lebih khusus yang hasilnya dapat langsung dilihat, dirasakan dan dinikmati, seperti kejahatan-kejahatan yang tergolong licik dan lihai. Oleh karena itu, pendekatan ini menentukan dua kategori utama dari langkah –langkah situasional yaitu:

1. Langkah sekuriti yang akan membuat lebih sukar untuk dilakukannya kejahatan seperti memperkokoh sasaran kejahatan, memindahkan sasaran kejahatan, menghilangkan sasaran atau alat.
2. Langkah-langkah yang mempengaruhi biaya dan keuntungan dari dilakukannya kejahatan seperti pengurangan rangsangan melakukan kejahatan, peningkatan ancaman penangkapan dan penghukuman.

Pendekatan situasional menekankan pentingnya aspek manajemen, desain, dan manipulasi lingkungan fisik, mencegah timbulnya kejahatan. Pendekatan situasional lebih mempunyai daya tarik dalam menyediakan solusi yang relevan, realistik, dan sederhana, dibandingkan pendekatan sosial. Salah satu model yang terkenal adalah pencegahan kejahatan melalui desain lingkungan (*Crime Prevention Through Environmental Design/ CPTED*).

3. Pendekatan Kemasyarakatan

Pendekatan ini diajukan untuk memperbaiki, meningkatkan kemampuan atau kapasitas masyarakat dalam mengurangi kejahatan, dengan jalan meningkatkan kapasitas menggunakan kontrol sosial informal. Secara sederhana dapat dikatakan pencegahan kejahatan melalui pendekatan kemasyarakatan adalah pendekatan yang menekankan pada pentingnya partisipasi aktif warga masyarakat dalam upaya-upaya pencegahan kejahatan secara kolektif dan mandiri, misalnya melakukan pengawasan di lingkungan ketetanggaan (*siskamling*). Oleh karena itu, pendekatan ini mensyaratkan adanya kohesi sosial yang tinggi terkait dengan keberadaan *sense of community* dari warga komunitas setempat.

4. Pendekatan Pembangunan Sosial (*Social Development*)

Pendekatan pencegahan kejahatan ini lebih banyak menekankan pada peran instansi/ perusahaan dalam memperdayakan masyarakat melalui program *community* dan *corporate social responsibility*. Program-program yang dijalankan lebih mengutamakan pada upaya agar masyarakat merasa kehadiran instansi/ perusahaan di lingkungan tersebut mendatangkan keuntungan bukan sebaliknya. Dengan begitu diharapkan potensi gangguan

keamanan yang akan muncul dari masyarakat sekitar tidak menjadi nyata (*manifest*) karena masyarakat ikut merasakan manfaat besar dari keberadaan instansi atau perusahaan di lingkungan sekitarnya.

2.6 Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED)

Istilah CPTED pertama kali dikenalkan oleh C. Ray Jeffrey pada tahun 1971 dalam bukunya yang berjudul *Crime Prevention Through Environmental Design*. Jeffrey (1971) berpendapat bahwa para sosiolog dan kriminolog terlalu melebih-lebihkan penyebab sosial dari sebuah tindak kejahatan tanpa memperhatikan keadaan faktor penentu lingkungan. Jeffrey memperluas asumsi bahwa desain yang tepat dan penggunaan lingkungan yang efektif dapat menyebabkan pengurangan ketakutan akan kejahatan dan insiden kejahatan serta dapat meningkatkan kualitas kehidupan. Dengan meningkatkan keselamatan dan keamanan melalui konsep ini, desain dan penggunaan yang tepat dari lingkungan binaan dapat diwujudkan untuk mencapai keberlanjutan sosial. Menurut C. Ray Jeffrey lingkup pencegahan kejahatan adalah segala tindakan yang diambil sebelum sebuah tindak kejahatan dilakukan yang akan mengurangi atau menghilangkan terjadinya kejahatan. Berikut jenis tindakan yang dapat dilakukan dalam upaya pencegahan kejahatan menurut Jeffrey (1997) dalam Herdanu (2012):

1. Desain fisik dibuat untuk jalanan, taman, terminal, perumahan, dan bangunan komersial. Semuanya berdasarkan arsitektur yang melibatkan penggunaan ruang fisik dalam perencanaan perkotaan.
2. Membuat model perubahan perilaku yang akan diterapkan pada korban potensial dan pelaku potensial. Objek utama dalam pencegahan kejahatan adalah untuk menggabungkan desain fisik dan perilaku manusia, yang mana lingkungan akan didesain tidak hanya untuk pencegahan kejahatan tetapi juga untuk pengembangan kesehatan perilaku manusia.
3. Alarm dan pengawasan
4. Aspek ekonomi dalam pencegahan kejahatan, seperti pemanfaatan kekuatan pasar untuk mengontrol kejahatan terorganisir (*organized crime*) dan kejahatan kerah putih (*white-collar crime*).

5. Dan hukuman pidana itu sendiri yang dapat digunakan sebagai upaya pencegahan kejahatan melalui proses deskriminalisasi.

Dalam Buku *21st Century Security and Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED), Atlas (2008) dalam Herdanu (2012) menjelaskan bahwa CPTED adalah konsep yang berfokus pada:

1. Lingkungan fisik, keadaan fisik lingkungan dapat dimanipulasi untuk menghasilkan efek perilaku yang akan mengurangi ketakutan dan terjadinya tindak kejahatan. Misalnya saja dengan menggunakan pagar.
2. Perilaku orang-orang terkait dengan lingkungan fisiknya, beberapa lokasi seperti halnya mencerminkan kesempatan untuk dilakukan tindak kejahatan dan yang lainnya tidak.
3. Mendesain ulang atau menggunakan area yang ada lebih efektif lagi untuk mendorong perilaku yang diinginkan dan mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

Terdapat tiga dasar langkah-langkah dalam CPTED yaitu sebagai berikut (Crowe and Zahm, 1994):

1. Langkah mekanik, dengan memberi hambatan terhadap target, yaitu dengan menggunakan perangkat seperti penggunaan kunci, system alarm, menggunakan pagar maupun pintu gerbang.
2. Organisasional atau langkah yang bersifat manusia, dengan cara mengajarkan atau memberitahu bagaimana cara melindungi diri sendiri, dan juga benda pribadinya. Termasuk dalam hal ini adalah hubungan individu dengan lingkungannya dan individu lainnya, mengadakan patroli atau penjagaan bersama-sama. Langkah organisasional lebih menekankan kepada orang-orang di dalam lingkungan tersebut.
3. Langkah natural, dengan membuat desain lingkungan yang efektif bagi semua penggunanya. Langkah natural ini merupakan keadaan ketika sudah diterapkannya langkah mekanik maupun organisasional, sehingga terciptanya lingkungan yang secara alami mendukung konsep *crime prevention through environmental design*.

Berdasarkan kerangka pemikiran serta konsep-konsep yang dipaparkan di atas, dalam penelitian ini konsep *crime prevention through environmental design* yang akan digunakan adalah konsep *crime prevention through environmental design* yang diutarakan oleh Tim Crowe dan yang diutarakan oleh Dadang Sudiadi. Konsep CPTED berdasarkan pemaparan ahli-ahli tersebut terbagi ke dalam tiga komponen yakni *Access Control*, *Surveillance*, dan *Territoriality*.

2.6.1 Kontrol Akses (*Access Control*)

Kontrol akses merupakan suatu desain pengurangan kejahatan dengan mempergunakan halangan baik fisik maupun psikologis, dapat berupa penggunaan pagar tembok pembatas, lampu penerangan, pembedaan tanda jalan umum dan jalan dalam gedung, pembuatan satu pintu masuk atau bisa juga dilakukan secara mekanis melalui pengamanan elektronik seperti alarm, kunci elektronik untuk mencegah pelaku kejahatan masuk ke dalam bangunan gedung (Runturambi and Sudiadi, 2013). Dalam penelitian ini kontrol akses merupakan upaya yang dilakukan untuk mengendalikan akses pelaku kejahatan sehingga menciptakan persepsi resiko bagi pelaku kejahatan.

Berdasarkan tiga dasar klasifikasi dalam konsep CPTED yang dapat diimplementasikan, terdapat tiga metode dalam kontrol akses, yaitu:

1. *Mechanical Access Control*, merupakan upaya (kontrol akses) dengan memanfaatkan peralatan dan sistem elektronik yang menunjang kontrol akses. Metode yang digunakan dapat termasuk penggunaan pagar, gerbang, portal, pintu, kunci, atau penggunaan sistem pintu otomatis yang dapat terbuka dengan menggunakan kartu identitas yang dapat mengidentifikasi personal yang berhak masuk ke dalam gedung atau wilayah.
2. *Organized Access Control*, merupakan upaya (kontrol akses) yang mengarah pada keberadaan dari individu atau kelompok yang terorganisir, dalam hal ini keberadaan dari personel keamanan. Keberadaan personel keamanan utamanya terkait dengan *authorized access control*, yakni untuk melakukan pengenalan personal atau memeriksa identitas, seperti tanda pengenal dari penghuni perumahan

maupun pengunjung, dan kemudian membuat penilaian terhadap kebenaran identitas orang tersebut.

3. *Natural Access Control*, merujuk pada metode kondisi alami lingkungan yang mengendalikan akses masuk dan keluar wilayah. Metode ini dihasilkan dari penggunaan perangkat kontrol akses seperti pagar yang membatasi wilayah dan pola sirkulasi masuk dan keluar dari target atau wilayah yang dihasilkan dari metode pengorganisasian dan pengaturan individu yang berhak masuk ke dalam wilayah atau gedung.

2.6.2 Pengawasan (*Surveillance*)

Pengawasan merupakan suatu desain yang ditujukan mencegah masuknya orang tak dikenal melalui observasi dan pengamatan (Sudiadi dan Runturambi, 2011). Dalam penelitian ini, pengawasan merupakan suatu upaya meningkatkan visibilitas di dalam dan di sekitar wilayah yang dilakukan untuk mencegah masuknya orang yang tidak dikenal dan meningkatnya persepsi resiko dari pelaku kejahatan melalui observasi dan pengamatan.

Berdasarkan tiga dasar klasifikasi dalam konsep CPTED yang dapat diimplementasikan terdapat tiga metode dalam pengawasan, yaitu:

1. *Mechanical Surveillance*, merupakan upaya pengawasan yang dilakukan menggunakan peralatan maupun perangkat elektronik seperti kamera CCTV, cermin, dan peralatan lainnya yang dapat mengakomodasi individu untuk memonitor wilayah yang tidak terjangkau. Menurut Fennelly (2004) dalam Herdanu (2012), terdapat cara pemasangan kamera CCTV), yaitu:
 - a. Pemasangan secara jelas terlihat (*overt*), dimaksudkan untuk menghalangi kejahatan dan memberikan pengawasan secara umum, seperti di tempat parkir, garis pinggir pagar pembatas, pergudangan, lobi masuk, atau area produksi. Ketika pemasangan kamera terlihat maka semua manajemen, pegawai, dan pengunjung menyadari bahwa sedang berada dibawah pengawasan.
 - b. Pemasangan secara tersembunyi (*covert*) dimaksud untuk mendeteksi dan mengamati aktivitas yang sembunyi-sembunyi.

2. *Organized Surveillance*, merupakan upaya pengawasan yang merujuk pada pengawasan manusia. Metode yang digunakan dapat termasuk *formal surveillance* (pengawasan oleh personel keamanan) dan *surveillance by employee* (pengawasan oleh pegawai atau penghuni). Langkah yang dapat dilakukan dalam upaya pengawasan organis adalah dengan melakukan observasi. Menurut National Crime Prevention Institute (2001), terdapat tiga tipe pengawasan oleh manusia yaitu:
 - a. *Sosial Observation*, merujuk pada kehadiran sederhana dari orang-orang yang dapat memiliki efek pencegahan yang kuat, seperti menyetir, berbelanja, berjalan-jalan, melihat keluar jendela dan lain sebagainya. Kesempatan pelaku dapat dikurangi dan mendorong pelaku tidak melakukan tindak kejahatan dan melarikan diri secepatnya sebelum sempat melakukan tindakan.
 - b. *Patrol Observation*, merujuk pada variasi dari strategi patrol yang digunakan polisi dan personel keamanan untuk menciptakan kemungkinan pengawasan aktivitas kejahatan ketika aktivitas tersebut sedang berlangsung.
 - c. *Location – Specific Observation*, merujuk pada kemungkinan mempekerjakan personel keamanan yang terlatih tidak hanya sistematis pengawasan tetapi juga pelaporan atau bahkan pengambilan tindakan dalam keadaan gangguan. Personel ini ditugaskan di lokasi yang spesifik.
3. *Natural Surveillance*, merupakan upaya untuk meningkatkan visibilitas di dalam dan di sekitar wilayah dengan mempegunakan penghuni maupun petugas keamanan untuk meningkatkan pengawasan, pendeteksian dan pelaporan terhadap penyusup atau tindak kejahatan, yang dihasilkan dari upaya pengawasan mekanis dan organis.

2.6.3 Penguatan Teritorial (*Territoriality Rainforcement*)

Teritorialitas merupakan desain fisik yang bertujuan menimbulkan perasaan se-teritorial (*sense of territoriality*) yang kuat, rasa memiliki diantara sesama penghuni atau pengguna. Pendapat lain terkait teritorialitas yaitu upaya

membangun perasaan akan kewilayahan (*sense of territoriality*), yakni rasa memiliki dan perhatian terhadap wilayah atau bangunan yang dirasakan oleh penghuni maupun pekerja dalam wilayah tersebut, yang diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan para penghuni dan pekerja akan keamanan lingkungan dan berupaya untuk melindungi lingkungannya (Herdanu, 2012).

Berdasarkan tiga dasar klasifikasi dalam konsep CPTED yang dapat diimplementasikan, maka terdapat tiga metode terkait teritorialitas:

1. *Mechanical Territoriality*, merupakan upaya meningkatkan teritorialitas dengan peralatan yang digunakan sebagai pembatas wilayah, seperti pagar ataupun pembatas lainnya yang membatasi wilayah kepemilikan. Metode yang digunakan dapat berupa *real barriers* dan *symbolic barriers*. *Real barriers* merupakan pembatas fisik yang membedakan ruang publik dan privat, seperti pagar atau tanaman. Sedangkan *symbolic barriers* dapat berupa penandaan wilayah, seperti penanaman kepemilikan. Dengan *barriers* tersebut akan memberikan kesadaran kepada penghuni akan wilayahnya sendiri sehingga tercipta perasaan kepemilikan.
2. *Organized Territoriality*, merupakan upaya meningkatkan teritorialitas yang terkait dengan faktor sosial dari individu penghuni wilayah tersebut. Metode yang digunakan terkait dengan upaya peningkatan kohesi sosial diantara penghuni wilayah. Kohesi sosial masyarakat diartikan sebagai tingkat kebersatuan, kedekatan, dan keakraban antar warga masyarakat wilayah permukiman.
3. *Natural Territoriality*, terkait dengan membangun perasaan akan kewilayahan (*sense of territoriality*) yang diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan para penghuni dan pekerja akan keamanan lingkungan dan berupaya untuk melindungi lingkungannya, dari hasil metode pembatasan wilayah dan membangun kohesifitas sosial.

2.7 Hubungan *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) dan Terciptanya Rasa Aman

Perasaan aman tergantung pada pengetahuan tentang lingkungan yang memerlukan kesadaran dimana kita berada dalam ruang dan waktu, oleh karena itu, pengetahuan terhadap lingkungan penting untuk mengevaluasi rasa aman. Karakteristik lingkungan dapat berkontribusi terhadap perasaan aman atau bahaya dan *crime prevention through environmental design* (CPTED) dapat membantu dalam mengubah tempat yang memberikan sinyal tidak aman menjadi aman. Dilain pihak, konsep *crime prevention through environmental design* merupakan konsep yang berhubungan dengan penggunaan lingkungan untuk menciptakan keamanan dan rasa aman, hal ini dapat dilihat dari manfaat penerapan CPTED, yaitu (Risno, 2017):

1. Peningkatan persepsi keamanan dan kelangsungan di tempat umum dan lingkungan
2. Meningkatkan penggunaan taman umum dan fasilitas rekreasi oleh penduduk
3. Peningkatan rasa aman dan kualitas hidup, karena ketika lingkungan aman dan tumbuh rasa aman, maka kualitas hidup seseorang juga meningkat.
4. Meningkatkan interaksi antara penduduk dan ikatan antar penduduk yang lebih kuat.

Dapat dilihat bagaimana konsep *crime prevention through environmental design* (CPTED) berusaha memanipulasi keadaan lingkungan selain mencegah terjadinya tindak kejahatan, namun juga melihat bahwa penggunaan lingkungan yang baik dapat menciptakan rasa aman.

2.8 Membangun Peran Aktif Masyarakat dalam Mencegah Kejahatan di Perumahan

Dengan demikian untuk membangun peran aktif masyarakat dalam upaya pencegahan kejahatan diperlukan langkah-langkah sebagai berikut (Sudiadi, 2015):

1. Tahap Pertama:
 - a. Membentuk Panitia Perencana (*Planning Committee*) yang kemudian dilanjutkan dengan penemuan antara anggota komunitas ketetanggaan dengan panitia tersebut.
 - b. Melakukan inventarisasi masalah-masalah kejahatan di lingkungan ketetanggaan. Hal ini dapat dilakukan oleh personil satuan pengamanan ketika melaksanakan tugas. Kemudian hasil inventarisasi tersebut dilaporkan kepada penghuni melalui surat edaran, atau kalau memungkinkan melalui pertemuan-pertemuan RT.
 - c. Mendefinisikan batas-batas wilayah lingkungan ketetanggaan, misalnya dengan membuat dan mencermati kembali wilayah. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan memasang atau mempublikasikan peta di beberapa tempat umum seperti, dekat telepon umum, dekat masjid, dekat pintu gerbang masuk kompleks, dekat pangkalan ojek, dekat klinik, dan dekat Play Group/ TK/ TPA.
 - d. Memilih pemimpin lingkungan, ini adalah hal yang sangat penting untuk kondisi perumahan yang penghuninya memiliki karakteristik perkotaan. Kesulitan yang mungkin timbul berkenaan dengan legitimasi dari penghuni terhadap pemimpin lingkungan yang terpilih, hal ini akan muncul karena dari berbagai pertemuan yang telah dilaksanakan ternyata kehadiran warga sangat kecil, sehingga mekanisme yang dijalankan biasanya menyebarkan hasil pertemuan tersebut melalui surat edaran.
 - e. Merencanakan proyek pencegahan kejahatan. Bila proyek ini direncanakan akan dilaksanakan dengan mekanisme keterlibatan warga/ penghuni dalam melakukan pencegahan kejahatan.
2. Tahap Kedua
 - a. Membangun peran serta masyarakat dengan mengadakan pertemuan-pertemuan warga masyarakat.

- b. Setelah terbangunnya pertemuan berkala, kemudian mulai masuk dengan materi penjelasan tentang pentingnya pencegahan kejahatan dilakukan oleh warga masyarakat sendiri. Karena kondisi di atas, maka pertemuan berkala relatif tidak mungkin dilakukan untuk seluruh warga, paling hanya beberapa orang saja. Sehingga penjelasan tentang pentingnya pencegahan kejahatan dilakukan oleh anggota masyarakat sulit dilakukan.
 - c. Mengadakan survei tentang kejahatan dan kondisi-kondisi kriminogenik di lingkungan ketetanggaan. Survei ini dapat dilakukan oleh salah seorang pengurus RT/RW atau oleh petugas satuan pengamanan yang diberi pelatihan terlebih dahulu untuk melakukan survei kejahatan dan kondisi-kondisi kriminogenik.
 - d. Menyampaikan hasil survei tersebut kepada seluruh anggota komunitas ketetanggaan. Penyampaian hasil survei untuk seluruh warga mungkin dilakukan dengan melalui surat edaran.
 - e. Mengadakan pertemuan warga untuk menjelaskan hasil survei dan untuk memancing reaksi masyarakat terhadap hasil survei tersebut. Pertemuan ini penting dilakukan tetapi sulit untuk dilaksanakan karena karakteristik penghuni yang seperti telah dinyatakan di atas.
3. Tahap Terakhir
- a. Membangun partisipasi masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang mendorong dilakukannya kegiatan-kegiatan kolektif bagi kepentingan anggota komunitas sendiri. Misalnya mengadakan arisan warga.
 - b. Para anggota penitias pencegahan, termasuk pemimpin lingkungan komunitas ketetanggaan, melakukan test case untuk mengasah sensitifitas, atau *sense of community* dari warga komunitas.
 - c. Evaluasi kegiatan dalam waktu paling sedikit sebulan sekali.

2.9 Perancangan Perumahan dengan Pendekatan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED)

Pendekatan perancangan perumahan dengan pendekatan lingkungan (*environmental design*) diarahkan agar suatu lingkungan perumahan direkayasa untuk melawan kejahatan secara alami, tanpa melibatkan petugas. Strategi CPTED juga mengadopsi teori tersebut dengan konsep kewaspadaan bersama (*neighborhoods watch*). Konsep ini berusaha meminimalisasi peran keamanan petugas secara formal melalui pertanyaan yang berlebihan terhadap orang luar (intimidasi) dan penggunaan gerbang yang terlalu mencolok (tidak ramah). Beberapa rekomendasi terkait konsep tersebut yaitu (Sari, 2012):

Pengendalian akses, dapat dilakukan dengan cara membatasi akses tanpa mengurangi koneksitas antar bagian lingkungan perumahan, pembatasan akses dengan cara membatasi jumlah jalan masuk dan keluar (maksimal 2), merancang jalan lingkungan yang mendorong kendaraan agar memperlambat kecepatannya, melakukan penanaman pohon atau elemen arsitektur seperti kolom-kolom yang bertujuan mengarahkan orang (non penghuni) menuju pintu masuk dan menghalanginya ke area privat, membuat jalur jalan di lokasi yang aman untuk pedestrian dan merancang batasannya dengan tegas.

1. Pengawasan alami, dapat dilakukan dengan cara dekat dengan fasilitas keamanan (kantor polisi/pos satpam), menghindari penataan lingkungan yang justru menciptakan ruang yang tidak jelas dan tempat-tempat tersembunyi, meletakkan ruang terbuka hijau dan area rekreasi yang dekat dan terawasi dari hunian dan jalan, pemanfaatan lampu penerangan jalan, khususnya di sepanjang jalur pedestrian yang sering digunakan (ramai) pada malam hari.
2. Perkuatan teritorial seperti merancang tatanan lahan, hunian dan jalan yang bersifat membangkitkan interaksi antar penghuni, memberikan aksentuasi pada pintu masuk dengan pengelompokan nama, perbedaan material, perubahan level jalan dan rancangan arsitektural serta lansekap lainnya, penomoran unit-unit hunian dengan angka arab (minimal tinggi angka 3 inch dan lebar 0,5 inch) yang jelas sehingga mudah terlihat dari

- jalan, membuat garis tegas atas kepemilikan unit hunian dengan pagar, tanaman dan lainnya untuk mengarahkan akses pejalan kaki.
3. Perlindungan sasaran seperti bentuk penjagaan (pos jaga dan portal), pembatasan terhadap ruang dan fasilitas umum yang vital, kehadiran petugas keamanan, pengaturan parkir yang mengharuskan penempatan kendaraan di dalam kapling rumah (bukan di jalan umum).
 4. Pendukung aktivitas seperti kehadiran kegiatan pada lahan kapling yang belum terbangun, pemeliharaan seperti memelihara semua aspek terbangun dengan standar tertentu yang sudah ditetapkan (kondisi jalan, vegetasi, penerangan), memberlakukan kode tertentu bagi penghuni perumahan sebagai identitas.

Selain bangunan fisik, lansekap juga menjadi bagian penting yang turut mendukung upaya keamanan lingkungan perumahan. Beberapa kriteria teknis terkait desain lansekap yang mendukung konsep CPTED seperti penanaman dan pemilihan material lansekap sebaiknya bersifat mengarahkan, terbuka dan menghindari terbentuknya ruang tersembunyi; menjaga ketinggian tanaman rimbun (semak) sehingga masih meluaskan pandangan; memangkas batang pepohonan sehingga ketinggian maksimal 7 kaki dari tanah; untuk menghindari aksi coret-coret (graffiti), maka dinding-dinding terbuka diberi penutup/penghalang.

2.10 Best Practice Penerapan Konsep Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED)

Dalam membuat suatu desain perumahan diperlukan studi banding untuk menjadi pengarah dalam mendesain kawasan perumahan berbasis CPTED. Berikut beberapa studi banding perumahan yang menggunakan prinsip CPTED dalam mendesain tempat hunian serta kawasan perumahan yang dikelola (Risno, 2017):

1. Royal Resident Semarang

Keterbatasan lahan merupakan masalah mendasar sekaligus menantang bagi proyek perumahan ini. Karakteristik lahan yang cenderung datar dan hanya memiliki potensi yang minim ini ternyata dirasakan menjadi

tantangan tersendiri bagi arsiteknya. Diawali dengan konsep membagi masterplan menjadi dua wilayah dari tapak seluas 7 Ha. Dua wilayah tersebut sekaligus menjadi dua cluster dari keseluruhan kawasan dan dipisahkan oleh sebuah jalan utama (*main road*) yang juga berfungsi sebagai poros penegas jenis fasilitas akses publik dalam kawasan tersebut. Hal itu menjadi salah satu bentuk partisipatif dalam pencegahan tindakan kriminalitas dengan memisahkan jalur aksesibilitas yang bersifat privat dan publik. Pada desain perumahan ini juga memperhatikan *entereance* / gerbang utama yang ditonjolkan dan menerus hingga jalan utama. Tata atur sirkulasi dan pencapaian didalam kawasan yang berpadu semi loop dan grid pada wilayah clusternya merupakan salah satu bagian dari upaya pencegahan tindak kriminalitas dalam lingkungan perumahan dengan menyesuaikan dengan tipologi tapak.



Gambar 2.1 Unit bangunan Royal Resident Semarang

Sumber: Risno, 2017

2. Perumahan Bumi Aroepala Gowa

Perumahan ini terletak di area kabupaten Gowa dengan beberapa keunggulan serta fasilitas penunjang sosial yang memadai. Perumahan ini dilengkapi dengan area perbelanjaan dan bisnis, *sport center area*, pos pelayanan serta pos keamanan. *Main eneterence* pada lokasi ini sangat baik dengan area masuk satu jalur dengan pos keamanan berada pada tengah jalan sehingga pengawasan (*surveillance*) oleh petugas keamanan dapat berlangsung dengan baik. Kawasan perumahan ini terdiri dari beberapa tipe serta blok-blok yang tersusun dengan rapi dan nyaman. Hunian dikawasan ini tidak mengguankan pagar tinggi sebagai pembatas hunian tetapi

menerapkan prinsip *natural surveillance* dengan tinggi dinding sekitar 70 cm agar jarak pandang pengawasan ke beberapa arah dapat dilakukan dengan baik. Perumahan ini juga memiliki keunikan tersendiri dengan menggunakan pola permainan kontur pada beberapa unit hunian dengan tujuan meningkatkan prinsip *natural acces control* terhadap daerah sekitarnya.



Gambar 2.2 Perumahan Bumi Aroepala

Sumber: Risno, 2017

Tabel 2.1 Perbandingan Penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan

No	Nama Perumahan	Penerapan Konsep <i>Crime Prevention Through Environmental Design</i> (CPTED)		
		<i>Acces Control</i>	<i>Surveillance</i>	<i>Territorial Reinforcement</i>
1	Royal Resident Semarang	a. Penguatan pengawasan melalui desain pola sirkulasi hunian berbentuk cluster dengan arah satu akses masuk kedalam perumahan. b. Jalur akses bersifat privat dan publik.	Pengawasan antar unit bangunan ditunjukkan melalui pola cluster serta desain bangunan yang memiliki beberapa bukaan yang baik sehingga mempermudah pengawasan untuk setiap kawasan.	Batas wilayah perumahan tidak perumahan ditandai dengan perkerasan seperti dinding pembatas dan tanaman lansekap seperti pepohonan.
2	Bumi Aroepala Gowa	a. Memiliki satu akses masuk sehingga mudah dalam pengawasan kendaraan yang masuk. b. Dalam setiap jalan akses jalan diberikan penanda atau rambu lalu lintas agar pengunjung yang masuk lebih terarah.	a. Pembagian persil kawasan hunian dibagi berdasarkan kontur lahan semi grid sehingga memberikan pengawasan yang baik terhadap keamanan area hunian. b. Terdapat juga area olahraga sebagai salah satu penguat <i>surveillance</i> pada area perumahan.	Batas wilayah di berikan perkerasan / pagar beton setinggi 2,5 meter.

Sumber: Risno, 2017

2.11 Analisis Korelasi

Teknik analisis korelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya kecenderungan hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam menggunakan teknik analisis korelasi, paling sedikit harus ada dua variabel yang dikorelasikan. Teknik analisis korelasi terutama digunakan untuk mengetahui kecenderungan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya. Hasil analisis korelasi akan diperoleh koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antar variabel. Hubungan antara variabelvariabel yang dikorelasikan tersebut tidak mempermasalahkan apakah ada hubungan sebab akibat atau tidak ada hubungan sebab akibat (Budiwanto, 2017). Nilai koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *Product Moment Pearson* dapat dicari dengan menggunakan rumus yaitu sebagai berikut:

$$r_{yx} = \frac{n \sum x_i y_i - \sum_{i=1}^n x_i \sum_{i=1}^n y_i}{\sqrt{\left[n \sum_{i=1}^n x_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n x_i \right)^2 \right] \left[n \sum_{i=1}^n y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n y_i \right)^2 \right]}}$$

Arah hubungan antar variabel yang dianalisis, korelasinya dapat berbentuk hubungan positif atau hubungan negatif. Arah hubungan positif antar variabel terjadi jika naiknya skor variabel X selalu diikuti dengan naiknya skor variabel Y, atau jika turunnya skor variabel X selalu diikuti dengan turunnya skor variabel Y. Sebaliknya, arah hubungan negatif antar variabel terjadi jika naiknya skor variabel X selalu diikuti dengan turunnya skor variabel Y, atau turunnya skor variabel X selalu diikuti dengan naiknya skor variabel Y. Koefisien korelasi terletak antara nilai -1 dan 1, atau $-1 \leq r_{yx} \leq +1$ dan memiliki arti yaitu sebagai berikut:

1. $r_{yx} = 1$ menunjukkan hubungan linier positif sempurna antara X dan Y, dalam arti makin besar harga X makin besar pula harga Y, atau makin kecil harga X makin kecil pula harga Y
2. $r_{yx} = -1$ menunjukkan hubungan linier negatif sempurna antara X dan Y, dalam arti makin besar harga X makin kecil harga Y, atau makin kecil harga X makin besar pula harga Y

3. $r_{yx} = 0$ menunjukkan tidak ada hubungan linier antara X dan Y

2.12 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian terdahulu juga bertujuan untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Berikut adalah hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di kawasan perumahan:

Pertama yaitu penelitian Franz Hendrawan P (2012) yang berjudul “Analisis SWOT Teknik *Situational Crime Prevention* Pada Kawasan Perumahan Industri PT Chevron Pacific Indonesia di Duri *Residential Industrial Area*”. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT. Hasil dari penelitian ini menunjukkan strategi pengaman pada kawasan Duri RIA telah menerapkan 10 teknik *Situational Crime Prevention* yang kemudian mampu membantu mengurangi maupun mencegah terjadinya kejahatan, pencurian dan penggelapan barang milik perusahaan.

Penelitian Siti Juliantari Rachman (2012) yang berjudul “Pengaruh Implementasi CPTED Terhadap Persepsi Rasa Aman Penghuni Grand Puri Laras”. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Dari hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji korelasi dan regresi berganda, ternyata penerapan CPTED mempunyai hubungan dengan persepsi rasa aman penghuni perumahan. Sehingga apa bila CPTED meningkat atau naik, maka persepsi rasa aman juga akan naik, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, benar bahwa dengan penerapan konsep-konsep CPTED, maka akan bermanfaat bagi keamanan yang lebih baik disuatu lingkungan dan juga menciptakan rasa nyaman dan aman yang akan meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Selanjutnya, penelitian Linda Puspita Sari (2012) yang berjudul “Hubungan antara Pola Penataan Lingkungan Perumahan terhadap Terciptanya Persepsi Keamanan bagi Penghuni Perumahan”. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif (*Mix Method*). Hasil penelitian ini menjawab hipotesis yaitu terdapat hubungan positif antara pola penataan

lingkungan perumahan dengan terciptanya persepsi aman bagi warga perumahan di Komplek Taman Johor Indah Permai. Namun fakta tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa pola penataan lingkungan (menurut konsep CPTED) menjadi satu-satunya variabel yang dapat menciptakan persepsi aman. Merujuk pada penelitian, ditemukan bahwa ada faktor lain yang turut mempengaruhi terciptanya persepsi keamanan. Faktor-faktor tersebut adalah hubungan antar tetangga; tingkat partisipasi warga dalam kegiatan komunitas dan keberadaan petugas keamanan.

Penelitian Maya Sharika (2017) yang berjudul “Penerapan CPTED (*Crime Prevention Through Enviromental Design*) di Perumahan Perumda Tembalang”. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian diperoleh keterkaitan karakteristik penghuni perumahan terhadap konsep strategi CPTED. Karakteristik masyarakat yang diukur meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, usia lama tinggal, jumlah keluarga, biaya pengeluaran dalam sebulan, fungsi hunian, korban tindak kejahatan dan anggapan lingkungan perumahan rawan terhadap tindak kejahatan. Diperoleh keterkaitan antara tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, usia, lama tinggal, fungsi hunian, jumlah keluarga, korban tindak kejahatan, anggapan lingkungan perumahan rawan tindak kejahatan memiliki keterkaitan terhadap konsep strategi CPTED.

Penelitian Bayu Munggaran dan Ardy Maulidy Navastara (2018) yang berjudul “Pengaruh Implementasi *Variabel Crime Prevention Through Enviromental Design* terhadap Persepsi Rasa Aman Penghuni Perumahan Wisma Permai Timur Surabaya”. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan serangkaian analisis didapatkan bahwa terdapat hubungan antara variabel CPTED yang diterapkan di perumahan wisma permai timur. Yang pada akhirnya merujuk pada suatu rekomendasi dimana variabel penguatan teritori adalah yang paling mempengaruhi, sehingga aspek penguatan identitas baik dari elemen fisik maupun non fisik adalah yang paling mempengaruhi rasa aman penghuni perumahan wisma permai timur.

Penelitian Retno Yuniar Azarine (2018) yang berjudul “Identifikasi Karakteristik Ruang yang Memicu Kriminalitas di Kota Surabaya”. Metode yang

digunakan adalah analisis konten. Berdasarkan serangkaian analisis didapatkan bahwa jenis-jenis ruang dalam kaitannya dengan kriminalitas. Kriminalitas merupakan serangkaian aktivitas yang mencakup dua jenis ruang yaitu ruang rawan dan ruang aman. Dalam serangkaian kegiatan di ruang rawan terdapat ruang observasi, ruang eksekusi, dan ruang melarikan diri. Sementara itu di lain sisi, masyarakat memiliki ruang aman terhadap kriminalitas. Dan ruang-ruang tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing.

Penelitian Yulinda Eka Mahwani (2019) yang berjudul “Kajian Implementasi Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) pada Kawasan Perumahan di Perkotaan (Studi Kasus: Perumahan Taman Setiabudi Indah 1)”. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini akan menunjukkan bagaimana kondisi penerapan konsep CPTED pada kawasan perumahan Tasbih 1 Medan dengan rekomendasi penerapan konsep CPTED yang sesuai untuk kawasan perumahan di perkotaan. Skor terakhir dalam penerapan konsep CPTED dan dampaknya terhadap rasa aman penghuni dari ketiga lokasi sampel yang diambil dari perumahan Taman Setiabudi Indah 1 yakni lokasi sampel 1 dengan skor 2.11 (cukup aman) pada rasa aman penghuni dan 41 (baik) pada penerapan konsep CPTED. Lokasi sampel 2 mendapatkan skor 2.21 (cukup aman) pada rasa aman penghuni dan 38 (baik) pada penerapan konsep CPTED dan lokasi sampel 3 dengan skor 1.91 (tidak aman) pada rasa aman penghuni dan 35 (cukup) pada penerapan konsep CPTED.

Dan yang terakhir adalah penelitian Ririn Septria Diovani (2021) yang berjudul “Pemodelan Ruang Aman dari Tindak Kriminalitas di Kota Pekanbaru (Studi Kasus: Kelurahan Air Dingin)”. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis hirarki proses (AHP). Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini ditemukan bahwa Kelurahan Air Dingin memiliki kerapatan antar bangunan dan antar garis sempadan jalan yang rendah, hal ini menyebabkan rendahnya visibilitas pandangan untuk mengawasi ruang yang mengakibatkan tingginya kerawanan kejahatan jalanan di Kelurahan Air Dingin. Hasil Analisis Hirarki Proses (AHP) yang dilakukan terhadap faktor fisik yang sangat

berpengaruh terhadap terjadinya kejahatan jalanan didapatkan bahwa faktor fisik yang sangat berpengaruh adalah kemudahan akses pelaku untuk melarikan diri, ruang yang memiliki tingkat keramaian tinggi dan ruang dengan aktivitas tinggi, dari hasil observasi dan hasil AHP tersebut di modelkan ruang yang dapat membatasi akses untuk menyulitkan pelaku melakukan aksinya dan memudahkan pengawasan lingkungan dengan meningkatkan visibilitas pandangan pada ruang.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Konsep CPTED memiliki pengaruh terhadap rasa aman penghuni perumahan, maka dari itu konsep ini sangat perlu untuk dikembangkan.



Tabel 2.2 Studi Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil
1	Franz Hendrawan P (2012) Tugas Akhir, Universitas Indonesia	Analisis SWOT Teknik <i>Situational Crime Prevention</i> Pada Kawasan Perumahan Industri PT Chevron Pacific Indonesia di Duri Residential Industrial Area	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Target Hardening:</i> • <i>Access Control:</i> • <i>Deflect Offenders:</i> • <i>Entry/Exit Screening:</i> • <i>Formal Surveillance:</i> • <i>Surveillance</i> by <i>Employees:</i> • <i>Natural Surveillance:</i> • <i>Identify Property:</i> • <i>Rules Setting</i> • <i>Stimulating Conscience</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis deskriptif kualitatif • Analisis SWOT 	Hasil dari penelitian ini menunjukkan strategi pengaman pada kawasan Duri RIA telah menerapkan 10 teknik <i>Situational Crime Prevention</i> yang kemudian mampu membantu mengurangi maupun mencegah terjadinya kejahatan, pencurian dan penggelapan barang milik perusahaan.
2	Siti Juliantari Rachman (2012) Tugas Akhir, Universitas Indonesia	Pengaruh Implementasi CPTED Terhadap Persepsi Rasa Aman Penghuni Grand Puri Laras	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Natural access control</i> • <i>Natural surveillance</i> • <i>Territorial reinforcement</i> • Tingkat persepsi rasa aman 	Analisis deskriptif kuantitatif	Dari hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji korelasi dan regresi berganda, ternyata penerapan CPTED mempunyai hubungan dengan persepsi rasa aman penghuni perumahan. Sehingga apa bila CPTED meningkat atau naik, maka persepsi rasa aman juga akan naik, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, benar bahwa dengan peenerapan konsep-konsep CPTED, maka akan bermanfaat bagi keamanan yang lebih baik disuatu lingkungan dan juga menciptakan rasa nyaman dan aman yang akan meningkatkan kualitas hidup seseorang.
3	Linda Puspita Sari (2012) Tesis, Universitas Sumatera Utara	Hubungan Antara Pola Penataan Lingkungan Perumahan terhadap	<ul style="list-style-type: none"> • Pengawasan alami • Perkuatan teritori • Kontrol akses • Perlindungan sasaran • Pendukung aktivitas 	Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif (<i>Mix</i>)	Hasil penelitian ini menjawab hipotesis yaitu terdapat hubungan positif antara pola penataan lingkungan perumahan dengan terciptanya persepsi aman bagi warga perumahan di Komplek Taman Johor Indah Permai. Namun

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil
		Terciptanya Persepsi Keamanan Bagi Penghuni Perumahan		<i>Method)</i>	fakta tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa pola penataan lingkungan (menurut konsep CPTED) menjadi satu-satunya variabel yang dapat menciptakan persepsi aman. Merujuk pada penelitian, ditemukan bahwa ada faktor lain yang turut mempengaruhi terciptanya persepsi keamanan. Faktor-faktor tersebut adalah hubungan antar tetangga; tingkat partisipasi warga dalam kegiatan komunitas dan keberadaan petugas keamanan.
4	Maya Sharika (2017) Tugas Akhir, Universitas Diponegoro.	Penerapan CPTED (<i>Crime Prevention Trough Enviromental Design</i>) di Perumahan Perumda Tembalang	<ul style="list-style-type: none"> • Persepsi masyarakat -Karakteristik responden • Konsep penerapan CPTED -Lokasi perumahan -Akses keluar-masuk -Patroli petugas keamanan -Keadaan fisik lingkungan yang memudahkan pengawasan -Hubungan sosial antar warga 	Analisis Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian diperoleh keterkaitan karakteristik penghuni perumahan terhadap konsep strategi CPTED. Karakteristik masyarakat yang diukur meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, usia lama tinggal, jumlah keluarga, biaya pengeluaran dalam sebulan, fungsi hunian, korban tindak kejahatan dan anggapan lingkungan perumahan rawan terhadap tindak kejahatan. Diperoleh keterkaitan antara tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, usia, lama tinggal, fungsi hunian, jumlah keluarga, korban tindak kejahatan, anggapan lingkungan perumahan rawan tindak kejahatan memiliki keterkaitan terhadap konsep strategi CPTED.
5	Bayu Munggaran dan Ardy Maulidy Navastara (2018) Jurnal Teknik ITS Vol. 7, No. 2.	Pengaruh Implementasi Variabel <i>Crime Prevention Through Enviromental</i>	<ul style="list-style-type: none"> • CPTED -Kontrol akses -Pengawasan -Penguatan teritori • Persepsi rasa aman 	Analisis Deskriptif Kualitatif	Berdasarkan serangkaian analisis didapatkan bahwa terdapat hubungan antara variabel CPTED yang diterapkan di perumahan wisma permai timur. Yang pada akhirnya merujuk pada suatu rekomendasi dimana variabel penguatan teritori adalah yang paling

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil
		<i>Design</i> terhadap Persepsi Rasa Aman Penghuni Perumahan Wisma Permai Timur Surabaya	-Tingkat persepsi rasa aman		mempengaruhi, sehingga aspek penguatan identitas baik dari elemen fisik maupun non fisik adalah yang paling mempengaruhi rasa aman penghuni perumahan wisma permai timur.
6	Retno Yuniar Azarine (2018) Tugas Akhir, Institut Teknologi Sepuluh Nopember	Identifikasi Karakteristik Ruang yang Memicu Kriminalitas di Kota Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Lighting</i> • <i>Natural Surveillance and Sight Lines</i> • <i>Building Design</i> • <i>Landuse Mix</i> • <i>Landscaping</i> • <i>Pathways/ accesibility</i> • <i>Territorial Reinforcement</i> 	<i>Content Analysis</i>	Dari penelitian ini didapatkan jenis-jenis ruang dalam kaitannya dengan kriminalitas. Kriminalitas merupakan serangkaian aktivitas yang mencakup dua jenis ruang yaitu ruang rawan dan ruang aman. Dalam serangkaian kegiatan di ruang rawan terdapat ruang observasi, ruang eksekusi, dan ruang melarikan diri. Sementara itu di lain sisi, masyarakat memiliki ruang aman terhadap kriminalitas. Dan ruang-ruang tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing.
7	Yulinda Eka Mahwani (2019) Tugas Akhir, Universitas Sumatera Utara.	Kajian Implementasi Konsep <i>Crime Prevention Through Environmental Design</i> (CPTED) pada Kawasan Perumahan di Perkotaan (Studi Kasus: Perumahan Taman Setiabudi Indah 1)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Publik space</i> -Lokasi public space -Akses public space -Area parkir public space • <i>Footpaths</i> -Kontrol akses masuk dan keluar kawasan -Letak jalan utama -Letak trotoar -Pos jaga -Portal/pagar -Polisi tidur 	Analisis Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini akan menunjukkan bagaimana kondisi penerapan konsep CPTED pada kawasan perumahan Tasbih 1 Medan dengan rekomendasi penerapan konsep CPTED yang sesuai untuk kawasan perumahan di perkotaan.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil
			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Car parking</i> -Lokasi parkir penghuni -Lokasi parkir pengunjung non-penghuni • <i>External Lighting</i> -Tersedianya lampu jalan -Intensitas cahaya lampu jalan • <i>Landscaping</i> -Tata letak vegetasi -Jenis vegetasi • <i>Territorial Reinforcement</i> -Hunian yang memiliki pagar tersendiri -Keceragaman material dan style antar hunian -Penomoran rumah yang jelas • <i>Maintenance & Target Hardening</i> -Adanya kegiatan pemeliharaan lingkungan -Sistem siskamling dan pengangkutan sampah 		
8	Ririn Septria Diovani (2021) Tugas Akhir, Universitas Islam	Pemodelan Ruang Aman dari Tindak Kriminalitas di Kota Pekanbaru	Fisik: a. Terisolasi b. Tingkat keramaian c. Akses	Analisis Deskriptif dan Analisis Hirarki	Hasil observasi yang telah dilakukan terkait kondisi kriminalitas di Kelurahan Air Dingin ditemukan bahwa Kelurahan Air Dingin memiliki kerapatan antar bangunan dan antar garis

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil
	Riau	(Studi kasus: Kelurahan Air Dingin)	d. Keseimbangan Kegiatan e. Terawat f. Rapi g. Public Space h. Keterjangkauan oleh penglihatan i. Kerapatan j. Pencahayaan	Proses (AHP)	sempadan jalan yang rendah, hal ini menyebabkan rendahnya visibilitas pandangan untuk mengawasi ruang yang mengakibatkan tingginya kerawanan kejahatan jalanan di Kelurahan Air Dingin. Hasil Analisis Hirarki Proses (AHP) yang dilakukan terhadap faktor fisik yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya kejahatan jalanan didapatkan bahwa faktor fisik yang sangat berpengaruh adalah kemudahan akses pelaku untuk melarikan diri, ruang yang memiliki tingkat keramaian tinggi dan ruang dengan aktivitas tinggi, dari hasil observasi dan hasil AHP tersebut di modelkan ruang yang dapat membatasi akses untuk menyulitkan pelaku melakukan aksinya dan memudahkan pengawasan lingkungan dengan meningkatkan visibilitas pandangan pada ruang.

Sumber: Hasil Analisis, 2021

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif. Pendekatan model deduktif atau deduksi merupakan suatu pendekatan dimana teori masih menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah, membangun hipotesis maupun melakukan pengamatan di lapangan sampai dengan menguji data. Model penggunaan teori inilah yang biasa dilakukan pada penelitian deskriptif kualitatif. Teori digunakan sebagai awal menjawab pertanyaan penelitian bahwa sesungguhnya pandangan deduktif menuntun penelitian dengan terlebih dahulu menggunakan teori sebagai alat ukuran dan bahkan instrumen untuk membangun hipotesis sehingga peneliti secara tidak langsung akan menggunakan teori sebagai “kacamata kuda”nya dalam melihat masalah penelitian (Bungin, 2008).

Arahan Penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah dilakukan untuk mengetahui penerapan strategi pengamanan berdasarkan konsep CPTED yang selanjutnya dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya pengembangan strategi pengamanan pada kawasan perumahan guna meningkatkan rasa aman bagi para penghuni. Untuk dapat mengetahui sejauh mana penerapan konsep CPTED yang dikaji, diperlukan indikator penilaian untuk mengetahui implementasi konsep CPTED pada kawasan perumahan serta pengamatan langsung di perumahan Mutiara Indah.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif guna menjawab pertanyaan bagaimana arahan penerapan konsep CPTED di Perumahan Mutiara Indah. Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus, dimana hasil penelitian tidak dapat digeneralisir untuk semua kawasan perumahan. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Jawaban atas pertanyaan penelitian akan dihasilkan dari pengukuran kuantitatif terhadap variabel penelitian yang telah ditetapkan. Selanjutnya gagasan yang muncul diperkuat dengan pengukuran secara kualitatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini sesungguhnya merupakan suatu evaluasi terhadap penerapan konsep penataan lingkungan perumahan yang secara alami bersifat mencegah kriminalitas atau dikenal dengan CPTED pada Perumahan Mutiara Indah. Pada sisi lain, juga dilakukan jajak pendapat warga terkait persepsi keamanan di lingkungannya. Kemudian hasil dari kedua hal tersebut dihubungkan dalam suatu analisis yaitu analisis korelasi untuk mendapatkan kesimpulan tentang ada tidaknya pengaruh antara penerapan konsep CPTED di lingkungan perumahan dengan persepsi keamanan penghuninya.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Perumahan Mutiara Indah yang berlokasi di Jalan Jendral Sudirman, Kelurahan Balai Raja, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis. Peneliti memilih Perumahan Mutiara Indah sebagai lokasi penelitian karena lokasi Perumahan Mutiara Indah dinilai strategis hal ini berkaitan dengan lokasi perumahan yang terletak tepat di depan jalan menuju Gerbang Tol Balai Raja dan dilalui oleh jalan arteri primer sehingga aksesibilitas di sekitar Perumahan Mutiara Indah relatif tinggi. Penelitian dilakukan selama 6 bulan yaitu dimulai pada Bulan Juli 2021 sampai dengan Bulan Desember 2021. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel waktu dan tahapan penelitian berikut:

Tabel 3.1 Tahapan dan Waktu Penelitian

No	Uraian Pekerjaan	Bulan					
		Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1	Penyusunan proposal						
2	Seminar proposal						
3	Pengumpulan data						
	Data Sekunder						
	Data Primer						
4	Pengelolaan dan analisis data						
6	Penyusunan laporan akhir						
7	Seminar hasil						
8	Seminar komprehensif						

Sumber: Hasil Analisis, 2021

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara meliputi metode pengumpulan data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data primer terdiri dari observasi, wawancara dan kuesioner, sedangkan data sekunder meliputi data untuk mendukung teori yang diperlukan selama penelitian.

3.3.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Metode pengumpulan dengan sumber data primer menjadi salah satu cara memperoleh data langsung ke lapangan. Tujuannya untuk mengetahui secara langsung karakteristik fisik dan non fisik wilayah penelitian serta mencari informasi yang ada di lapangan sebagai bahan pembanding data sekunder agar diperoleh validasi yang baik. Data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara dan kuesioner pada penduduk setempat berkaitan dengan penghuni di wilayah penelitian dengan menggunakan sampel yang mewakili keseluruhan responden dalam populasi.

3.3.1.1 Observasi lapangan

Observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti (Ahyar *et al.*, 2020). Observasi dilakukan langsung ke masyarakat lingkungan Perumahan Mutiara Indah dengan melihat langsung kondisi sekitarnya. Selain itu observasi lapangan dilakukan dengan mengamati sejauh mana penerapan CPTED di lingkungan perumahan.

Adapun data-data yang akan diobservasi tersebut berupa data: pola perletakan bangunan terhadap lingkungan; data pola perletakan jalan utama terhadap lingkungan perumahan; data pola perletakan jalan lingkungan terhadap lingkungan perumahan; data pola perletakan ruang terbuka pada lingkungan perumahan; data pola perletakan fasilitas umum dan fasilitas sosial pada lingkungan perumahan; data pola perletakan pagar; data pola perletakan lampu

penerangan jalan; data pola perletakan tanaman. Data-data tersebut akan dinilai dari segi jumlah, jarak perletakannya ataupun efektifitas fungsinya sesuai dengan batasan penilaian yang diturunkan dari konsep CPTED.

3.3.1.2 Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara merupakan situasi sosial antara dua orang, dimana proses psikologis yang terlibat membutuhkan kedua individu secara timbal balik dalam memberikan beragam tanggapan sesuai tujuan penelitian (Ahyar *et al.*, 2020). Pada penelitian ini dilakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Wawancara dilakukan kepada masyarakat khususnya ketua RW dan ketua keamanan lingkungan perumahan untuk memperoleh informasi awal terkait penerapan konsep CPTED di lingkungan Perumahan Mutiara Indah.

Tabel 3.2 Kebutuhan Data untuk Wawancara

No	Narasumber	Kebutuhan Data
1	Ketua RW/ RT	Informasi umum seperti identitas informan, informasi mengenai penerapan sistem keamanan di lingkungan perumahan, informasi terkait Perumahan Mutiara Indah dan pengalaman kriminalitas di perumahan.

Sumber: Hasil Analisis, 2021

3.3.1.3 Kuesioner

Konsep CPTED tidak terlepas dari persepsi penghuni perumahan, maka perlu adanya penilaian penerapan aspek CPTED tersebut dari sudut pandang penghuni perumahan. Kemudian, dijadikan pertimbangan diakhir penelitian. Data ini diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada penghuni perumahan. Hasil kuesioner digunakan sebagai acuan penilaian terhadap kondisi Konsep CPTED dan persepsi keamanan penghuni. Kuesioner disusun untuk memberikan alternatif jawaban yang disediakan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data ini akan mempermudah peneliti dalam melakukan analisis. Pertanyaan kuesioner dalam penelitian ini meliputi hal-hal seperti partisipasi warga dalam upaya keamanan lingkungan; keaktifan warga dalam kegiatan bersama di lingkungannya; hubungan

warga dengan tetangga, pengurus, petugas keamanan lingkungan; pengalaman sebagai korban ataupun orang yang melihat kejadian kriminal di lingkungannya; upaya melaporkan kejadian kriminal di lingkungannya; keberhasilan tindakan pencegahan kriminalitas; perilaku membiarkan barang-barang di luar rumah; perilaku membiarkan anak-anak bermain di luar rumah; waktu (pagi/siang/sore/malam) yang dirasa paling aman; penggunaan kunci gembok pada pagar; penggunaan hewan dan alat-alat lainnya yang mendukung keamanan rumah; faktor-faktor yang mendukung keamanan dalam lingkungan perumahan; apakah secara umum warga merasa aman tinggal di rumahnya sekarang. Penilaian masing-masing pernyataan dalam kuesioner dibagi menjadi lima jawaban yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3 Nilai Jawaban Kuesioner

Jawaban	Nilai
Sangat tidak sesuai	1
Tidak sesuai	2
Tidak tahu	3
Sesuai	4
Sangat sesuai	5

Sumber: Hasil Analisis, 2021

3.3.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui kajian literatur dan telaah dokumen. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain. Data ini digunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh baik dari wawancara, angket atau kuesioner maupun dari observasi langsung ke lapangan. Metode pengumpulan data sekunder dapat diperoleh melalui jurnal, skripsi, buku, internet dan dari instansi pemerintah maupun instansi terkait yang dibutuhkan. Penggunaan data sekunder juga hasil dari studi pustaka terkait dengan literatur yang menunjang penelitian. Hasil yang diharapkan dari data sekunder berupa deskripsi, data angka dan penelitian sebelumnya yang terkait.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam setiap penelitian harus disebutkan secara tersurat yaitu dengan besarnya anggota populasi serta wilayah penelitian yang menjadi cakupan. Tujuan diadakannya populasi ialah agar kita dapat menentukan besarnya anggota sampel yang diambil dari anggota populasi dan membatasi berlakunya daerah generalisasi (Ahyar *et al.*, 2020). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penduduk yang bertempat tinggal di Perumahan Mutiara Indah pada tahun 2021 yaitu sebanyak 696 jiwa.

3.4.2 Sampel

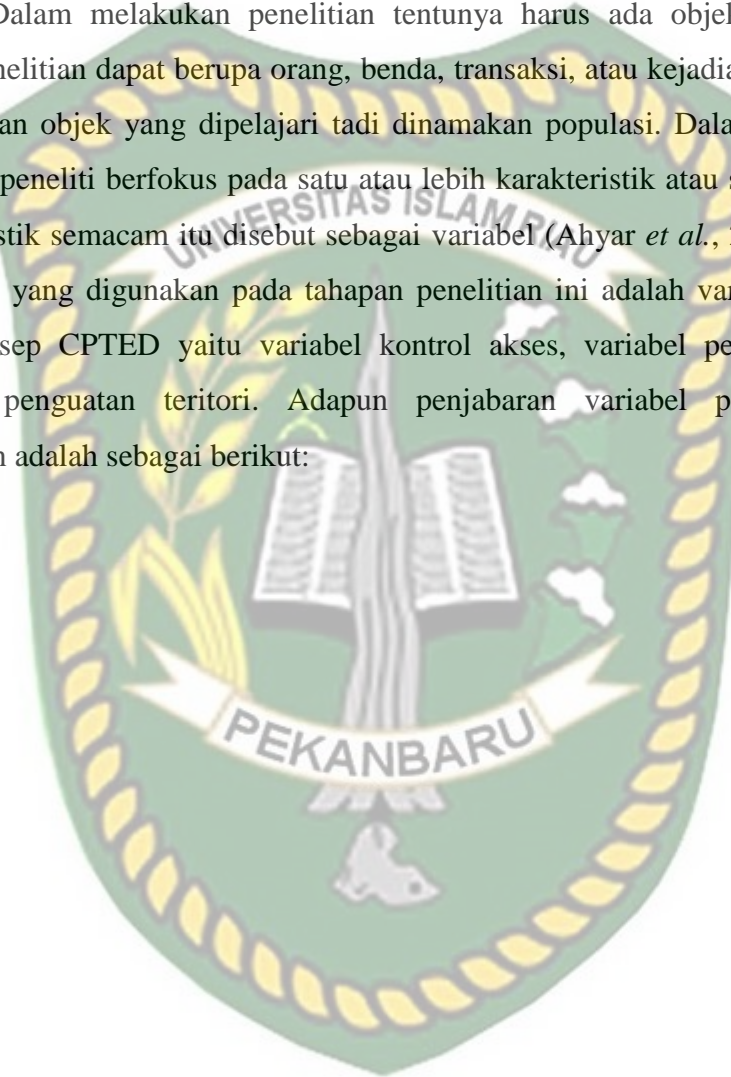
Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Jika populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh yang ada di populasi, hal seperti ini dikarenakan adanya keterbatasan dana atau biaya, tenaga dan waktu. Oleh sebab itu, peneliti memakai sampel yang diambil dari populasi. Disini sampel harus benar-benar bisa mencerminkan keadaan populasi, artinya kesimpulan hasil penelitian yang diangkat dari sampel harus merupakan kesimpulan atas populasi (Ahyar *et al.*, 2020).

Jumlah responden ini diambil berdasarkan banyak rumah tangga atau jumlah rumah yang ada di Perumahan Mutiara Indah. Jumlah sampel yang akan diambil pada penelitian ini adalah sebanyak 174 responden. Namun, pada saat penelitian berlangsung, hanya 151 rumah yang ditempati. Sehingga, jumlah responden menjadi 151 orang yang mewakili setiap rumah yang ada di Perumahan Mutiara Indah. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu suatu metode penarikan sampel probabilitas yang dilakukan dengan kriteria tertentu. Sampel penelitian ini diambil secara *purposive sampling*, dimana sampel digunakan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Responden merupakan kepala keluarga/ pemilik rumah.
2. Responden berusia 17 tahun keatas.

3.5 Variabel Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentunya harus ada objek yang diteliti. Objek penelitian dapat berupa orang, benda, transaksi, atau kejadian. Selanjutnya, sekumpulan objek yang dipelajari tadi dinamakan populasi. Dalam mempelajari populasi, peneliti berfokus pada satu atau lebih karakteristik atau sifat dari objek. Karakteristik semacam itu disebut sebagai variabel (Ahyar *et al.*, 2020). Variabel penelitian yang digunakan pada tahapan penelitian ini adalah variabel yang ada pada konsep CPTED yaitu variabel kontrol akses, variabel pengawasan, dan variabel penguatan teritori. Adapun penjabaran variabel penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:



Tabel 3.4 Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Definisi Oprasional	Karakteristik	Sumber
Karakteristik penghuni	Jenis kelamin	Jenis kelamin penghuni perumahan.	<ul style="list-style-type: none"> • Laki-laki • Perempuan 	Hasil analisis, 2021
	Jumlah anggota keluarga	Jumlah anggota keluarga dalam satu rumah.	<ul style="list-style-type: none"> • 2-3 orang • 4-5 orang • ≥ 6 orang 	
	Tingkat pendapatan	Tingkat pendapatan dalam satu rumah selama satu bulan.	<ul style="list-style-type: none"> • < Rp. 2.500.000 • Rp. 2.500.0 - Rp. 5.000.000 • Rp. 5.000.000 – Rp. 7.500.000 • >Rp. 7.500.000 	
	Tipe rumah	Tipe rumah berdasarkan tipe kavling atau ukuran kavling.	<ul style="list-style-type: none"> • 36 • 38 	
	Jenis rumah	Jenis rumah berdasarkan penggunaan rumah.	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah tinggal pribadi • Rumah toko • Rumah kos • Kos toko • Kos 	
Karakteristik ruang yang memicu tindak Kriminalitas	Terisolasi	Ruang terisolasi adalah suatu ruang yang tidak memiliki jalan keluar alternatif, bersifat publik namun tidak memiliki akses bebas keluar masuk seperti di dalam sebuah bangunan dan lobi.	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki jalan keluar alternatif • Ruang tertutup 	<ul style="list-style-type: none"> • (Azarine, 2018) • (Diovani, 2021)
	Tingkat keramaian	Tingkat tinggi atau rendahnya kerumunan masyarakat yang disebabkan oleh kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam ruang dapat menyebabkan terjadinya	<ul style="list-style-type: none"> • Sekumpulan orang dalam jumlah besar • Aktivitas tinggi 	

Variabel	Indikator	Definisi Oprasional	Karakteristik	Sumber
		tindak kriminal.		
	Akses	Jalur yang dapat digunakan oleh pelaku kejahatan untuk mengamankan diri atau melarikan diri setelah melakukan tindak kriminal, banyaknya persimpangan dapat mempermudah pelaku kejahatan untuk melarikan diri.	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak persimpangan jalan • <i>U turn</i> dan <i>ring road</i> 	
	Keseimbangan kegiatan	Pelaku tindak kejahatan cenderung melakukan observasi dan eksekusi di sekitar pusat-pusat kegiatan seperti di terminal, stasiun, bandara dan pusat-pusat perdagangan dan jasa, tindak kejahatan juga dapat dipicu dari lemahnya sistem penjagaan di setiap pusat kegiatan.	<ul style="list-style-type: none"> • Pusat Kegiatan • Tidak memiliki pos keamanan 	
	Terawat	Ruang yang dirawat dengan baik, tersusun, memiliki tingkat kerapatan yang baik, terpelihara baik vegetasi maupun bangunan, ruang juga bangunan yang layak huni dapat mengurangi minat pelaku kejahatan untuk melakukan kejahatan.	<ul style="list-style-type: none"> • Tersusun dengan baik • Dibersihkan secara teratur 	
	Rapi	Ruang yang rapi, tertib, teratur dan bersih dapat mengurangi minat pelaku kejahatan untuk melakukan kejahatan.	<ul style="list-style-type: none"> • Bersih • Rapi 	

Variabel	Indikator	Definisi Oprasional	Karakteristik	Sumber
	<i>Public space</i>	Tempat umum dengan berbagai kegiatan dan tidak memiliki batasan (siapapun dapat mengakses ruang ini) dapat mempermudah pelaku kejahatan melancarkan aksinya.	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang dapat di akses oleh siapapun 	
	Keterjangkauan oleh penglihatan	Ruang-ruang yang tidak terlihat oleh sudut pandang penglihatan penghuni ruang (sudut persimpangan, tertutup vegetasi yang terlalu tinggi) dapat menjadi lokasi terjadinya kejahatan.	<ul style="list-style-type: none"> • Terhalang oleh pembatas fisik 	
	Kerapatan	Kerapatan antar bangunan yang baik menyebabkan pelaku kejahatan sulit menemukan tempat persembunyian setelah melakukan tindak kriminal.	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan yang menutupi jarak pandang • Vegetasi yang menutupi jarak pandang 	
	Pencahayaan	Pencahayaan yang baik dalam sebuah ruang dapat mengurangi niat pelaku kejahatan untuk melakukan tindak kejahatan, namun pencahayaan yang cukup pada suatu ruang dapat meningkatkan niat pelaku kejahatan untuk melakukan kejahatan.	<ul style="list-style-type: none"> • Gelap • Pencahayaan terhalang 	
Konsep <i>Crime Prevention Through Environmental Design</i> (CPTED)	Kontrol Akses (<i>Access Control</i>)	Kontrol akses merupakan suatu desain pengurangan kejahatan dengan mempergunakan halangan baik fisik maupun psikologis.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pintu gerbang perumahan 2. Terdapat pagar/tembok yang memisahkan dengan lingkungan di luar perumahan 3. Terdapat portal pada pintu masuk keluar 4. Pada pintu gerbang terdapat kunci pengaman tambahan (mis. Gembok) 5. Terdapat sistem pintu otomatis yang menggunakan kartu identitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Herdanu (2012) • Rachman (2012)

Variabel	Indikator	Definisi Oprasional	Karakteristik	Sumber
			<ol style="list-style-type: none"> 6. Hunian yang memiliki pagar 7. Terdapat jalan tembus ke lingkungan di sekitar atau blok 8. Terdapat polisi tidur 9. Perangkat penguncian rumah 	
	Pengawasan (<i>Suveillance</i>)	Pengawasan (<i>Suveillance</i>) adalah suatu upaya meningkatkan visibilitas di dalam dan di sekitar wilayah yang dilakukan untuk mencegah masuknya orang yang tidak dikenal dan meningkatnya persepsi resiko dari pelaku kejahatan melalui observasi dan pengamatan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pos penjaga keamanan 2. Kondisi vegetasi tidak menghalangi pandangan 3. Terdapat kamera CCTV 4. Akses pandangan ke ruang terbuka 5. Ruang tersembunyi 6. Kaca rumah yang memudahkan pengawasan 7. Terdapat perangkat penerangan di lalulintas pejalan kaki dan kendaraan 8. Terdapat perangkat penerangan yang baik di rumah 9. Terdapat perangkat penerangan di akses masuk wilayah 	
	Penguatan Teritorial (<i>Territorial Reinforcement</i>)	Teritorialitas merupakan desain fisik yang bertujuan menimbulkan perasaan se-teritorial (<i>sense of territoriality</i>) yang kuat, rasa memiliki diantara sesama penghuni atau pengguna.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat penomoran rumah yang jelas 2. Terdapat papan penunjuk jalan atau blok 3. Terdapat fasilitas atau sarana yang mewadahi kegiatan bersama masyarakat (seperti musholla, lapangan bola, dan lain-lainnya) 4. Mengenal tetangga dengan baik 5. Mengenal elemen kemasyarakatan di perumahan 6. Terdapat acara peringatan hari-hari besar agama maupun nasional yang diikuti 	

Variabel	Indikator	Definisi Oprasional	Karakteristik	Sumber
Persepsi rasa aman penghuni terhadap penerapan Konsep CPTED	Rasa aman dalam hal kontrol akses	Rasa aman yang muncul terhadap penerapan kontrol akses.	bersama masyarakat sekitar <ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa aman dengan akses masuk-keluar perumahan 2. Merasa aman dengan portal/pagar di perumahan 3. Merasa aman dengan pembatas alam maupun buatan di perumahan 4. Merasa aman dengan rumah yang tidak dilengkapi pagar 	Rachman (2012)
	Rasa aman dalam hal pengawasan	Rasa aman yang muncul terhadap penerapan pengawasan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa aman dengan sistem keamanan lingkungan di perumahan 2. Merasa aman dengan kondisi tanaman atau vegetasi yang memudahkan pengawasan 3. Merasa aman dengan kualitas penerangan yang baik di perumahan 4. Merasa aman dengan penerapan fasilitas pengawasan tambahan 5. Merasa aman ketika berjalan sendirian pada malam hari di lingkungan perumahan 	
	Rasa aman dalam hal penguatan teritorial	Rasa aman yang muncul terhadap penerapan penguatan teritorial.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa aman dengan penanda yang menunjukan teritorial perumahan 2. Merasa aman dengan sarana dan kegiatan bersama di perumahan 3. Merasa aman dengan kualitas interaksi yang baik antar penghuni 4. Merasa aman dengan letak rumah di dalam perumahan 5. Merasa aman dengan diterapkannya 	

Variabel	Indikator	Definisi Oprasional	Karakteristik	Sumber
			<p>siskamling di lingkungan perumahan</p> <p>6. Merasa aman ketika meninggalkan rumah untuk bekerja</p> <p>7. Merasa aman ketika meninggalkan rumah dalam keadaan kosong</p> <p>8. Merasa aman dengan menitipkan rumah kepada tetangga</p>	

Sumber: Hasil Analisis, 2021



3.6 Teknik Analisis

Kegiatan menganalisa data dalam suatu penelitian merupakan kegiatan inti yang pada akhirnya akan melahirkan hasil dari sebuah penelitian. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2008). Metode analisis yang digunakan untuk mencapai tujuan dan sasaran penelitian adalah sebagai berikut:

3.6.1 Mengidentifikasi Karakteristik Penghuni dan Ruang yang Memicu Tindak Kriminalitas di Perumahan Mutiara Indah

Dalam mengidentifikasi karakteristik penghuni dan ruang yang memicu tindak kriminalitas di Perumahan Mutiara Indah digunakan analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kualitatif. Statistik deskriptif dilakukan dengan memberikan penjelasan dan gambaran-gambaran terkait karakteristik penghuni dan ruang yang memicu kriminalitas. Analisis ini berupa angka-angka, persentase, grafik, tabel distribusi frekuensi dan sebagainya. Dengan adanya grafik dan diagram bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi subjek menurut kategori-kategori nilai variabel. Sedangkan, metode analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti dan terjadi di lapangan (Winartha, 2006).

3.6.2 Mengidentifikasi Tingkat Penerapan Konsep CPTED dan Tingkat Persepsi Rasa Aman Penghuni Perumahan Mutiara Indah.

Dalam mengidentifikasi tingkat penerapan Konsep CPTED dan tingkat persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah digunakan analisis deskriptif kualitatif. Dalam menganalisis data setiap indikator akan diberi skor atau nilai. Pemberian skor atau nilai ini dimaksudkan untuk mengetahui

bagaimana ketersediaan dan kondisi konsep CPTED di Perumahan Mutiara Indah.

Adapun batas penilaian Konsep CPTED dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.5 Penilaian Penerapan Konsep CPTED

Konsep CPTED	Karakteristik	Keterangan	Nilai
Kontrol Akses (Access Control)	1. Terdapat pintu gerbang masuk ke dalam wilayah	a Tidak ada b Ada	1 2
	2. Terdapat pagar/tembok yang memisahkan dengan lingkungan di luar perumahan	a Tidak ada b Ada	1 2
	3. Terdapat Portal	a Tidak ada b Ada tapi tidak berfungsi mengarahkan c Ada dan berfungsi	1 2 3
	4. Pada pintu gerbang terdapat kunci pengaman tambahan (mis. Gembok)	a Tidak ada b Ada	1 2
	5. Terdapat sistem pintu otomatis yang menggunakan kartu identitas	a Tidak ada b Ada	1 2
	6. Hunian tidak berpagar atau dengan pagar tanaman	a 50% - 100 b 25% - 50% c 0 - 25%	1 2 3
	7. Hunian dengan pagar tinggi tertutup rapat	a 0 - 25% b 25% - 50% c 50% - 100%	1 2 3
	8. Terdapat jalan tembus lingkungan atau blok	a Tidak ada b 1 c > 1	1 2 3
	9. Terdapat polisi tidur	a Ada dengan perletakan yang tepat sehingga berfungsi maksimal b Ada tapi perletakannya kurang tepat sehingga tidak berfungsi maksimal	1 2

Konsep CPTED	Karakteristik	Keterangan	Nilai
		c Tidak ada	3
	10. Selalu mengunci pintu rumah sebelum tidur malam	a Rendah b Cukup c Tinggi	1 2 3
	11. Selalu mengunci rumah saat meninggalkan rumah	a Rendah b Cukup c Tinggi	1 2 3
	12. Perangkat penguncian di rumah berfungsi dengan baik	a Rendah b Cukup c Tinggi	1 2 3
Pengawasan (Surveillance)	1. Terdapat pos jaga petugas keamanan	a Tidak ada b Ada tapi tidak berfungsi c Ada dan berfungsi	1 2 3
	2. Terdapat pepohonan yang mengganggu pandangan	a 50% - 100% artinya persentase pepohonan rimbun yang mengganggu pandangan ke arah hunian	1
		b 25% - 50%	2
		c 0 - 25%	3
	3. Terdapat CCTV	a Tidak ada b Ada tapi tidak berfungsi c Ada dan berfungsi	1 2 3
	4. Akses pandangan ke ruang terbuka	a 0 - 25% artinya persentase hunian yang memiliki akses pandangan langsung ke ruang terbuka (termasuk tidak terhalang pepohonan)	1
b 25% - 50%		2	
c 50% - 100%		3	
5. Terdapat ruang tersembunyi	a 50% - 100% artinya persentase ruang tersembunyi yang terdapat di lingkungan b 25% - 50% c 0 - 25%	1 2 3	
6. Kaca rumah yang digunakan	a Rendah	1	
	b Cukup	2	

Konsep CPTED	Karakteristik	Keterangan	Nilai
	dapat memudahkan saya untuk melihat keadaan di sekitar rumah	c Tinggi	3
	7. Tanaman di depan rumah tidak menghalangi pandangan untuk melakukan pengawasan ke sekitar rumah	a Rendah b Cukup c Tinggi	1 2 3
	8. Terdapat penerangan yang baik di sepanjang jalan perumahan pada malam hari	a Rendah b Cukup c Tinggi	1 2 3
	9. Lampu penerangan di sekitar rumah berfungsi dengan baik	a Rendah b Cukup c Tinggi	1 2 3
	10. Lampu penerangan di sekitar rumah membantu saya untuk melakukan pengawasan pada malam hari	a Rendah b Cukup c Tinggi	1 2 3
	11. Menggunakan lampu penerangan yang sesuai dengan kebutuhan penerangan	a Rendah b Cukup c Tinggi	1 2 3
	12. memiliki hewan peliharaan untuk membantu menjaga rumah	a Rendah b Cukup c Tinggi	1 2 3
Penguatan Teritorial (<i>Territorial Reinforcement</i>)	1. Terdapat penomoran rumah jelas	a 0 – 25% artinya persentase hunian dengan penomoran rumah jelas b 25% - 50% c 50% - 100	1 2 3

Konsep CPTED	Karakteristik	Keterangan	Nilai
	2. Terdapat papan penunjuk jalan atau blok	a Tidak ada b Ada tapi kurang jelas c Ada dan jelas	1 2 3
	3. Terdapat taman	a. Tidak ada b. Ada tapi tidak berfungsi (sepi, tidak terawat) c. Ada dan berfungsi	1 2 3
	4. Terdapat lapangan olahraga	a. Tidak ada b. Ada tapi tidak berfungsi (sepi, tidak terawat) c. Ada dan berfungsi	1 2 3
	5. Terdapat tempat beribadah	a. Tidak ada b. Ada tapi tidak berfungsi (sepi, tidak terawat) c. Ada dan berfungsi	1 2 3
	6. Mengenal dengan baik tetangga di sekitar rumah	a Rendah b Cukup c Tinggi	1 2 3
	7. Mengenal elemen kemasyarakatan di perumahan	a Rendah b Cukup c Tinggi	1 2 3
	8. Mengikuti kegiatan di lingkungan perumahan (seperti kerja bakti, kegiatan 17-an dan lain-lainnya)	a Rendah b Cukup c Tinggi	1 2 3
	9. Merasa memiliki lingkungan tempat tinggal	a Rendah b Cukup c Tinggi	1 2 3
	10. Merasa bertanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggal	a Rendah b Cukup c Tinggi	1 2 3

Konsep CPTED	Karakteristik	Keterangan	Nilai
	11. Menitipkan rumah kepada tetangga terdekat jika akan meninggalkan rumah dalam waktu yang cukup lama	a Rendah b Cukup c Tinggi	1 2 3

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Setelah ditentukan konversi penilaian dengan peringkat yang ada, maka ditentukan nilai tertinggi dan terendah untuk setiap indikator penelitian. Aspek kontrol akses memiliki sembilan (9) indikator penilaian., maka apabila nilai baik diberi nilai tiga (3) berarti nilai CPTED tertinggi untuk aspek kontrol akses adalah $12 \times 3 \text{ poin} = 36 \text{ poin}$. Demikian sama halnya dengan cara penilaian aspek lainnya. Sehingga, didapatkan total skor penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.6 Nilai Terendah dan Tertinggi dari Penilaian Konsep CPTED

Konsep CPTED	Penilaian		
	Tinggi (3)	Cukup (2)	Rendah (1)
Kontrol akses	36	24	12
Pengawasan	36	24	12
Penguatan teritorial	33	22	11
Total	105	70	35

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Untuk mengetahui tingkat penerapan konsep CPTED digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Penerapan Konsep CPTED} = \frac{\text{Total Skor Konsep CPTED}}{\text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah Indikator}} \times 100\%$$

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka ditentukan skala penilaian menjadi 3 (tiga) kategori yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.7 Kategori Penilaian

Kategori	Skala Penilaian
Tinggi	67% - 100%
Cukup	34% - 66%
Rendah	0% - 33%

Sumber: Hasil Analisis, 2021

3.6.3 Menganalisis Keterkaitan Hubungan Penerapan Konsep CPTED terhadap Terciptanya Persepsi Rasa Aman Penghuni Perumahan Mutiara Indah

Analisis keterkaitan hubungan penerapan konsep CPTED yang sudah ada di lingkungan Perumahan Mutiara Indah terhadap terciptanya persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah dilaksanakan dengan menggunakan uji korelasi. Data yang diperoleh akan diolah menggunakan uji korelasi, untuk selanjutnya data tersebut dijelaskan secara kualitatif. Uji korelasi yang digunakan pada penelitian digunakan untuk melihat kecenderungan hubungan yang terjalin antara faktor persepsi masyarakat dengan penerapan CPTED yang meliputi kontrol akses, pengawasan dan penegasan daerah teritorial. Terdapat tiga penafsiran yang diperoleh dari uji korelasi yaitu: untuk melihat kekuatan hubungan dua variabel, untuk melihat signifikansi hubungan antara variabel, dan untuk melihat arah hubungan. Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan IMB SPSS *Statistics* 25. Pada analisis keterkaitan antar variabel terdapat dua macam hipotesis yang mungkin dihasilkan yaitu sebagai berikut :

- a. Hipotesis 1 atau H_0 = tidak terdapat hubungan antara penerapan kontrol akses (*Access Control*) dengan terciptanya persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah.
Hipotesis 2 atau H_1 = terdapat hubungan antara penerapan kontrol akses (*access control*) dengan terciptanya persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah.
- b. Hipotesis 1 atau H_0 = tidak terdapat hubungan antara penerapan pengawasan (*surveillance*) dengan terciptanya persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah.
Hipotesis 2 atau H_1 = terdapat hubungan antara penerapan pengawasan (*surveillance*) dengan terciptanya persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah.
- c. Hipotesis 1 atau H_0 = tidak terdapat hubungan antara penerapan penguatan teritorial (*territorial reinforcement*) dengan terciptanya persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah.

Hipotesis 2 atau H1 = terdapat hubungan antara penerapan penguatan teritorial (*territorial reinforcement*) dengan terciptanya persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah.

- d. Hipotesis 1 atau H0 = tidak terdapat hubungan antara tingkat penerapan Konsep CPTED dengan tingkat rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah.

Hipotesis 2 atau H1 = terdapat hubungan antara tingkat penerapan Konsep CPTED dengan tingkat rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah.

Pada penelitian ini terdapat dua tahapan analisis korelasi untuk mendapatkan keterkaitan antara variabel karakteristik dengan penerapan CPTED di lingkungan perumahan yaitu sebagai berikut :

- 1) Proses analisis korelasi pertama digunakan untuk mencari pengaruh antara penerapan aspek-aspek dalam Konsep CPTED yakni kontrol akses, pengawasan, dan penguatan teritorial dengan terciptanya persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah.
- 2) Proses analisis korelasi kedua mencari pengaruh antara tingkat penerapan Konsep CPTED secara keseluruhan dengan tingkat rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah.

3.6.4 Merumuskan Arah untuk Meningkatkan Penerapan Konsep CPTED di Lingkungan Perumahan Mutiara Indah

Dalam merumuskan arah untuk meningkatkan penerapan konsep CPTED di lingkungan Perumahan Mutiara Indah digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi dilapangan. Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas (Winartha, 2006). Analisis deskriptif kualitatif yaitu

analisis yang dijelaskan dengan kata-kata dan kalimat menurut data yang diambil sehingga menjadi kesimpulan. Analisis ini dilaksanakan dengan mengacu pada hasil analisis sasaran pertama yaitu berupa karakteristik penghuni, penerapan variabel CPTED dan persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah dan hasil analisis korelasi dari sasaran kedua, yaitu penghuni, penerapan variabel CPTED dan persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah. Dari faktor-faktor yang berpengaruh dapat diidentifikasi aspek apa saja yang akan dirumuskan dalam arahan untuk meningkatkan penerapan konsep CPTED di lingkungan Perumahan Mutiara Indah. Output dari sasaran ini adalah arahan untuk meningkatkan penerapan konsep CPTED di lingkungan Perumahan Mutiara Indah.

Berikut ini adalah kerangka metode analisis dan kerangka berpikir dalam menentukan arahan penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah:

Tabel 3.8 Karangka Metode Analisis

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Karakteristik	Teknik Pengumpulan Data			Teknik Analisis	Output
					W	O	K		
1	Mengidentifikasi karakteristik penghuni dan ruang yang memicu tindak kriminalitas di Perumahan Mutiara Indah	Karakteristik penghuni perumahan	Jenis kelamin	<ul style="list-style-type: none"> Laki-laki Perempuan 				<ul style="list-style-type: none"> Analisis deskriptif statistik Analisis deskriptif kualitatif 	Karakteristik penghuni dan ruang yang memicu tindak kriminalitas di Perumahan Mutiara Indah
			Jumlah anggota keluarga	<ul style="list-style-type: none"> 2-3 orang 4-5 orang ≥ 6 orang 					
			Tingkat pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> < Rp. 2.500.000 Rp. 2.500.0 - 5.000.000 Rp. Rp. 5.000.000 – 7.500.000 Rp. >Rp. 7.500.000 					
			Tipe rumah	<ul style="list-style-type: none"> 36 m² 38 m² 					
			Jenis rumah	<ul style="list-style-type: none"> Rumah tinggal pribadi Rumah toko Rumah kos Kos toko Kos 					
		Karakteristik ruang yang memicu tindak Kriminalitas	Terisolasi	<ul style="list-style-type: none"> Tidak memiliki jalan keluar alternatif Ruang tertutup 					

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Karakteristik	Teknik Pengumpulan Data			Teknik Analisis	Output
					W	O	K		
			Tingkat keramaian	<ul style="list-style-type: none"> • Sekumpulan orang dalam jumlah besar • Aktivitas tinggi 					
			Akses	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak persimpangan jalan • U turn dan ring road 					
			Keseimbangan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Pusat Kegiatan • Tidak memiliki pos keamanan 					
			Terawat	<ul style="list-style-type: none"> • Tersusun dengan baik • Dibersihkan secara teratur 					
			Rapi	<ul style="list-style-type: none"> • Bersih • Rapi 					
			<i>Public space</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang dapat di akses oleh siapapun 					
			Keterjangkauan oleh penglihatan	<ul style="list-style-type: none"> • Terhalang oleh pembatas fisik 					
			Kerapatan	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan yang menutupi jarak pandang • Vegetasi yang menutupi jarak pandang 					
			Pencahayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Gelap 					

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Karakteristik	Teknik Pengumpulan Data			Teknik Analisis	Output
					W	O	K		
2	Mengidentifikasi tingkat penerapan Konsep CPTED dan tingkat persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah.	Konsep <i>Crime Prevention Through Environmental Design</i> (CPTED)	Kontrol Akses (<i>Access Control</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Pencahayaan terhalang 1. Terdapat pintu gerbang perumahan 2. Terdapat pagar/tembok yang memisahkan dengan lingkungan di luar perumahan 3. Terdapat portal pada pintu masuk keluar 4. Pada pintu gerbang terdapat kunci pengaman tambahan (mis. Gembok) 5. Terdapat sistem pintu otomatis yang menggunakan kartu identitas 6. Hunian yang memiliki pagar 7. Terdapat jalan tembus ke lingkungan di sekitar atau blok 8. Terdapat polisi tidur 9. Perangkat penguncian rumah 				<ul style="list-style-type: none"> • Analisis deskriptif kualitatif 	Tingkat Penerapan Konsep CPTED dan tingkat persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah.

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Karakteristik	Teknik Pengumpulan Data			Teknik Analisis	Output
					W	O	K		
			Pengawasan (<i>Suveillance</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pos penjaga keamanan 2. Kondisi vegetasi tidak menghalangi pandangan 3. Terdapat kamera CCTV 4. Akses pandangan ke ruang terbuka 5. Ruang tersembunyi 6. Kaca rumah yang memudahkan pengawasan 7. Terdapat perangkat penerangan di lalu lintas pejalan kaki dan kendaraan 8. Terdapat perangkat penerangan yang baik di rumah 9. Terdapat perangkat penerangan di akses masuk wilayah 					
			Penguatan Teritorial (<i>Territorial Reinforcement</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat penomoran rumah yang jelas 2. Terdapat papan penunjuk jalan atau blok 3. Terdapat fasilitas atau 					

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Karakteristik	Teknik Pengumpulan Data			Teknik Analisis	Output
					W	O	K		
				sarana yang memudah- kan kegiatan bersama masyarakat (seperti musholla, lapangan bola, dan lain-lainnya 4. Mengenal tetangga dengan baik 5. Mengenal elemen kemasyarakatan di perumahan 6. Terdapat acara peringatan hari-hari besar agama maupun nasional yang diikuti bersama masyarakat sekitar					
		Tingkat persepsi rasa aman penghuni terhadap penerapan Konsep CPTED	Rasa aman dalam hal kontrol akses	1. Merasa aman dengan akses masuk-keluar perumahan 2. Merasa aman dengan portal/pagar di perumahan 3. Merasa aman dengan pembatas alam maupun buatan di perumahan 4. Merasa aman dengan rumah yang tidak					

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Karakteristik	Teknik Pengumpulan Data			Teknik Analisis	Output
					W	O	K		
				dilengkapi pagar					
			Rasa aman dalam hal pengawasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa aman dengan sistem keamanan lingkungan di perumahan 2. Merasa aman dengan kondisi tanaman atau vegetasi yang memudahkan pengawasan 3. Merasa aman dengan kualitas penerangan yang baik di perumahan 4. Merasa aman dengan penerapan fasilitas pengawasan tambahan 5. Merasa aman ketika berjalan sendirian pada malam hari di lingkungan perumahan 					

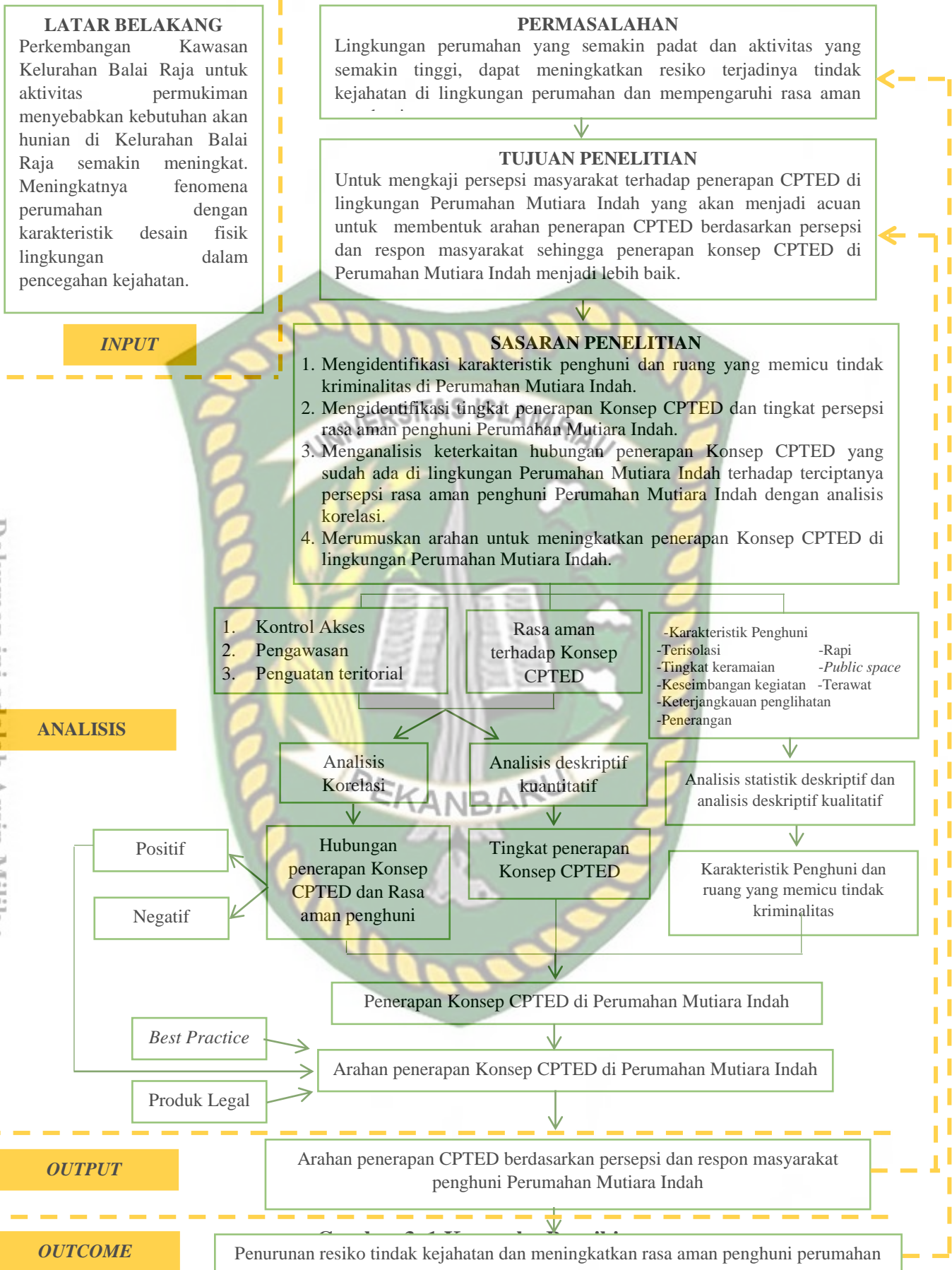


No	Sasaran	Variabel	Indikator	Karakteristik	Teknik Pengumpulan Data			Teknik Analisis	Output
					W	O	K		
			Rasa aman dalam hal penguatan teritorial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa aman dengan penanda yang menunjukkan teritorial perumahan 2. Merasa aman dengan sarana dan kegiatan bersama di perumahan 3. Merasa aman dengan kualitas interaksi yang baik antar penghuni 4. Merasa aman dengan letak rumah di dalam perumahan 5. Merasa aman dengan diterapkannya siskamling di lingkungan perumahan 6. Merasa aman ketika meninggalkan rumah untuk bekerja 7. Merasa aman ketika meninggalkan rumah dalam keadaan kosong 8. Merasa aman dengan menitipkan rumah kepada tetangga 					

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Karakteristik	Teknik Pengumpulan Data			Teknik Analisis	Output
					W	O	K		
3	Menganalisis keterkaitan hubungan penerapan Konsep CPTED yang sudah ada di lingkungan Perumahan Mutiara Indah terhadap terciptanya persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah dengan analisis korelasi.	-Aspek-aspek dalam Konsep CPTED yang meliputi: • kontrol Akses • Pengawasan • Penguatan teritorial -Persepsi rasa aman penghuni perumahan	Sub variabel sasaran 1	Indikator sasaran 1				Uji korelasi	Keterkaitan hubungan penerapan Konsep CPTED yang sudah ada di lingkungan Perumahan Mutiara Indah terhadap terciptanya persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah
4	Merumuskan arahan untuk meningkatkan penerapan Konsep CPTED di lingkungan Perumahan Mutiara Indah.	Variabel 1, 2 dan 3	Sub Variabel 1, 2 dan 3	Indikator 1, 2 dan 3				Analisis Deskriptif Kualitatif	Arahan penerapan Konsep CPTED di lingkungan Perumahan Mutiara Indah

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Dokumen ini adalah Arsip Milik :



Gambar 3.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Hasil Analisis, 2021

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH

4.1 Gambaran Umum Kelurahan Balai Raja

Berikut ini adalah gambaran umum Kelurahan Balai Raja berdasarkan Dokumen Demografi Kelurahan Balai Raja:

4.1.1 Sejarah Kelurahan Balai Raja

Pada zaman dahulu Desa Balai Raja berupa hutan belantara dan sungai-sungai yang mengalir dari RW 1 Balai Raja menuju Sungai Manding dan berkualanya di Sungai Mandau Kelurahan Balai Raja pada masa kejayaan Sakai Balai Raja termasuk kelompok tanah adat manti ijou berdasarkan Buku Adat Melayu Riau nomor : 05/SK/MKA/LAMR/4/01 tanggal 28 april 2001. Di sebuah kisah di pinggir Sungai Balai Raja berhentilah seorang raja dari Kerajaan Siak Sri Indrapura duduk disebuah balai (tempat perhentian) sambil makan dengan berulamkan daun ajo. Sampai saat ini tumbuhan tersebut dinamakan Ulam Ajo maka semenjak itu daerah ini dinamakan Balai Raja. Dahulunya, Balai Raja adalah bagian dari kepenghuluan Air Jamban karena wilayah ini sangat luas maka dimekarkan sekitar tahun 1980 dengan sebutan Balai

Raja dahulunya bernama Desa Muda Balai Raja sesudah desa ini berdiri selama dua tahun berdirilah Kelurahan Balai Raja sampai sekarang. Pada tahun 2002 Kecamatan Mandau di bagi menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Mandau dan Kecamatan Pinggir, dan Balai Raja termasuk wilayah kawasan Pinggir. Di Balai Raja terdapat beberapa makam pahlawan yang tidak dikenal namanya dari peninggalan perang dunia ke dua yang sampai sekarang berada pada Wilayah Chevron.

4.1.2 Kondisi Geografi dan Administratif

Kelurahan Balai Raja merupakan salah satu dari 14 kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Pinggir dan terletak 10 Km ke arah selatan dari kota kecamatan. Kelurahan Balai Raja terdiri atas 9 RW dan 40 RT. Kelurahan Balai

Raja mempunyai luas wilayah yaitu seluas 25.501 hektar. Adapun batas-batas Wilayah Kelurahan Balai Raja yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Tanah Putih.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Titian Antui.
3. Sebelah Selatan berbatasan Dengan Kelurahan Pinggir.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Pematang Pudu.

4.1.3 Kondisi Iklim

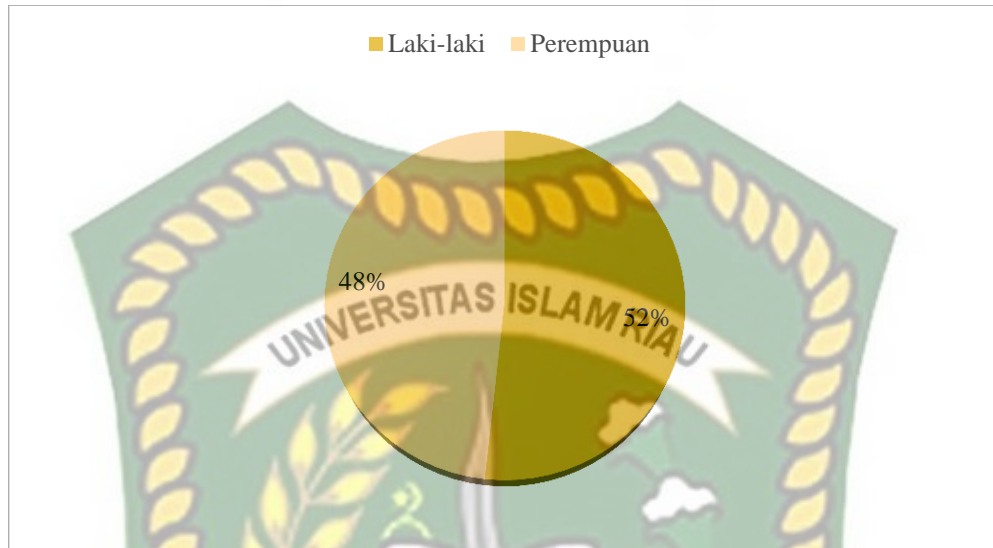
Kelurahan Balai Raja mempunyai iklim tropis dengan suhu udara maksimum $30,5^{\circ}\text{C}$ - 33°C dan suhu udara minimum $11,5^{\circ}\text{C}$ - $15,55^{\circ}\text{C}$. Seperti daerah lainnya yang beriklim tropis, di Kelurahan Balai Raja terdapat dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan sehingga berpengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Kelurahan Balai Raja karena sebagian besar masyarakat Balai Raja bekerja disektor pertanian dan perkebunan.

4.1.4 Kondisi Kependudukan

Jumlah penduduk Kelurahan Balai Raja tahun 2019 berdasarkan kecamatan Pinggir dalam Angka Tahun 2020 adalah sebanyak 5.754 jiwa. Dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2018, jumlah penduduk di Kelurahan Balai Raja mengalami pertumbuhan sebesar 2,73 persen. Sementara itu, besarnya angka rasio jenis kelamin pada tahun 2019 yaitu perbandingan jumlah penduduk laki-laki terhadap jumlah penduduk perempuan adalah sebesar 105. Kepadatan penduduk di Kelurahan Balai Raja tahun 2019 mencapai 139 jiwa/ km^2 dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga adalah sebanyak 4 orang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kecamatan Pinggir dalam Angka Tahun 2020, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Balai Raja pada tahun 2019 lebih didominasi oleh penduduk berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 2.975 jiwa. Sedangkan, penduduk berjenis kelamin perempuan memiliki jumlah penduduk yaitu sebanyak 2.779 jiwa. Selisih jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan di Kelurahan Balai Raja pada tahun 2019 yaitu sebanyak 196 jiwa. Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan

perbandingan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan dan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki:



Gambar 4.1 Diagram Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Balai Raja Tahun 2021

Sumber: Hasil Survei, 2021

Berdasarkan **Gambar 4.1** dapat dilihat bahwa perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan tidak terlalu besar yaitu penduduk laki-laki sebesar 52 persen dari total penduduk Kelurahan Balai Raja. Sedangkan, penduduk perempuan sebesar 48 persen dari total penduduk Kelurahan Balai Raja.

4.2 Gambaran Umum Perumahan Mutiara Indah

Berikut ini adalah gambaran umum Perumahan Mutiara Indah yang meliputi profil perumahan, kondisis sarana dan prasarana, tindak kriminalitas yang pernah terjadi di perumahan, dan gambaran penerapan Konsep CPTED.

4.2.1 Profil Perumahan Mutiara Indah

Perumahan Mutiara Indah merupakan salah satu perumahan yang terletak di Jalan Lintas Duri-Pekanbaru, Kelurahan Balai Raja, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis. Perumahan Mutiara Indah terletak tepat di depan jalan menuju Gerbang Tol Balai Raja dan dilalui oleh jalan arteri primer yaitu Jalan Lintas Duri-Pekanbaru. Perumahan Mutiara Indah memiliki luas wilayah yaitu sebesar 6, 42 Ha dan jumlah penduduk yang bertempat tinggal di Perumahan

Mutiara Indah adalah sebanyak 696 jiwa. Perumahan Mutiara Indah terbagi atas 2 RT yaitu RT 04 dan RT 05. Adapun batas-batas wilayah Perumahan Mutiara Indah yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan perkebunan masyarakat
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan permukiman masyarakat setempat
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Lintas Duri - Pekanbaru dan Gerbang Tol Balai Raja (Pinggir)
4. Sebelah Barat berbatasan dengan lahan kosong

Perumahan Mutiara Indah merupakan proyek dari PT. Ira Building yang mulanya bernama PT. Ira Corporation. Saat ini, Perumahan Mutiara Indah sudah berdiri sekitar 10 tahun. Di Perumahan Mutiara Indah terdapat 174 unit rumah yang terdiri atas 14 unit rumah tipe 38 dan 160 unit rumah tipe 36. Perumahan Mutiara Indah masih dalam proses pengembangan, karena daya tarik perumahan yang tinggi, pihak perumahan masih menyediakan lahan kosong untuk pembangunan unit rumah baru.

4.2.2 Kondisi Sarana dan Prasarana di Perumahan Mutiara Indah

Berikut ini adalah penjelasan terkait kondisi sarana dan prasarana yang terdapat di Perumahan Mutiara Indah, Kelurahan Balai Raja, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis:

4.2.2.1 Sarana Perumahan Mutiara Indah

Sarana-sarana yang terdapat di Perumahan Mutiara Indah adalah sebagai berikut:

1. Sarana Peribadatan

Agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh penghuni Perumahan Mutiara Indah. Maka, untuk memwadahi kegiatan keagamaan tersebut, di Perumahan Mutiara Indah terdapat 1 sarana peribadatan yaitu Musholla Ar-Rahman. Musholla Ar-Rahman terletak di bagian belakang perumahan, namun masih bisa diakses dengan mudah oleh penghuni perumahan dan masyarakat di sekitar perumahan. Berikut ini adalah gambar sarana peribadatan yang terdapat di Perumahan Mutiara Indah:



Gambar 4.2 Sarana Peribadatan di Perumahan Mutiara Indah

Sumber: Hasil Survei, 2021

2. Sarana Olahraga

Sarana olahraga yang terdapat di Perumahan Mutiara Indah berupa lapangan voli dan lapangan sepak bola. Lapangan ini terletak di bagian belakang Perumahan Mutiara Indah. Sehingga, mudah diakses oleh penghuni perumahan dan masyarakat sekitar perumahan. Berikut ini adalah gambar sarana olahraga yang terdapat di Perumahan Mutiara Indah:



Gambar 4.3 Sarana Olahraga di Perumahan Mutiara Indah

Sumber: Hasil Survei, 2021

3. Sarana Perdagangan dan Jasa

Sarana perdagangan dan jasa di Perumahan Mutiara Indah berupa warung atau kedai yang menjual kebutuhan sehari-hari dan hanya berskala lokal yaitu hanya untuk melayani warga di dalam perumahan. Jumlah sarana perdagangan dan jasa di Perumahan Mutiara Indah yaitu sebanyak 4 (empat) unit. Berikut ini adalah gambar sarana perdagangan dan jasa yang terdapat di Perumahan Mutiara Indah:



Gambar 4.4 Sarana Perdagangan dan Jasa di Perumahan Mutiara Indah
Sumber: Hasil Survei, 2021

4. Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau di Perumahan Mutiara Indah terletak di bagian depan perumahan. Untuk sementara waktu, ruang terbuka hijau ini ditanami pohon pisang oleh penghuni perumahan dan direncanakan akan dibuat taman bermain. Berikut ini adalah gambar ruang terbuka hijau yang terdapat di Perumahan Mutiara Indah:

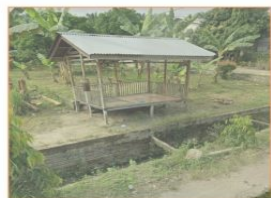


Gambar 4.5 Ruang Terbuka Hijau di Perumahan Mutiara Indah

Sumber: Hasil Survei, 2021



PHOTO MAPPING PERSEBARAN SARANA DI PERUMAHAN MUTIARA INDAH TAHUN 2021



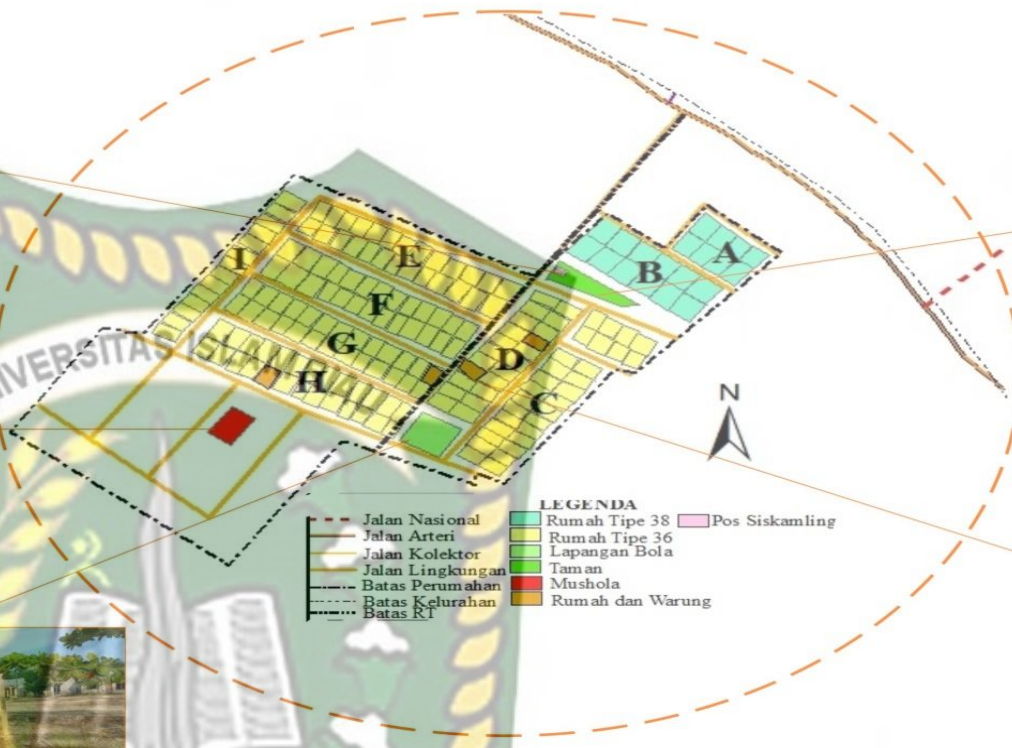
Sarana Keamanan:
Pos Siskamling



Sarana Peribadatan:
Mushola



Sarana Olahraga:
Lapangan Bola



Taman



Sarana Perdagangan dan Jasa:
Warung

Gambar 4.6 Photo Mapping Persebaran Sarana di Perumahan Mutiara Indah Tahun 2021

Sumber: Hasil Survei, 2021

4.2.2.2 Prasarana Perumahan Mutiara Indah

Prasarana yang terdapat di Perumahan Mutiara Indah adalah sebagai berikut:

1. Jalan

Jalan merupakan prasarana yang sangat penting untuk mendukung berfungsinya sistem transportasi selain sistem sarana kendaraan dan pengangkutan. Dengan adanya jalan, orang dapat melakukan pergerakan dengan mudah. Konstruksi jalan di Perumahan Mutiara Indah berupa aspal dengan kondisi yang kurang baik. Hampir sebagian besar jalan di Perumahan Mutiara Indah dalam kondisi yang sudah rusak dan berlubang. Sehingga, menimbulkan kesan ketidaknyamanan terutama ketika musim penghujan, jalan menjadi licin dan tergenang. Berikut ini adalah gambar jalan yang terdapat di Perumahan Mutiara Indah:



Gambar 4.7 Jaringan Jalan di Perumahan Mutiara Indah

Sumber: Hasil Survei, 2021

2. Air Bersih

Air bersih merupakan sumber kehidupan masyarakat, sehingga diperlukan prasarana air bersih yang memadai. Sistem penyediaan air bersih yang terdapat di Perumahan Mutiara Indah berasal dari sumur bor. Kondisi air yang dihasilkan sumur bor tergolong dalam kategori baik.

3. Persampahan

Masyarakat di Perumahan Mutiara Indah ada yang masih menggunakan kantong plastik sebagai wadah atau tempat sampah dan sebagian besar sudah menggunakan tong sampah sebagai wadah atau tempat sampah. Pola pewadahan yang direncanakan adalah pola individual, yaitu setiap keluarga menyediakan pewadahan, wadah ditempatkan di halaman depan rumah atau di pinggir jalan sehingga mempermudah pada saat pengumpulan dan pengangkutan. Pengangkutan sampah dilakukan satu kali dalam sehari yaitu pada pagi hari. Berikut ini adalah gambar wadah atau tempat sampah yang terdapat di Perumahan Mutiara Indah:



Gambar 4.8 Tempat Sampah di Perumahan Mutiara Indah

Sumber: Hasil Survei, 2021

4. Drainase

Jenis drainase yang terdapat di Perumahan Mutiara Indah adalah drainase buatan dan sudah disemenisasi. Drainase di Perumahan Mutiara Indah digunakan sebagai penampung air hujan untuk mencegah terjadinya banjir dan sebagai pembatas lingkungan perumahan dengan lingkungan di sekitar perumahan. Berikut ini adalah gambar drainase yang terdapat di Perumahan Mutiara Indah:



Gambar 4.9 Drainase di Perumahan Mutiara Indah

Sumber: Hasil Survei, 2021

4.3 Tindak Kriminalitas di Perumahan Mutiara Indah

Perumahan Mutiara Indah tidak luput dari resiko tindak kejahatan atau kriminalitas. Terdapat beberapa kasus tindakan kriminalitas yang sering terjadi dalam kawasan perumahan sehingga meresahkan penghuni perumahan. Hal ini tidak terjadi pada malam hari saja, tetapi pelaku tindak kriminal juga menjalankan aksinya pada siang hari, seperti pencurian barang-barang properti milik penghuni dan pencurian kendaraan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RT 05 RW 04 yaitu Bapak Jumeri, diketahui bahwa pelaku kejahatan merupakan orang yang tinggal di luar perumahan. Pelaku kejahatan mengambil kesempatan untuk melakukan tindak kejahatan pada saat penghuni perumahan tidak ada di rumah. Adapun tindak kriminalitas yang pernah terjadi di Perumahan Mutiara Indah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tindak Kriminalitas yang Pernah Terjadi di Perumahan Mutiara Indah

Tanggal Kejadian	Barang yang Hilang	Modus Kriminalitas
Juli 2019	Sepeda	Kejadian terjadi pada siang hari disaat penghuni rumah sedang tidur siang, pelaku mengambil sepeda yang berada di halaman rumah.
November 2020	Uang dan laptop	Pencurian terjadi pada sore hari, disaat rumah dalam keadaan kosong. Pelaku kejahatan masuk kedalam rumah dengan cara merusak pintu rumah korban.

Sumber: Hasil Wawancara, 2021

4.4 Gambaran Umum Penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah

Sebelum membahas lebih jauh mengenai penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah, peneliti akan mencoba membahas mengenai Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) secara umum. *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED)/ *sep-ted*/ merupakan bagian dari *situational crime prevention* yang melihat hubungan lingkungan dengan perilaku orang-orang didalamnya yang percaya bahwa perilaku orang-orang dipengaruhi desain lingkungan (Rachman, 2012). CPTED merupakan pencegahan kejahatan melalui desain lingkungan, yang menegaskan bahwa desain yang tepat dan penggunaan lingkungan binaan yang efektif dapat mengurangi ketakutan dan kejadian kejahatan, dan perbaikan dalam kualitas hidup (Crowe, 2000). Dalam penelitian ini, konsep CPTED terbagi atas 3 (tiga) komponen, yaitu *access control* atau kontrol akses lingkungan perumahan sebagai kontrol akses keluar masuk area perumahan, *surveillance* atau pengawasan yang dilakukan oleh perumahan maupun penghuninya dan *territoriality reinforcement* atau penegasan daerah teritorial di lingkungan perumahan sebagai bentuk pertahanan wilayah tempat tinggal. Berikut ini adalah penjelasan mengenai penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah:

4.4.1 Kontrol Akses (*Access Control*)

Dalam penelitian ini kontrol akses merupakan upaya yang dilakukan untuk mengendalikan akses pelaku kejahatan sehingga menciptakan persepsi resiko bagi pelaku kejahatan. Berdasarkan tiga dasar klasifikasi dalam konsep CPTED yang dapat diimplementasikan, terdapat tiga metode dalam kontrol akses, yaitu:

1. *Mechanical Access Control*

Mechanical Access Control, merupakan upaya (kontrol akses) dengan memanfaatkan peralatan dan sistem elektronik yang menunjang kontrol akses. Bentuk penerapan kontrol akses mekanik (*mechanical access control*) yang terdapat di Perumahan Mutiara Indah dapat dilihat pada penggunaan pagar di sekeliling rumah penghuni perumahan. Persebaran rumah yang memiliki pagar di Perumahan Mutiara Indah dapat dilihat pada **Gambar 4.12**. Berdasarkan hasil observasi, dari 176 rumah yang terdapat di Perumahan Mutiara Indah, terdapat sebanyak 67 unit rumah atau sebesar 39 persen rumah memiliki pagar dan sebanyak 107 unit rumah atau sebesar 71 persen rumah tidak memiliki pagar atau menggunakan tanaman sebagai pagar alami. Berikut ini adalah beberapa gambar rumah yang memiliki pagar di Perumahan Mutiara Indah:



Gambar 4.10 Rumah yang Memiliki Pagar di Perumahan Mutiara Indah

Sumber: Hasil Survei, 2021

Selain itu, bentuk penerapan kontrol akses mekanik (*mechanical access control*) yang terdapat di Perumahan Mutiara Indah juga dapat dilihat pada penggunaan teralis pada jendela dan pintu, serta perlengkapan penguncian yang dipasang pada rumah penghuni Perumahan Mutiara Indah. Hal tersebut dapat menghambat akses masuk pelaku kejahatan dan dapat meningkatkan keamanan di dalam rumah. Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan penggunaan teralis jendela dan pintu pada rumah penghuni Perumahan Mutiara Indah:



Gambar 4.11 Penggunaan Teralis Pintu dan Jendela di Rumah Penghuni Perumahan Mutiara Indah

Sumber: Hasil Survei, 2021

Dalam wilayah Perumahan Mutiara Indah tidak terdapat pintu gerbang sebagai akses keluar dan masuk perumahan. Penghuni perumahan maupun masyarakat di luar perumahan dapat keluar dan masuk perumahan melalui 5 (lima) jalan yang terhubung dengan lingkungan sekitar Perumahan Mutiara Indah. Sehingga, siapa pun bisa keluar dan masuk Perumahan Mutiara Indah dengan mudah. Persebaran jalan yang terhubung dengan lingkungan sekitar Perumahan Mutiara Indah dapat dilihat pada **Gambar 4.13**.

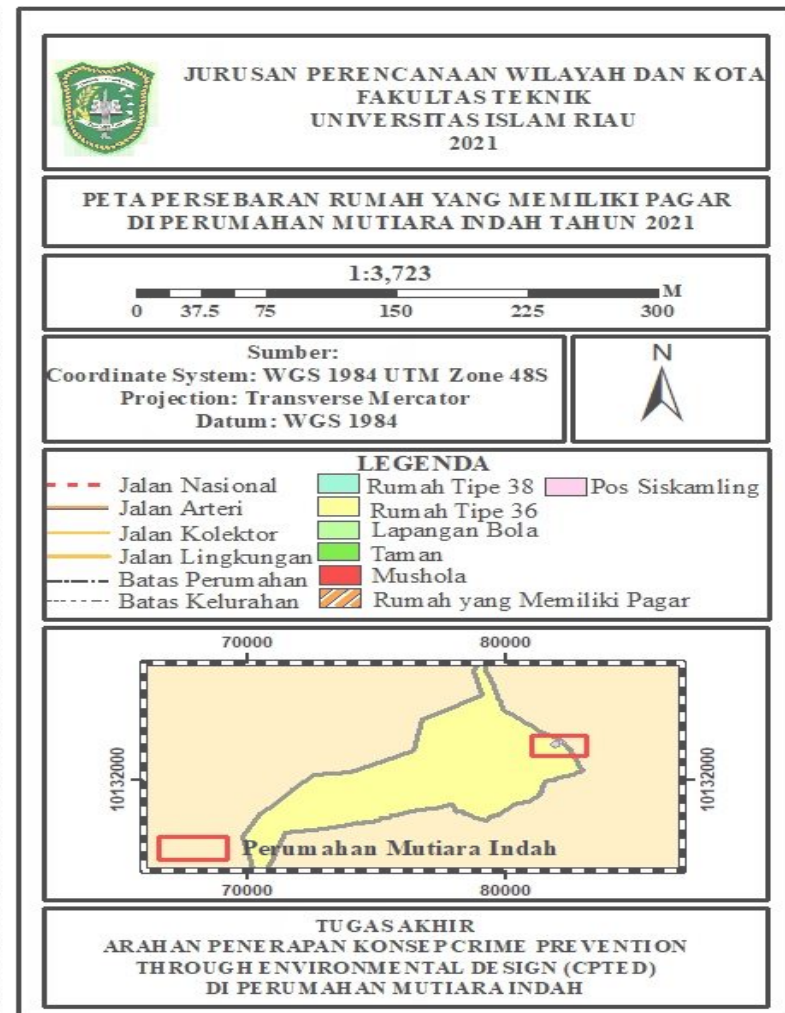
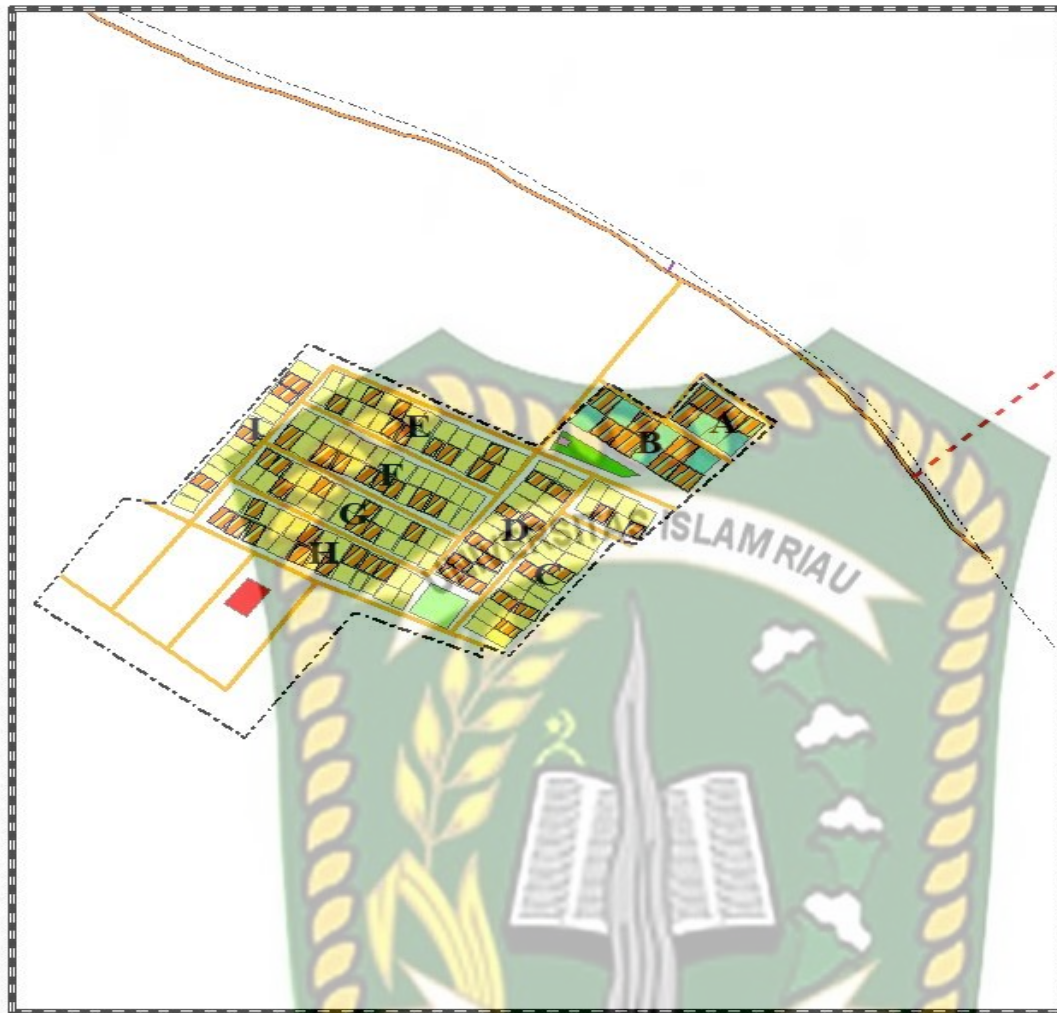
2. Organized Access Control

Organized access control merupakan upaya (kontrol akses) yang mengarah pada keberadaan dari individu atau kelompok yang terorganisir, dalam hal ini keberadaan dari personel keamanan. Namun, tidak terdapat petugas keamanan yang mengontrol akses keluar dan masuk di Perumahan Mutiara Indah. Sehingga, siapa pun bisa keluar dan masuk Perumahan Mutiara Indah dengan mudah tanpa melewati pemeriksaan identitas yang biasanya dilakukan oleh petugas keamanan.

3. *Natural Access Control*

Kontrol akses yang dilakukan di wilayah Perumahan Mutiara Indah baik melalui langkah mekanis maupun organisasi belum dilakukan dengan baik. Sehingga, kontrol akses yang diterapkan di Perumahan Mutiara Indah belum dapat mengatur akses atau pergerakan keluar dan masuk penghuni perumahan dan orang yang tidak tinggal di perumahan.

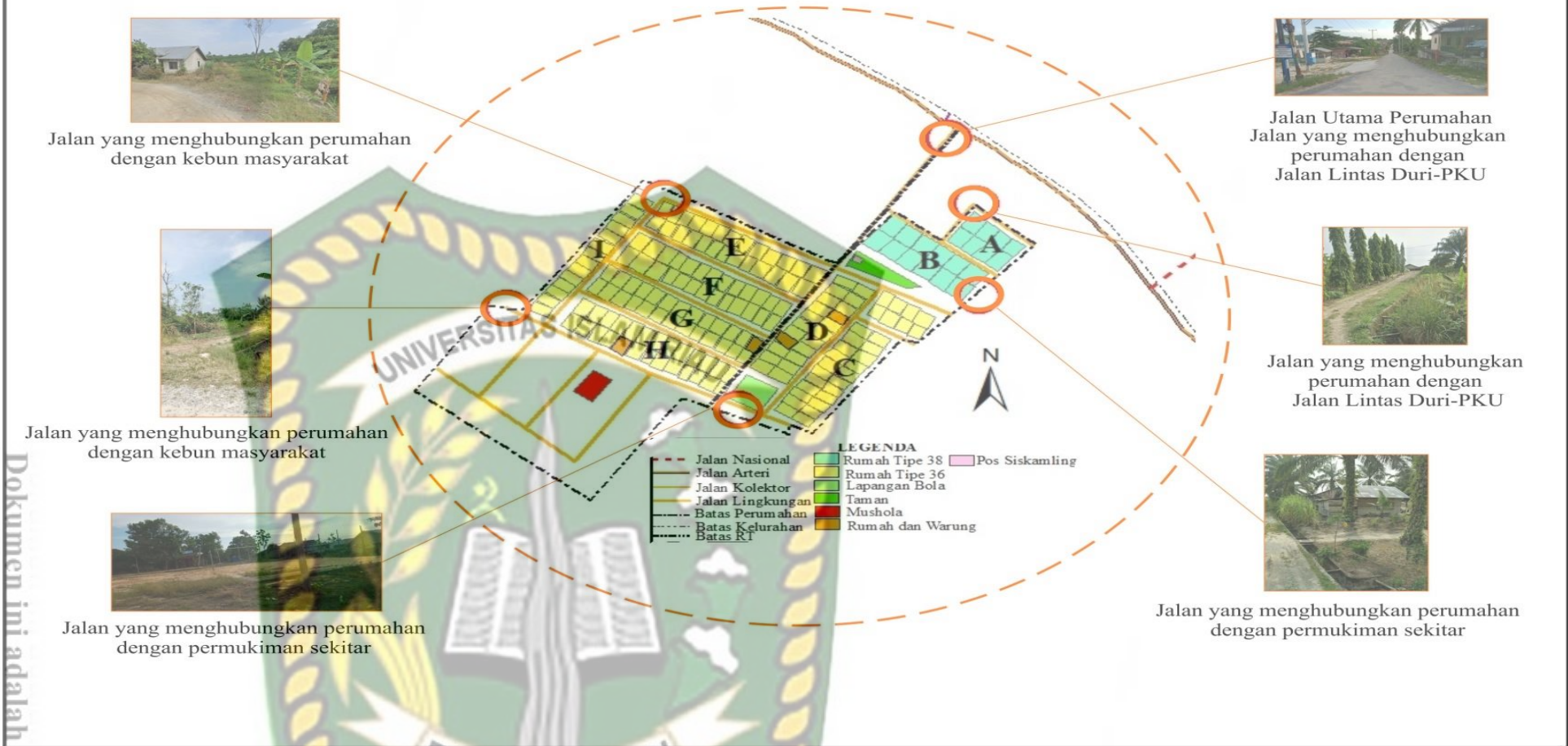




Gambar 4.12 Peta Persebaran Rumah yang Memiliki Pagar di Perumahan Mutiara Indah

Sumber: Hasil Survei, 2021

PHOTO MAPPING JALAN TEMBUS DI PERUMAHAN MUTIARA INDAH TAHUN 2021



Gambar 4.13 Photo Mapping Persebaran Jalan Tembus di Perumahan Mutiara Indah

Sumber: Hasil Survei, 2021

4.4.2 Pengawasan (*Surveillance*)

Dalam penelitian ini, pengawasan merupakan suatu upaya meningkatkan visibilitas di dalam dan di sekitar wilayah yang dilakukan untuk mencegah masuknya orang yang tidak dikenal dan meningkatnya persepsi resiko dari pelaku kejahatan melalui observasi dan pengamatan. Berdasarkan tiga dasar klasifikasi dalam konsep CPTED yang dapat diimplementasikan terdapat tiga metode dalam pengawasan, yaitu:

1. *Mechanical Surveillance*

Mechanical surveillance, merupakan upaya pengawasan yang dilakukan menggunakan peralatan maupun perangkat elektronik yang dapat mengakomodasi individu untuk memonitor wilayah yang tidak terjangkau. Bentuk penerapan pengawasan mekanis (*mechanical surveillance*) yang terdapat di Perumahan Mutiara Indah dapat dilihat pada pemasangan lampu jalan yang tersebar di beberapa area Perumahan Mutiara Indah. Persebaran lampu jalan di Perumahan Mutiara Indah, dapat dilihat pada **Gambar 4.16**. Berdasarkan hasil observasi, hampir seluruh lampu jalanan di Perumahan Mutiara Indah berfungsi dengan baik, namun intensitas cahaya yang dihasilkan masih kurang untuk menerangi jalan dan lingkungan. Selain itu, ada beberapa lampu jalan yang paparan cahayanya terhalang oleh pohon-pohon besar dan tinggi. Lampu jalan yang terhalang paparan cahayanya oleh pohon dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.14 Lampu Jalan di Perumahan Mutiara Indah yang Terhalang oleh Pohon

Sumber: Hasil Survei, 2021

Penggunaan kaca rumah untuk pengawasan juga merupakan salah satu bentuk langkah pengawasan makanis. Kaca rumah dapat memudahkan pengawasan bagi penghuni rumah. Maka, pengawasan tidak hanya mengandalkan petugas keamanan, namun setiap penghuni juga dapat ikut serta dalam mengawasi lingkungan perumahan.

2. *Organized Surveillance*

Organized Surveillance, merupakan upaya pengawasan yang merujuk pada pengawasan manusia. Di Perumahan Mutiara Indah terdapat pos petugas sistem keamanan lingkungan (siskamling). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RT 05 RW 4, petugas keamanan di Perumahan Mutiara Indah bertugas pada malam hari, tepatnya pada pukul 23.00 WIB hingga pukul 05.00 WIB. Petugas keamanan di Perumahan Mutiara Indah dibayar secara swadaya oleh penghuni perumahan dengan mengumpulkan iuran sebesar Rp. 40.000 per KK. Petugas keamanan di Perumahan Mutiara Indah berjumlah 3 orang. Berikut ini adalah gambar pos siskamling yang terdapat di Perumahan Mutiara Indah:

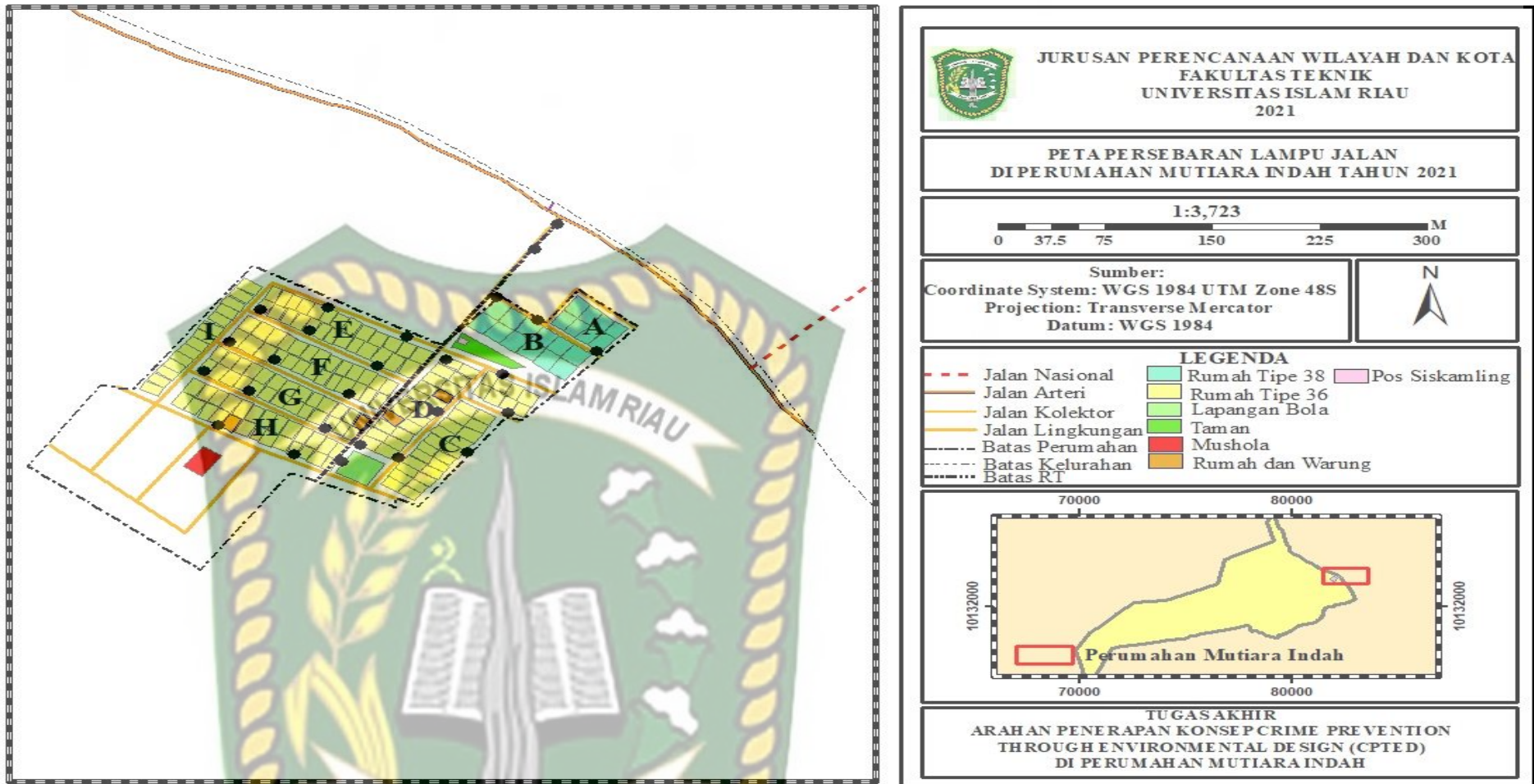


Gambar 4.15 Pos Petugas Sistem Keamanan Lingkungan (Siskamling) di Perumahan Mutiara Indah

Sumber: Hasil Survei, 2021

3. *Natural Surveillance*

Pengawasan yang dilakukan di wilayah Perumahan Mutiara Indah baik melalui langkah makanis maupun terorganisasi belum dilakukan dengan maksimal. Sehingga, pengawasan yang diterapkan di Perumahan Mutiara Indah perlu ditingkatkan kembali untuk meminimalisir peluang seseorang untuk melakukan tindak kejahatan.



Gambar 4.16 Peta Persebaran Lampu Jalan di Perumahan Mutiara Indah

Sumber: Hasil Survei, 2021

4.4.3 Penguatan Teritorial (*Territorial Reinforcement*)

Dalam penelitian ini, penguatan teritorialitas merupakan upaya desain fisik yang bertujuan menimbulkan perasaan se-teritorial (*sense of territoriality*) yang kuat, rasa memiliki diantara sesama penghuni atau pengguna. Berdasarkan tiga dasar klasifikasi dalam konsep CPTED yang dapat diimplementasikan, maka terdapat 3 (tiga) langkah terkait teritorialitas:

1. *Mechanical Territoriality*

Mechanical Territoriality, merupakan upaya meningkatkan teritorialitas dengan peralatan yang digunakan sebagai pembatas wilayah. Metode penguatan teritorial yang terdapat di Perumahan Mutiara Indah berupa *real barriers*. *Real barriers* merupakan pembatas fisik yang membedakan ruang publik dan privat, seperti pagar atau tanaman. Wilayah Perumahan Mutiara Indah dengan wilayah di sekitar perumahan hanya dibatasi dengan drainase. Berikut ini adalah penanda kawasan Perumahan Mutiara Indah yang berupa drainase:



Gambar 4.17 Pembatas Wilayah Perumahan Mutiara Indah dengan Wilayah di Sekitar Perumahan

Sumber: Hasil Survei, 2021

Selain itu, di setiap rumah di Perumahan Mutiara Indah juga terdapat nomor rumah beserta blok rumah sebagai penanda rumah. Berikut ini adalah gambar penanda rumah di Perumahan Mutiara Indah:



Gambar 4.18 Penomoran Rumah di Perumahan Mutiara Indah

Sumber: Hasil Survei, 2021

2. *Organized Territoriality*

Organized Territoriality, merupakan upaya meningkatkan teritorialitas yang terkait dengan faktor sosial dari individu yang tinggal di wilayah tersebut. Di Perumahan Mutiara Indah terdapat lapangan voli dan musholla yang menjadi tempat bagi penghuni perumahan untuk saling berinteraksi. Tersedianya sarana olahraga dan peribadatan tersebut, memungkinkan penghuni perumahan yang menggunakannya secara bersama-sama berbagi nilai-nilai dan kebersamaan yang dapat menciptakan rasa kepemilikan terhadap lingkungan perumahan. Di Perumahan Mutiara Indah terdapat kegiatan rutin yang dilakukan oleh penghuni perumahan yaitu wirid, pengajian, dan gotong royong.

3. *Natural Territoriality*

Perasaan se-teritorial (*sense of territoriality*) di lingkungan Perumahan Mutiara Indah dibangun dengan langkah mekanis dan terorganisasi. Sehingga, penghuni Perumahan Mutiara Indah memiliki inisiatif untuk melindungi dan bertanggung jawab terhadap lingkungan Perumahan Mutiara Indah. Selain itu, kegiatan rutin yang dilakukan oleh penghuni perumahan beserta masyarakat di sekitar lingkungan Perumahan Mutiara Indah juga dapat menciptakan hubungan sosial yang erat. Dengan demikian, masyarakat semakin menyadari keberadaan Perumahan Mutiara Indah dan meningkatkan rasa kepemilikan penghuni perumahan terhadap lingkungan Perumahan Mutiara Indah.

BAB V

ANALISIS PENERAPAN KONSEP *CRIME PREVENTION THROUGH ENVIRONMENTAL DESIGN* (CPTED) DI PERUMAHAN MUTIARA INDAH, KELURAHAN BALAI RAJA, KECAMATAN PINGGIR, KABUPATEN BENGKALIS

5.1 Analisis Karakteristik Penghuni dan Ruang yang Memicu Tindak Kriminalitas di Perumahan Mutiara Indah

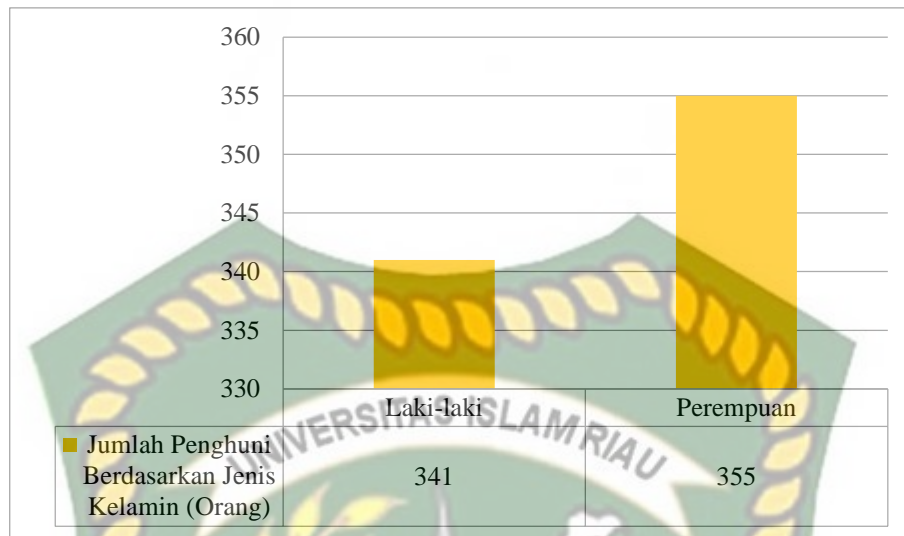
Berikut ini adalah analisis terkait karakteristik penghuni dan ruang yang memicu tindak kriminalitas di Perumahan Mutiara Indah:

5.1.1 Analisis Karakteristik Penghuni di Perumahan Mutiara Indah

Karakteristik penghuni di lingkungan Perumahan Mutiara Indah meliputi distribusi jumlah penduduk menurut jenis kelamin, jumlah rumah tangga berdasarkan pendapatan, jumlah rumah tangga berdasarkan jumlah anggota keluarga, jumlah rumah tangga berdasarkan tipe rumah, dan jumlah rumah tangga berdasarkan jenis rumah. Berikut ini adalah analisis karakteristik penghuni di Perumahan Mutiara Indah berdasarkan hasil kuesioner penelitian yang diperoleh dari 151 responden yang mewakili setiap rumah tangga yang ada di Perumahan Mutiara Indah dan berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RT 05 dan RT 04 Perumahan Mutiara Indah:

1. Jenis kelamin

Karakteristik penghuni di Perumahan Mutiara Indah, Kelurahan Balai Raja, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada gambar berikut ini:



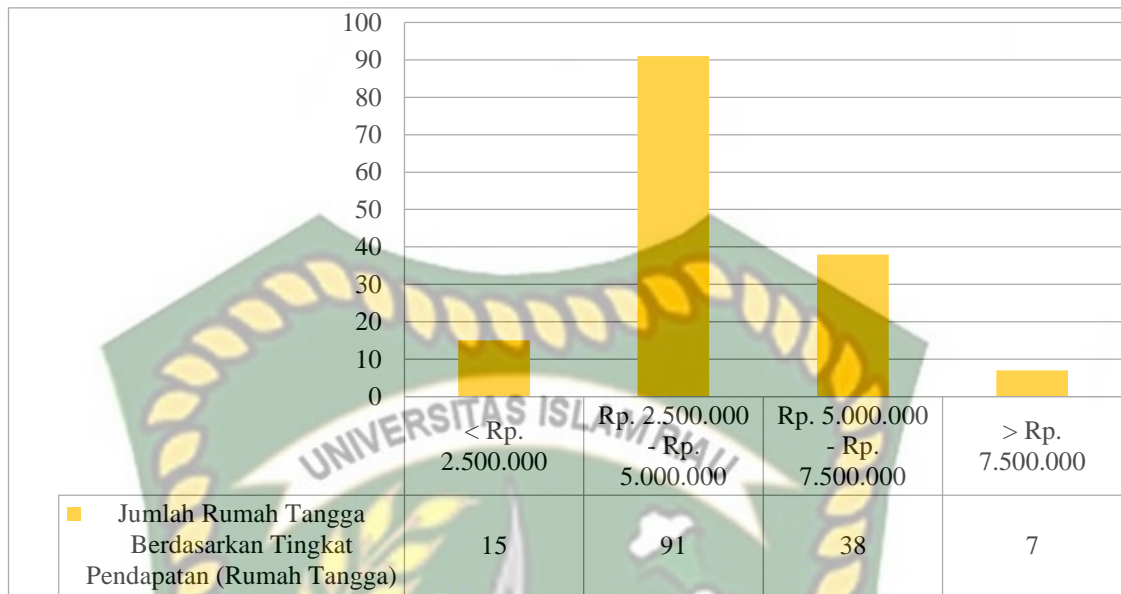
Gambar 5.1 Distribusi Jumlah Penghuni Perumahan Berdasarkan Jenis Kelamin di Perumahan Mutiara Indah

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.1 menunjukkan jumlah penghuni di Perumahan Mutiara Indah berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan **Gambar 5.1** dapat diketahui bahwa dari 696 penghuni di Perumahan Mutiara Indah, sebanyak 341 orang atau 49 persen dari total penghuni di Perumahan Mutiara Indah berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 355 orang atau 51 persen dari total penghuni di Perumahan Mutiara Indah berjenis kelamin perempuan. Sehingga, jumlah penghuni yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada jumlah penghuni yang berjenis kelamin laki-laki.

2. Tingkat Pendapatan

Karakteristik penghuni di Perumahan Mutiara Indah, Kelurahan Balai Raja, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis berdasarkan tingkat pendapatan, dapat dilihat pada gambar berikut ini:



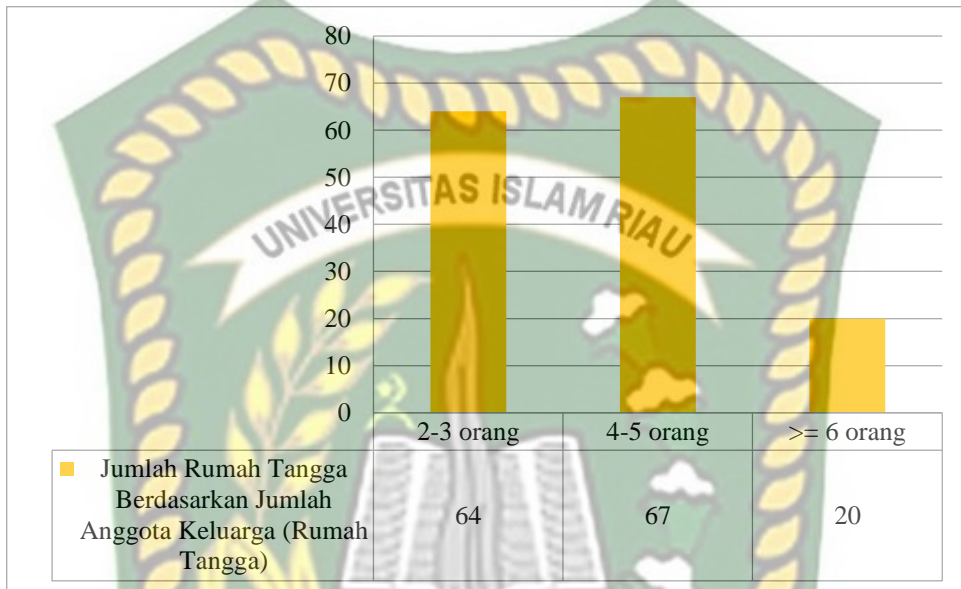
Gambar 5.2 Jumlah Rumah Tangga Berdasarkan Tingkat Pendapatan di Perumahan Mutiara Indah

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.2 menunjukkan tingkat pendapatan dalam 1 rumah tangga di Perumahan Mutiara Indah. Berdasarkan **Gambar 5.2** dapat diketahui bahwa dari 151 orang yang mewakili setiap rumah tangga di Perumahan Mutiara Indah dan menjadi responden dalam penelitian ini, sebanyak 15 rumah tangga atau 10 persen dari total rumah tangga memiliki tingkat pendapatan lebih kecil dari Rp. 2.500.000, sebanyak 91 rumah tangga atau 60 persen dari total rumah tangga memiliki tingkat pendapatan diantara Rp. 2.500.000 sampai dengan Rp. 5.000.000, sebanyak 38 rumah tangga atau 25 persen dari total rumah tangga memiliki tingkat pendapatan diantara Rp. 5.000.000 sampai dengan Rp. 7.500.000, dan sebanyak 7 rumah tangga atau 5 persen dari total rumah tangga memiliki tingkat pendapatan lebih besar dari Rp. 7.500.000. Sehingga, jumlah rumah tangga dalam penelitian ini paling banyak memiliki tingkat pendapatan diantara Rp. 2.500.000 sampai dengan Rp. 5.000.000 dan paling sedikit memiliki tingkat pendapatan lebih besar dari Rp. 7.500.000.

3. Jumlah Anggota Keluarga

Karakteristik penghuni di Perumahan Mutiara Indah, Kelurahan Balai Raja, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis berdasarkan jumlah anggota keluarga dalam satu rumah, dapat dilihat pada gambar berikut ini:



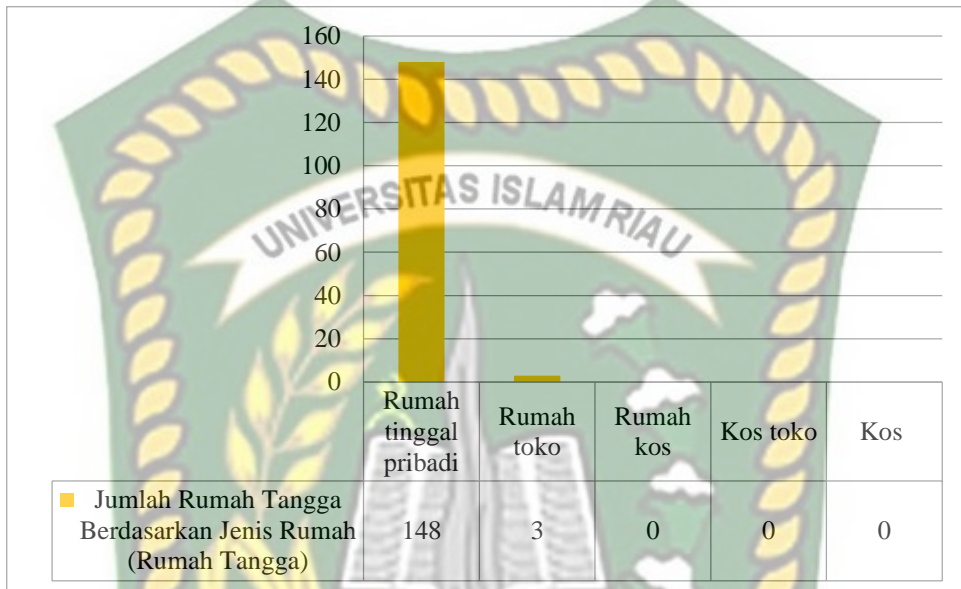
Gambar 5.3 Jumlah Rumah Tangga Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Perumahan Mutiara Indah

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.3 menunjukkan jumlah anggota keluarga dalam 1 rumah tangga di Perumahan Mutiara Indah. Berdasarkan **Gambar 5.3** dapat diketahui bahwa dari 151 orang yang mewakili setiap rumah tangga di Perumahan Mutiara Indah dan menjadi responden dalam penelitian ini, sebanyak 64 rumah tangga atau 42 persen dari total rumah tangga memiliki 2 sampai dengan 3 anggota keluarga, sebanyak 67 rumah tangga atau 44 persen dari total rumah tangga memiliki 4 sampai dengan 5 anggota keluarga, dan sebanyak 20 rumah tangga atau 13 persen dari total rumah tangga memiliki lebih besar dari atau sama dengan 6 anggota keluarga. Sehingga, rumah tangga dalam penelitian ini paling banyak memiliki 4 sampai dengan 5 anggota keluarga dan paling sedikit memiliki lebih besar dari atau sama dengan 6 anggota keluarga.

4. Jenis Rumah

Karakteristik penghuni di Perumahan Mutiara Indah, Kelurahan Balai Raja, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis berdasarkan jenis rumah, dapat dilihat pada gambar berikut ini:



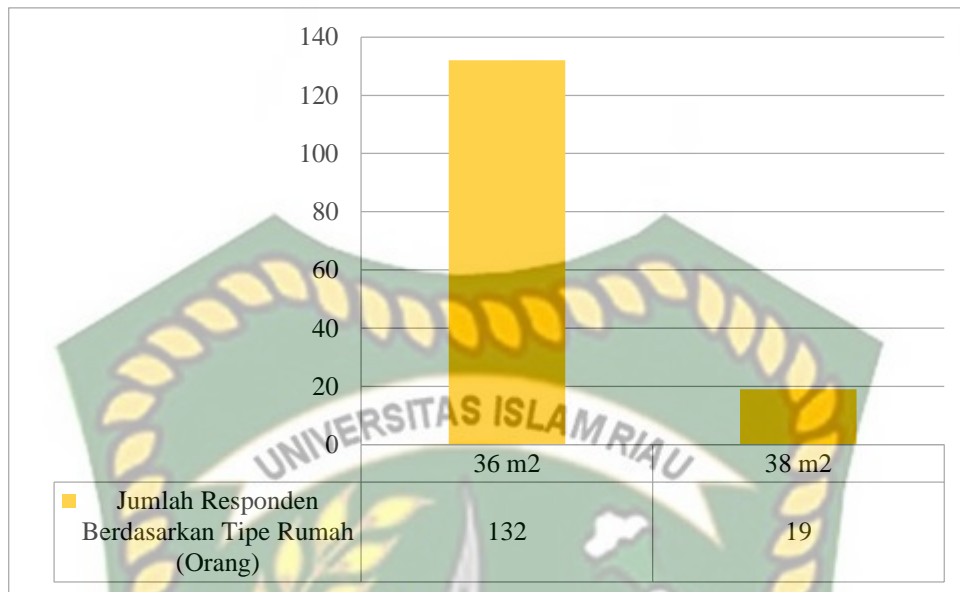
Gambar 5.4 Jumlah Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Rumah di Perumahan Mutiara Indah

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.4 menunjukkan jenis tempat tinggal penghuni perumahan dalam penelitian ini. Berdasarkan **Gambar 5.4** dapat diketahui bahwa dari 151 orang yang mewakili setiap rumah tangga di Perumahan Mutiara Indah dan menjadi responden dalam penelitian ini, sebanyak 148 rumah tangga atau 98 persen dari total rumah tangga tinggal di rumah dengan jenis rumah yaitu rumah tinggal pribadi dan sebanyak 3 rumah tangga atau 2 persen dari total rumah tangga tinggal di rumah dengan jenis rumah yaitu rumah dan toko. Sehingga, rumah tangga dalam penelitian ini paling banyak tinggal di rumah dengan jenis rumah yaitu rumah tinggal pribadi dan paling sedikit tinggal di rumah dengan jenis rumah yaitu rumah dan toko.

5. Tipe Rumah

Karakteristik responden di Perumahan Mutiara Indah, Kelurahan Balai Raja, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis berdasarkan tipe rumah, dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 5.5 Karakteristik Penghuni Berdasarkan Tipe Rumah di Perumahan Mutiara Indah

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 5.5 menunjukkan tipe rumah yang ditempati oleh penghuni di Perumahan Mutiara Indah. Berdasarkan **Gambar 5.5** dapat diketahui bahwa dari 151 orang yang mewakili setiap rumah tangga di Perumahan Mutiara Indah dan menjadi responden dalam penelitian ini, sebanyak 132 rumah tangga atau 87 persen dari total rumah tangga tinggal di rumah dengan tipe rumah yaitu 36 m² dan sebanyak 19 rumah tangga atau 13 persen dari total rumah tangga tinggal di rumah yaitu 38 m². Sehingga, rumah tangga dalam penelitian ini paling banyak tinggal di rumah dengan tipe 36 m² dan paling sedikit tinggal di rumah dengan tipe 38 m².

5.1.2 Analisis Ruang yang Memicu Tindak Kriminalitas di Perumahan Mutiara Indah

Pada Perumahan Mutiara Indah terdapat 3 titik lokasi ruang yang dapat memicu tindak kriminalitas. Titik lokasi ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ketua RT 04 dan RT 05. Titik-titik rawan ini disebabkan oleh berbagai macam faktor fisik yang mempengaruhinya yaitu pencahayaan yang cukup, keterjangkauan penglihatan pada ruang tersebut tanpa ada yang menghalangi penglihatan, desain bangunan perumahan, kerapatan dan ketinggian dari tanaman, dan kemudahan akses lokasi tersebut.


Lokasi rawan kriminalitas pertama terdapat di bagian depan Perumahan Mutiara Indah, tepatnya terletak di depan blok B. Lokasi ini merupakan jalan kedua sebagai tempat keluar dan masuk Perumahan Mutiara Indah. Namun, jalan pada lokasi ini merupakan jalan tanah dan sangat curam, sehingga sangat jarang orang melewati jalan tersebut. Di sekitar lokasi juga tidak dilengkapi oleh pagar, portal maupun kamera CCTV, sehingga memudahkan pelaku kejahatan untuk melakukan aksinya di jalan ini. Pada malam hari, kondisi penerangan di lokasi ini sangat minim, penerangan hanya berasal dari rumah penghuni perumahan dan kondisi vegetasi yang tidak terawat memungkinkan lokasi ini menjadi tempat bersembunyinya pelaku kejahatan. Adapun jarak antara titik lokasi rawan kriminalitas tersebut dengan jalan keluar di Perumahan Mutiara Indah adalah 46 meter.



Lokasi rawan kriminalitas kedua terdapat di bagian samping Perumahan Mutiara Indah, tepatnya terletak di persimpangan antara blok E dan blok I. Lokasi ini merupakan jalan yang menghubungkan Perumahan Mutiara Indah dengan perkebunan warga, sehingga sangat jarang orang yang melewati jalan tersebut. Di sekitar lokasi juga tidak dilengkapi oleh pagar, portal maupun kamera CCTV, sehingga memudahkan pelaku kejahatan untuk melakukan aksinya di jalan ini. Pada malam hari, kondisi penerangan di lokasi ini sangat minim, penerangan hanya berasal dari rumah penghuni perumahan dan kondisi vegetasi yang tidak terawat memungkinkan lokasi ini menjadi tempat bersembunyinya pelaku kejahatan. Adapun jarak antara titik lokasi rawan kriminalitas tersebut dengan jalan keluar di Perumahan Mutiara Indah yang tembus ke perkebunan warga adalah 17 meter.

Lokasi rawan kriminalitas ketiga terdapat di bagian samping Perumahan Mutiara Indah, tepatnya terletak di persimpangan antara blok H dan blok I. Lokasi ini merupakan jalan yang menghubungkan Perumahan Mutiara Indah dengan perkebunan warga, sehingga sangat jarang orang yang melewati jalan tersebut. Di sekitar lokasi juga tidak dilengkapi oleh pagar, portal maupun kamera CCTV, sehingga memudahkan pelaku kejahatan untuk melakukan aksinya di jalan ini. Pada malam hari, kondisi penerangan di lokasi ini sangat minim, penerangan

hanya berasal dari rumah penghuni perumahan dan kondisi vegetasi yang tidak terawat memungkinkan lokasi ini menjadi tempat bersembunyinya pelaku kejahatan. Adapun jarak antara titik lokasi rawan kriminalitas tersebut dengan jalan keluar di Perumahan Mutiara Indah yang tembus ke perkebunan warga adalah 28 meter. Untuk lebih jelasnya detail karakteristik dan lokasi dari titik lokasi ruang yang dapat memicu tindak kriminalitas di Perumahan Mutiara Indah akan di jelaskan pada tabel dan *Photo Mapping* berikut:

Tabel 5.1 Titik Lokasi Ruang yang Memicu Tindak Kejahatan di Perumahan Mutiara Indah

Lokasi	Karakteristik ruang yang memicu tindak kriminalitas	Gambar Lokasi
<p>Terletak di persimpangan antara blok E dan blok I</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Terletak di sebelah rumah penghuni perumahan b. Jarak titik lokasi dengan jalan keluar perumahan adalah 17 meter. c. Letak lokasi tidak terisolasi atau masih bisa dijangkau oleh penghuni perumahan d. Jalan menuju kebun masyarakat e. Tidak terawat (Banyak ditumbuhi rerumputan) f. Tidak terdapat pagar atau portal yang membatasi akses di jalan tersebut g. Tidak terdapat pencahayaan yang cukup saat malam hari h. Tidak terdapat CCTV i. Terdapat vegetasi yang menghalangi pandangan, seperti rumput yang tinggi dan jarak pohon-pohon yang berdekatan j. Memungkinkan untuk menjadi tempat melarikan diri pelaku kejahatan 	

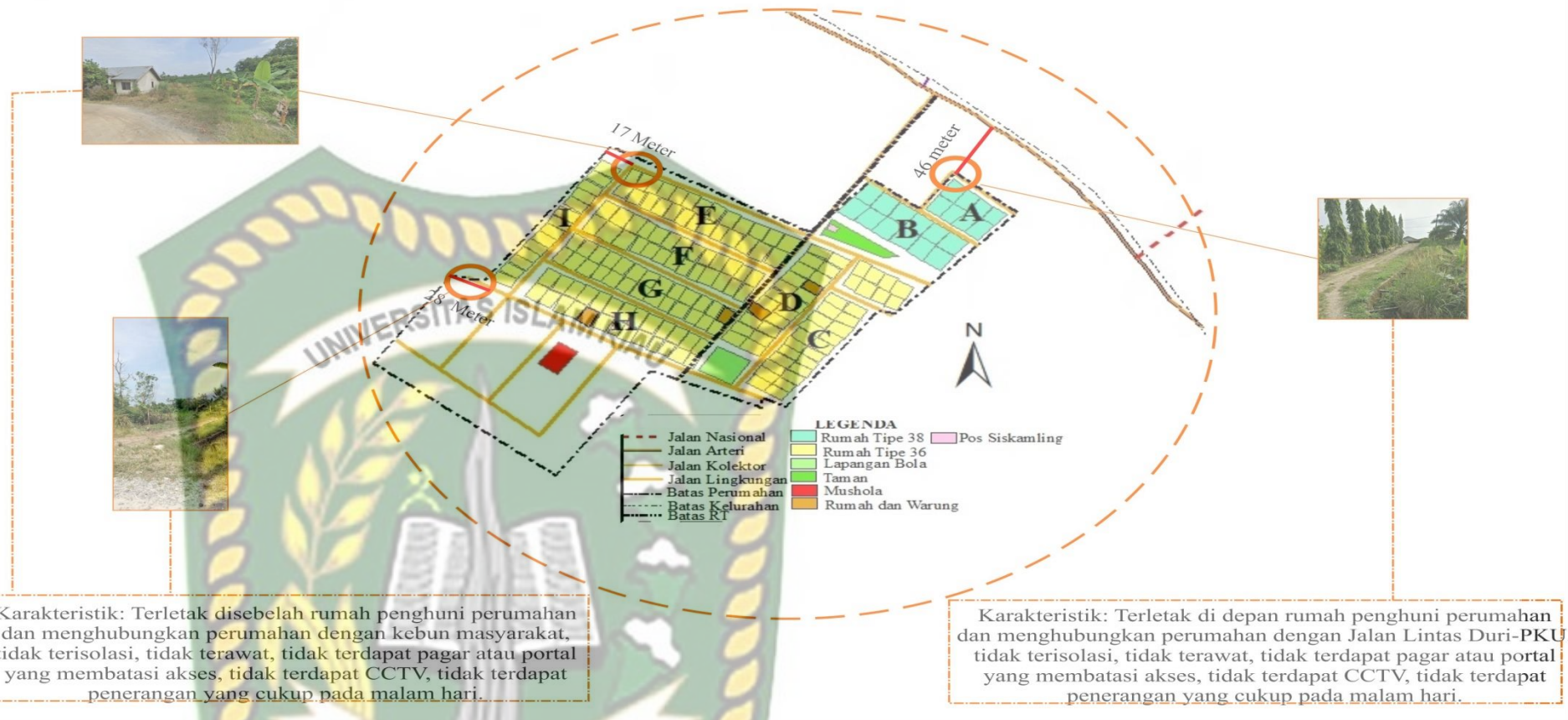
Lokasi	Karakteristik ruang yang memicu tindak kriminalitas	Gambar Lokasi
<p>Terletak di persimpangan antara blok H dan blok I</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Terletak di sebelah rumah penghuni perumahan b. Jarak titik lokasi dengan jalan keluar perumahan adalah 28 meter c. Letak lokasi tidak terisolasi atau masih bisa dijangkau oleh penghuni perumahan d. Jalan menuju kebun masyarakat e. Tidak terawat (banyak ditumbuhi rerumputan) f. Tidak terdapat pagar atau portal yang membatasi akses di jalan tersebut g. Tidak terdapat pencahayaan yang cukup saat malam hari h. Tidak terdapat CCTV i. Terdapat vegetasi yang menghalangi pandangan, seperti rumput yang tinggi dan jarak pohon-pohon yang berdekatan j. Memungkinkan untuk menjadi tempat melarikan diri pelaku kejahatan 	
<p>Terletak di depan blok B</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Terletak di depan rumah penghuni perumahan b. Jarak titik lokasi dengan jalan keluar perumahan adalah 46 meter c. Jalan kedua menuju Jalan Lintas Duri-Pekanbaru d. Terawat (banyak ditumbuhi rerumputan) e. Tidak terdapat pagar atau portal yang membatasi akses di jalan tersebut f. Tidak terdapat pencahayaan yang cukup saat malam hari g. Tidak terdapat CCTV h. Terdapat vegetasi di kanan dan kiri jalan yang menghalangi pandangan, seperti rumput yang tinggi 	

Lokasi	Karakteristik ruang yang memicu tindak kriminalitas	Gambar Lokasi
	<p>dan jarak pohon-pohon yang berdekatan</p> <p>i. Memungkinkan untuk menjadi tempat melarikan diri pelaku kejahatan</p>	

Sumber: Hasil Survei, 2021



**PHOTO MAPPING TITIK LOKASI RUANG YANG MEMICU TINDAK KRIMINALITAS
DI PERUMAHAN MUTIARA INDAH TAHUN 2021**



Gambar 5.6 Photo Mapping Titik Lokasi Ruang yang Memicu Tindak Kriminalitas di Perumahan Mutiara Indah

Sumber: Hasil Survei, 2021

5.2 Analisis Tingkat Penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) dan Tingkat Rasa Aman Penghuni terhadap Penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah

Berikut ini adalah analisis terkait tingkat penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) dan persepsi rasa aman penghuni terhadap penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah:

5.2.1 Analisis Tingkat Penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah

Analisis tingkat penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) berfungsi untuk menilai bagaimana tingkat penerapan Konsep CPTED yang ada di Perumahan Mutiara Indah, analisis ini berdasarkan hasil survei dan wawancara yang ditambahkan dengan hasil kuesioner. Adapun analisis penilaian tingkat penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* di Perumahan Mutiara Indah adalah sebagai berikut:

Tabel 5.2 Analisis Penilaian Tingkat Penerapan Konsep CPTED di Perumahan Mutiara Indah Berdasarkan Hasil Observasi dan Wawancara

Konsep CPTED	Indikator	Keberadaan	Skor	Jumlah	Deskripsi
Kontrol Akses (Access Control)	1. Terdapat pintu gerbang masuk ke dalam wilayah	Tidak ada	1	10	Berdasarkan hasil observasi, tidak terdapat pintu gerbang di Perumahan Mutiara Indah. Hal ini menunjukkan bahwa Perumahan Mutiara Indah tidak membatasi akses terhadap lingkungannya, sehingga orang-orang bisa dengan bebas jika ingin masuk atau keluar Perumahan Mutiara Indah.
	2. Terdapat pagar/tembok yang memisahkan dengan lingkungan di luar perumahan	Tidak ada	1		Berdasarkan hasil observasi, tidak terdapat pagar/tembok yang memisahkan lingkungan Perumahan Mutiara Indah dengan lingkungan di luar perumahan. Lingkungan Perumahan Mutiara Indah dan lingkungan sekitarnya hanya dibatasi oleh parit kecil yang dibuat oleh pihak pembangun perumahan. Hal ini mengakibatkan orang-orang dari luar perumahan bisa masuk ke dalam Perumahan Mutiara Indah dari jalan lain, selain jalan masuk utama. Penggunaan tembok pembatas seharusnya dapat digunakan sebagai bentuk pengendalian terhadap orang-orang di luar perumahan agar akses terhadap Perumahan Mutiara Indah menjadi terbatas. Selain itu, pagar/tembok pembatas juga dapat berfungsi sebagai penanda wilayah mana saja yang termasuk kedalam bagian Perumahan Mutiara Indah
	3. Terdapat Portal	Tidak ada	1		Berdasarkan hasil observasi, tidak terdapat portal di Perumahan Mutiara Indah. Namun, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua RT 05, dapat

Konsep CPTED	Indikator	Keberadaan	Skor	Jumlah	Deskripsi
					diketahui bahwa dulu terdapat portal pada jalan utama, seiring berjalannya waktu, portal tersebut rusak dan tidak dipasang lagi hingga saat ini.
	4. Pada pintu gerbang terdapat kunci pengaman tambahan (mis. Gembok)	Tidak ada	1		Berdasarkan hasil observasi, tidak terdapat pintu gerbang di Perumahan Mutiara Indah.
	5. Terdapat sistem pintu otomatis yang menggunakan kartu identitas	Tidak ada	1		Berdasarkan hasil observasi, tidak terdapat sistem pintu otomatis yang menggunakan kartu identitas di Perumahan Mutiara Indah.
	6. Hunian tidak berpagar atau dengan pagar tanaman	Persentase hunian tidak berpagar atau dengan pagar tanaman yaitu 50% - 100	1		Berdasarkan hasil observasi, terdapat hunian atau rumah tidak berpagar atau dengan pagar tanaman yaitu sebanyak 107 rumah atau sebesar 61 persen.
	7. Hunian dengan pagar	Persentase hunian berpagar yaitu 25% - 50%	2		Berdasarkan hasil observasi, terdapat hunian atau rumah dengan pagar yaitu sebanyak 67 rumah atau sebesar 39 persen.
	8. Jalan lingkungan tembus atau blok	>1	1		Berdasarkan hasil observasi, terdapat jalan yang menghubungkan Perumahan Mutiara Indah dengan permukiman di sekitarnya. Ada sekitar 5 (empat) jalan yang terhubung dengan lingkungan di luar perumahan. Dengan adanya jalan yang menghubungkan Perumahan Mutiara Indah dengan lingkungan di sekitarnya, menandakan bahwa Perumahan Mutiara Indah dapat dengan mudah diakses oleh orang-orang yang tinggal di luar

Konsep CPTED	Indikator	Keberadaan	Skor	Jumlah	Deskripsi
					Perumahan Mutiara Indah.
	9. Terdapat polisi tidur	Tidak ada	1		Berdasarkan hasil observasi, tidak terdapat polisi tidur di Perumahan Mutiara Indah.
Pengawasan (Surveillance)	1. Pos jaga petugas keamanan	Ada dan berfungsi	3	12	Berdasarkan hasil observasi, terdapat pos jaga petugas keamanan di Perumahan Mutiara Indah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RT 05, petugas keamanan di Perumahan Mutiara Indah bertugas pada malam hari, tepatnya pada pukul 23.00 WIB hingga pukul 05.00 WIB. Petugas keamanan di Perumahan Mutiara Indah dibayar secara swadaya oleh masyarakat dengan mengumpulkan iuran sebesar Rp. 40.000 per KK. Petugas keamanan di Perumahan Mutiara Indah berjumlah 3 orang.
	2. Tanaman yang mengganggu pandangan	Persentase rumah yang memiliki tanaman rimbun yang mengganggu pandangan ke arah hunian yaitu 25% - 50%	2		Tanaman atau pepohonan yang tumbuh di sekitar rumah, terkadang dapat menghalangi pandangan penghuni rumah terhadap lingkungan di sekitarnya. Seharusnya, lingkungan yang baik adalah lingkungan yang dapat memudahkan penghuninya untuk melakukan pengawasan dari area rumahnya ke lingkungan di sekitarnya. Maka, tanaman yang ada disekitar rumah harus dirawat dan dilakukan pemotongan secara rutin untuk memudahkan pengawasan dan meminimalisir tempat-tempat tertutup atau tempat bersembunyiya pelaku kejahatan. Berdasarkan hasil observasi, terdapat sebanyak 55 rumah atau 32 persen rumah yang

Konsep CPTED	Indikator	Keberadaan	Skor	Jumlah	Deskripsi
					memiliki tanaman yang mengganggu pandangan.
	3. Terdapat kamera CCTV	Tidak ada	1		Berdasarkan hasil observasi, tidak terdapat kamera CCTV di Perumahan Mutiara Indah. Namun, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua RT 05, dapat diketahui bahwa ada rencana untuk pemasangan kamera CCTV di Perumahan Mutiara Indah. Pemasangan kamera CCTV ini akan disponsori oleh suatu perusahaan. Saat ini, proses pemasangan kamera CCTV di Perumahan Mutiara Indah masih pada tahap pembuatan proposal permohonan.
	4. Akses pandangan ke ruang terbuka	Persentase hunian yang memiliki akses pandangan langsung ke ruang terbuka (termasuk tidak terhalang pepohonan) yaitu 50% - 100%.	3		Berdasarkan hasil observasi, terdapat sebanyak 119 rumah atau 68 persen rumah yang memiliki akses pandangan langsung ke ruang terbuka (termasuk tidak terhalang pepohonan).
	5. Terdapat Ruang tersembunyi	Persentase ruang tersembunyi yaitu 0 – 25%	3		Hampir seluruh bangunan rumah di Perumahan Mutiara Indah sudah ditempati. Berdasarkan hasil observasi, ada sekitar 7 rumah yang sedang dalam proses penjualan, sehingga rumah tersebut dalam keadaan kosong. Kondisi rumah yang kosong dapat menjadi tempat bersembunyi bagi pelaku kejahatan. Selain itu, pohon-pohon yang tidak terawat di sekitar perbatasan perumahan yang tidak ada pembatasnya juga dapat menjadi tempat persembunyian bagi

Konsep CPTED	Indikator	Keberadaan	Skor	Jumlah	Deskripsi
					pelaku kejahatan. Namun, secara keseluruhan tempat atau ruang tersembunyi di Perumahan Mutiara Indah termasuk dalam kategori 0 sampai dengan 25 persen.
Penguatan Teritorial (<i>Territorial Reinforcement</i>)	1. Terdapat penomoran rumah jelas	Persentase rumah yang memiliki penomoran rumah yang jelas yaitu 50% - 100%	3	12	Berdasarkan hasil observasi, setiap hunian atau rumah di Perumahan Mutiara Indah memiliki penomoran rumah yang jelas. Penomoran rumah terletak tepat diatas pintu setiap rumah.
	2. Terdapat papan penunjuk jalan atau blok	Tidak ada	1		Berdasarkan hasil observasi, tidak terdapat Papan penunjuk jalan atau blok di Perumahan Mutiara Indah.
	3. Terdapat taman	Ada tapi tidak berfungsi (sepi, tidak terawat)	2		Taman memiliki fungsi sebagai tempat bermain. Selain itu, taman juga berfungsi sebagai tempat bersosialisasi dan tempat saling mengenal antara penghuni di lingkungan perumahan. Berdasarkan hasil observasi, tempat yang seharusnya diperuntukan sebagai taman, saat ini masih ditanami pohon pisang dan tumbuhan lainnya oleh penghuni perumahan. Hal ini dikarenakan taman di Perumahan Mutiara Indah masih dalam proses perencanaan.
	4. Terdapat lapangan olahraga	Ada dan berfungsi	3		Sarana olahraga berguna sebagai fasilitas olahraga dan dapat menumbuhkan ikatan sosial bagi penghuni di dalam lingkungan Perumahan Mutiara Indah. Berdasarkan hasil observasi, sarana olahraga yang ada di Perumahan Mutiara Indah berupa lapangan voli dan lapangan bola. Sarana olahraga ini memang tidak ramai setiap saat, biasanya sarana olahraga ramai pada sore hari dan hari-hari libur. Tersedianya

Konsep CPTED	Indikator	Keberadaan	Skor	Jumlah	Deskripsi
					sarana olahraga, memungkinkan penghuni perumahan yang menggunakannya secara bersama-sama berbagi nilai-nilai dan kebersamaan yang dapat menciptakan rasa kepemilikan terhadap lingkungan perumahan.
	5. Terdapat tempat beribadah	Ada dan berfungsi	3		Sarana ibadah yang ada di Perumahan Mutiara Indah adalah mushollah. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, sarana ibadah juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk meningkatkan ikatan sosial antara penghuni yang menggunakannya. Kegiatan yang ada di musholla berupa sholat jamaah dan secara rutin mengadakan pengajian yaitu setiap Malam Rabu yang diikuti oleh penghuni dan masyarakat sekitar Perumahan Mutiara Indah yang berjenis kelamin laki-laki.
	Total		34	34	-

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berikut ini adalah analisis penilaian tingkat penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah berdasarkan hasil kuesioner:

Tabel 5.3 Analisis Penilaian Tingkat Penerapan Konsep CPTED di Perumahan Mutiara Indah Berdasarkan Hasil Kuesioner

Konsep CPTED	Pernyataan	Frekuensi					Skor	Jumlah	Deskripsi
		STS	TS	TT	S	SS			
Kontrol Akses (Access Control)	1. Saya selalu mengunci pintu rumah sebelum tidur malam	0	0	2	92	57	659	1.974	Aspek kontrol akses selain dapat diterapkan di lingkungan perumahan, dapat juga diterapkan di dalam rumah. Bentuk kontrol akses yang dapat diterapkan di rumah seperti adanya perangkat penguncian. Dengan adanya perangkat penguncian yang baik, maka akan menghambat pelaku kejahatan untuk melakukan tindak kejahatan. Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 2 orang atau 1 persen responden memilih jawaban tidak tahu, sebanyak 92 orang atau 61 persen responden memilih jawaban sesuai, dan sebanyak 57 orang atau 38 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden selalu mengunci pintu rumah sebelum tidur malam.
	2. Saya selalu mengunci rumah saat meninggalkan rumah	0	0	5	89	57	656		Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 5 orang atau 3 persen responden memilih jawaban tidak tahu, sebanyak 89 orang atau 59 persen responden memilih jawaban

Konsep CPTED	Pernyataan	Frekuensi					Skor	Jumlah	Deskripsi
		STS	TS	TT	S	SS			
									sesuai, dan sebanyak 57 orang atau 38 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden selalu mengunci rumah saat meninggalkan rumah.
	3. Perangkat penguncian di rumah saya berfungsi dengan baik	0	0	0	96	55	659		Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 55 orang atau 36 persen responden memilih jawaban sesuai dan sebanyak 96 orang atau 64 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki perangkat penguncian di rumah saya berfungsi dengan baik.
Pengawasan (Surveillance)	1. Kaca rumah yang digunakan di rumah saya, memudahkan saya untuk melihat keadaan di sekitar rumah	0	0	2	73	76	687	3.995	Kaca rumah dapat memudahkan pengawasan bagi penghuni rumah. Maka, pengawasan tidak hanya mengandalkan petugas keamanan, namun setiap penghuni juga dapat ikut serta dalam mengawasi lingkungan perumahan. Penggunaan kaca rumah untuk pengawasan merupakan salah satu bentuk langkah mekanikal. Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 2 orang atau 2 persen responden memilih jawaban tidak tahu, sebanyak 73 orang atau 48 persen responden memilih jawaban sesuai dan sebanyak 76 orang atau 50 persen responden

Konsep CPTED	Pernyataan	Frekuensi					Skor	Jumlah	Deskripsi
		STS	TS	TT	S	SS			
									memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menggunakan kaca rumah yang dapat memudahkan responden untuk melihat keadaan di sekitar rumah.
	2. Saya mengetahui bahwa tanaman di depan rumah tidak menghalangi pandangan untuk melakukan pengawasan ke sekitar rumah	19	35	0	64	33	632		Tanaman atau pepohonan yang tumbuh di sekitar rumah, terkadang dapat menghalangi pandangan penghuni rumah terhadap lingkungan di sekitarnya. Seharusnya, lingkungan yang baik adalah lingkungan yang dapat memudahkan penghuninya untuk melakukan pengawasan dari area rumahnya ke lingkungan di sekitarnya. Maka, tanaman yang ada disekitar rumah harus dirawat dan dilakukan pemotongan secara rutin untuk memudahkan pengawasan dan meminimalisir tempat-tempat tertutup atau tempat bersembunyiya pelaku kejahatan. Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 19 orang atau 13 persen responden memilih jawaban sangat tidak sesuai, sebanyak 35 orang atau 23 persen responden memilih jawaban tidak sesuai, sebanyak 64 orang atau 42 persen responden memilih jawaban sesuai, dan sebanyak 33 orang atau 22 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat

Konsep CPTED	Pernyataan	Frekuensi					Skor	Jumlah	Deskripsi
		STS	TS	TT	S	SS			
									disimpulkan bahwa tanaman di depan rumah mayoritas responden tidak menghalangi pandangan untuk melakukan pengawasan ke sekitar rumah
	3. Saya mengetahui bahwa terdapat penerangan yang baik di sepanjang jalan perumahan pada malam hari	0	8	10	113	20	598		Penerangan yang baik di lingkungan perumahan bertujuan untuk menerangi lingkungan dan untuk meningkatkan pengawasan penghuni perumahan. Dengan adanya penerangan yang baik, maka jarak pandang untuk melakukan pengawasan akan menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 8 orang atau 5 persen responden memilih jawaban tidak sesuai, sebanyak 10 orang atau 7 persen responden memilih jawaban tidak tahu, sebanyak 113 orang atau 75 persen responden memilih jawaban sesuai, dan sebanyak 20 orang atau 13 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden setuju jika perumahan memiliki penerangan yang baik di sepanjang jalan perumahan pada malam hari.
	4. Saya mengetahui bahwa lampu penerangan di sekitar rumah berfungsi dengan baik	0	0	4	83	64	664		Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 4 orang atau 3 persen responden memilih jawaban tidak tahu, sebanyak 83 orang atau 52 persen responden memilih jawaban

Konsep CPTED	Pernyataan	Frekuensi					Skor	Jumlah	Deskripsi
		STS	TS	TT	S	SS			
									sesuai, dan sebanyak 64 orang atau 42 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki lampu penerangan di sekitar rumah yang berfungsi dengan baik.
	5. Lampu penerangan di sekitar rumah membantu saya untuk melakukan pengawasan pada malam hari	0	0	3	97	51	652		Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 3 orang atau 2 persen responden memilih jawaban tidak tahu, sebanyak 97 orang atau 64 persen responden memilih jawaban sesuai, dan sebanyak 51 orang atau 34 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki lampu penerangan di sekitar rumah yang dapat membantu untuk melakukan pengawasan pada malam hari.
	6. Rumah saya menggunakan lampu penerangan yang sesuai dengan kebutuhan penerangan	0	0	0	99	52	656		Rumah yang menggunakan lampu penerangan yang sesuai dengan kebutuhan akan mempengaruhi tingkat pengawasan di sekitar rumah. Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 99 orang atau 66 persen responden memilih jawaban sesuai dan sebanyak 52 orang atau 34 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menggunakan lampu penerangan yang sesuai

Konsep CPTED	Pernyataan	Frekuensi					Skor	Jumlah	Deskripsi
		STS	TS	TT	S	SS			
									dengan kebutuhan penerangan.
	7. Saya memiliki hewan peliharaan untuk membantu menjaga rumah saya	82	61	2	3	3	237		Hewan peliharaan seperti Anjing, biasanya digunakan untuk menjaga rumah. Penggunaan hewan peliharaan dapat membantu penghuni rumah untuk mengawasi orang asing yang memasuki daerah pribadi penghuni rumah. Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 82 orang atau 54 persen responden memilih jawaban sangat tidak sesuai, sebanyak 61 orang atau 40 persen responden memilih jawaban tidak sesuai, sebanyak 2 orang atau 1 persen responden memilih jawaban tidak tahu, sebanyak 3 orang atau 2 persen responden memilih jawaban sesuai, dan sebanyak 3 orang atau 2 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden tidak memiliki hewan peliharaan untuk membantu menjaga rumah.
Penguatan Teritorial (<i>Territorial Reinforcement</i>)	1. Saya mengenal dengan baik tetangga di sekitar rumah	0	0	0	91	60	664	3.966	Orang-orang yang tinggal disatu lingkungan yang sama, seharusnya saling mengenal. Hal ini dikarenakan tetangga merupakan orang terdekat yang berada di lingkungan perumahan, sehingga jika dalam keadaan tertentu, tetangga adalah orang terdekat yang akan membantu. Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini,

Konsep CPTED	Pernyataan	Frekuensi					Skor	Jumlah	Deskripsi
		STS	TS	TT	S	SS			
									sebanyak 91 orang atau 60 persen responden memilih jawaban sesuai dan sebanyak 60 orang atau 40 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengenal dengan baik tetangga di sekitar rumah.
	2. Saya mengenal elemen kemasyarakatan di perumahan	0	0	0	89	62	666		Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 89 orang atau 59 persen responden memilih jawaban sesuai dan sebanyak 62 orang atau 41 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengenal elemen kemasyarakatan di perumahan.
	3. Saya mengikuti kegiatan di lingkungan perumahan (seperti kerja bakti, kegiatan 17-an dan lain-lainnya)	0	0	10	77	64	658		Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan perumahan, seringkali bertujuan untuk mengumpulkan penghuni perumahan dan meningkatkan ikatan sosial antara penghuni perumahan. Dengan ikatan sosial yang kuat, maka rasa kepemilikan terhadap lingkungan perumahan juga semakin kuat. Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 10 orang atau 7 persen responden memilih jawaban tidak tahu, sebanyak 77 orang atau 51 persen responden memilih jawaban sesuai, dan sebanyak 64 orang atau 42 persen responden

Konsep CPTED	Pernyataan	Frekuensi					Skor	Jumlah	Deskripsi
		STS	TS	TT	S	SS			
									memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengikuti kegiatan di lingkungan perumahan (seperti kerja bakti, kegiatan 17-an dan lain-lainnya).
	4. Saya merasa memiliki lingkungan tempat tinggal saya	0	0	3	87	61	662		Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 3 orang atau 2 persen responden memilih jawaban tidak tahu, sebanyak 87 orang atau 58 persen responden memilih jawaban sesuai, dan sebanyak 61 orang atau 40 persen responden memilih jawaban sangat sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa memiliki lingkungan tempat tinggal.
	5. Saya merasa bertanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggal saya	0	0	0	92	59	663		Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 92 orang atau 61 persen responden memilih jawaban sesuai dan sebanyak 59 orang atau 39 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa bertanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggal.
	6. Saya menitipkan rumah kepada tetangga terdekat jika akan meninggalkan	0	5	0	87	59	653		Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 5 orang atau 3 persen responden memilih jawaban tidak sesuai, sebanyak 87

Konsep CPTED	Pernyataan	Frekuensi					Skor	Jumlah	Deskripsi
		STS	TS	TT	S	SS			
	rumah dalam waktu yang cukup lama								orang atau 58 persen responden memilih jawaban sesuai, dan sebanyak 59 orang atau 39 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menitipkan rumah kepada tetangga terdekat jika akan meninggalkan rumah dalam waktu yang cukup lama.
Total		101	218	123	5.328	4.165	9.935		

Sumber: Hasil Analisis, 2021



Untuk mengetahui tingkat penerapan konsep CPTED digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Penerapan Konsep CPTED} = \frac{\text{Total Skor Konsep CPTED}}{\text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah Indikator}} \times 100\%$$

Berdasarkan pada rumus di atas, maka ditentukan skala penilaian menjadi 3 (tiga) kategori yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.4 Kategori Penilaian Tingkat Penerapan Konsep CPTED

Kategori	Skala Penilaian
Tinggi	67% - 100%
Cukup	34% - 66%
Rendah	0% - 33%

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, diperoleh tingkat penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.5 Tingkat Penerapan Konsep CPTED di Perumahan Mutiara Indah

Konsep CPTED	Indikator	Skor	Total Skor	Tingkat Penerapan CPTED (%)	Kategori
Kontrol Akses (Access Control)	1. Terdapat pintu gerbang masuk ke dalam wilayah	1	19	53	Cukup
	2. Terdapat pagar/tembok yang memisahkan dengan lingkungan di luar perumahan	1			
	3. Terdapat Portal	1			
	4. Pada pintu gerbang terdapat kunci pengaman tambahan (mis. Gembok)	1			
	5. Terdapat sistem pintu otomatis yang menggunakan kartu identitas	1			
	6. Hunian tidak berpagar atau dengan pagar tanaman	1			
	7. Hunian dengan pagar	2			
	8. Terdapat jalan tembus lingkungan atau blok	1			
	9. Terdapat polisi tidur	1			
	10. selalu mengunci pintu rumah sebelum tidur	3			

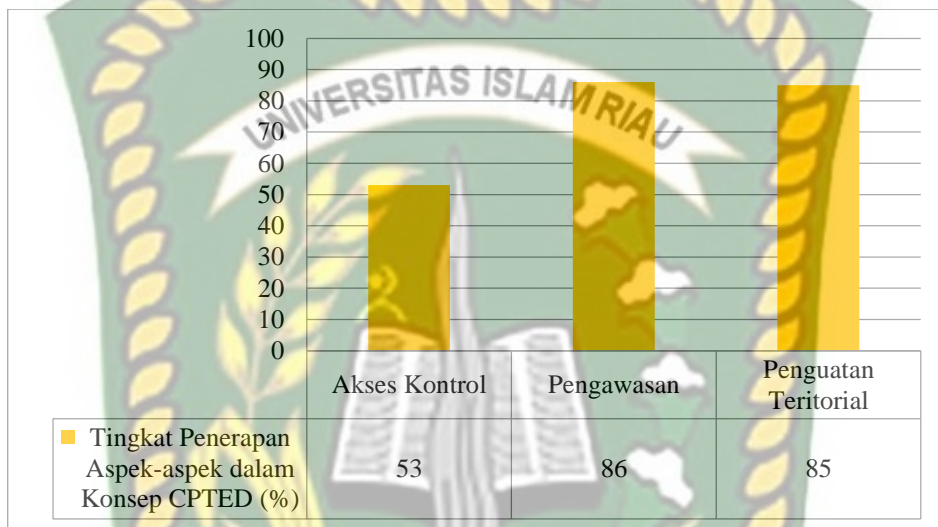
Konsep CPTED	Indikator	Skor	Total Skor	Tingkat Penerapan CPTED (%)	Kategori
	malam				
	11. selalu mengunci rumah saat meninggalkan rumah	3			
	12. Perangkat penguncian di rumah saya berfungsi dengan baik	3			
Pengawasan (Surveillance)	1. Terdapat Pos jaga petugas keamanan	3	31	86	Tinggi
	2. Terdapat pepohonan atau tanaman yang mengganggu pandangan	2			
	3. Terdapat CCTV	1			
	4. Akses pandangan ke ruang terbuka	3			
	5. Terdapat ruang tersembunyi	3			
	6. Kaca rumah yang digunakan dapat memudahkan untuk melihat keadaan di sekitar rumah	3			
	7. Tanaman di depan rumah tidak menghalangi pandangan untuk melakukan pengawasan ke sekitar rumah	3			
	8. Terdapat penerangan yang baik di sepanjang jalan perumahan pada malam hari	3			
	9. Lampu penerangan di sekitar rumah berfungsi dengan baik	3			
	10. Lampu penerangan di sekitar rumah membantu saya untuk melakukan pengawasan pada malam hari	3			
	11. Menggunakan lampu penerangan yang sesuai dengan kebutuhan penerangan	3			
	12. Memiliki hewan peliharaan untuk membantu menjaga rumah	1			

Konsep CPTED	Indikator	Skor	Total Skor	Tingkat Penerapan CPTED (%)	Kategori
Penguatan Teritorial (<i>Territorial Reinforcement</i>)	1. Terdapat penomoran rumah jelas	3	30	85	Tinggi
	2. Terdapat papan penunjuk jalan atau blok	1			
	3. Terdapat taman	2			
	4. Terdapat lapangan olahraga	3			
	5. Terdapat tempat beribadah	3			
	6. Mengenal dengan baik tetangga di sekitar rumah	3			
	7. Mengenal elemen kemasyarakatan di perumahan	3			
	8. Mengikuti kegiatan di lingkungan perumahan (seperti kerja bakti, kegiatan 17-an dan lain-lainnya)	3			
	9. Merasa memiliki lingkungan tempat tinggal	3			
	10. merasa bertanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggal	3			
	11. Menitipkan rumah kepada tetangga terdekat jika akan meninggalkan rumah dalam waktu yang cukup lama	3			
Tingkat Penerapan Konsep CPTED		80	80	76	Tinggi

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Tingkat penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) yang ada di lingkungan Perumahan Mutiara Indah dinilai dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan serta hasil kuesioner yang diperoleh dari penghuni perumahan. Berdasarkan **Tabel 5.5** dapat diketahui bahwa tingkat penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah adalah sebesar 76 persen. Sehingga, tingkat penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah tergolong dalam kategori tinggi.

Namun, ada perbedaan tingkat penerapan pada setiap aspek dalam Konsep CPTED. Aspek dalam Konsep CPTED yang memiliki tingkat penerapan paling tinggi adalah aspek pengawasan dan termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan, aspek dalam Konsep CPTED yang memiliki tingkat penerapan paling rendah adalah aspek kontrol akses dan termasuk dalam kategori cukup. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dan penjabaran berikut ini:



Gambar 5.7 Tingkat Penerapan Aspek-aspek dalam Konsep CPTED di Perumahan Mutiara Indah

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Kontrol akses (*access control*) merupakan bagian dari Konsep CPTED yang berfokus pada pembatasan kesempatan bagi pelaku kejahatan dengan meminimalisir akses di perumahan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membatasi akses masuk dan keluar orang yang tidak tinggal di perumahan. Berdasarkan **Tabel 5.5** dapat diketahui bahwa tingkat penerapan aspek kontrol akses (*access control*) di Perumahan Mutiara Indah adalah sebesar 53 persen. Sehingga, penerapan aspek kontrol akses (*access control*) di Perumahan Mutiara Indah tergolong dalam kategori cukup.

Pengawasan (*surveillance*) merupakan bagian dari Konsep CPTED yang bertujuan untuk meningkatkan pengawasan terhadap pelaku kejahatan. Penerapan Pengawasan (*surveillance*) yang baik dapat meningkatkan keamanan di lingkungan di perumahan. Pengawasan terhadap lingkungan perumahan tidak hanya berasal dari patroli petugas keamanan, tetapi juga dapat dilakukan oleh

penghuni perumahan, seperti menggunakan penerangan yang baik dan memangkas tanaman yang dapat menghalangi pengawasan terhadap daerah di sekitar perumahan. Berdasarkan **Tabel 5.5** dapat diketahui bahwa tingkat penerapan aspek pengawasan (*surveillance*) di Perumahan Mutiara Indah adalah sebesar 86 persen. Sehingga, penerapan aspek pengawasan (*surveillance*) di Perumahan Mutiara Indah tergolong dalam kategori tinggi.

Penguatan teritorial (*Territorial Reinforcement*) merupakan aspek untuk melihat bagaimana rasa kepemilikan penghuni perumahan terhadap benda maupun lingkungan yang ada di dalam perumahan. Dengan adanya rasa kepemilikan dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan perumahan dapat meningkatkan kewaspadaan dalam mengidentifikasi orang-orang asing yang masuk ke perumahan atau orang-orang yang tidak diharapkan seperti pelaku kejahatan. Berdasarkan **Tabel 5.5** dapat diketahui bahwa tingkat penerapan aspek penguatan teritorial (*Territorial Reinforcement*) di Perumahan Mutiara Indah adalah sebesar 85 persen. Sehingga, penerapan aspek penguatan teritorial (*Territorial Reinforcement*) di Perumahan Mutiara Indah tergolong dalam kategori tinggi.

5.2.2 Analisis Tingkat Rasa Aman Penghuni terhadap Penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah

Persepsi rasa aman penghuni perumahan terhadap penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) merupakan hasil dari cara pandang orang-orang yang ada di dalam lingkungan perumahan terhadap rasa aman yang dirasakan. Pada penelitian ini, responden diminta untuk menilai penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah dan menghubungkannya dengan rasa aman yang dirasakan berdasarkan situasi yang ada. Berikut ini adalah analisis terkait persepsi rasa aman penghuni terhadap penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah:

Tabel 5.6 Analisis Penilaian Tingkat Rasa Aman Penghuni Perumahan Mutiara Indah Berdasarkan Hasil Kuesioner

Konsep CPTED	Pernyataan	Frekuensi					Skor	Jumlah	Deskripsi
		STS	TS	TT	S	SS			
Kontrol Akses (Access Control)	1. Saya merasa aman dengan akses pintu masuk-keluar perumahan	0	5	0	89	57	651	2.425	Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 5 orang atau 3 persen responden memilih jawaban sangat tidak sesuai, sebanyak 5 orang atau 5 persen responden memilih jawaban tidak sesuai, sebanyak 89 orang atau 59 persen responden memilih jawaban sesuai, dan sebanyak 57 orang atau 38 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa aman dengan akses satu pintu masuk-keluar perumahan.
	2. Saya merasa aman dengan adanya portal/pagar di perumahan	0	0	5	110	36	635		Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 5 orang atau 3 persen responden memilih jawaban tidak tahu, sebanyak 110 orang atau 73 persen responden memilih jawaban sesuai, dan sebanyak 36 orang atau 24 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa aman dengan adanya portal/pagar di perumahan.
	3. Saya merasa aman dengan pembatas alam maupun buatan di perumahan	1	5	3	101	41	585		Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 1 orang atau 1 persen responden memilih jawaban sangat tidak sesuai, sebanyak 5 orang atau 3 persen responden memilih jawaban

Konsep CPTED	Pernyataan	Frekuensi					Skor	Jumlah	Deskripsi
		STS	TS	TT	S	SS			
									tidak sesuai, sebanyak 3 orang atau 2 persen responden memilih jawaban tidak tahu, sebanyak 101 orang atau 67 persen responden memilih jawaban sesuai, dan sebanyak 41 orang atau 27 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa aman dengan pembatas alam maupun buatan di perumahan.
	4. Saya merasa aman dengan rumah yang tidak dilengkapi dengan pagar	9	41	1	84	16	510		Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 9 orang atau 6 persen responden memilih jawaban sangat tidak sesuai, sebanyak 41 orang atau 27 persen responden memilih jawaban tidak sesuai, sebanyak 1 orang atau 1 persen responden memilih jawaban tidak tahu, sebanyak 84 orang atau 56 persen responden memilih jawaban sesuai, dan sebanyak 16 orang atau 11 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa aman dengan rumah yang tidak dilengkapi dengan pagar.
Pengawasan (Surveillance)	1. Saya merasa aman dengan sistem keamanan di lingkungan perumahan	0	0	0	120	31	635	3.135	Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 120 orang atau 80 persen responden memilih jawaban sesuai, dan sebanyak 31 orang atau 21 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa

Konsep CPTED	Pernyataan	Frekuensi					Skor	Jumlah	Deskripsi
		STS	TS	TT	S	SS			
									mayoritas responden merasa aman dengan sistem keamanan di lingkungan perumahan.
	2. Saya merasa aman dengan kondisi tanaman di perumahan yang memudahkan pengawasan	7	5	10	93	36	599		Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 7 orang atau 5 persen responden memilih jawaban sangat tidak sesuai, sebanyak 5 orang atau 3 persen responden memilih jawaban tidak sesuai, sebanyak 10 orang atau 7 persen responden memilih jawaban tidak tahu, sebanyak 93 orang atau 62 persen responden memilih jawaban sesuai, dan sebanyak 36 orang atau 24 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa aman dengan kondisi tanaman di perumahan yang memudahkan pengawasan.
	3. Saya merasa aman dengan kualitas penerangan yang baik di perumahan	0	4	15	96	36	617		Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 4 orang atau 3 persen responden memilih jawaban tidak sesuai, sebanyak 15 orang atau 10 persen responden memilih jawaban tidak tahu, sebanyak 96 orang atau 64 persen responden memilih jawaban sesuai, dan sebanyak 36 orang atau 24 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa aman dengan kualitas penerangan yang baik di perumahan.
	4. Saya merasa aman	3	4	0	88	56	643		Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui

Konsep CPTED	Pernyataan	Frekuensi					Skor	Jumlah	Deskripsi
		STS	TS	TT	S	SS			
	dengan penerapan fasilitas pengawasan tambahan (seperti CCTV, gembok, dan lain-lainnya)								bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 3 orang atau 2 persen responden memilih jawaban sangat tidak sesuai, sebanyak 4 orang atau 3 persen responden memilih jawaban tidak sesuai, sebanyak 88 orang atau 58 persen responden memilih jawaban sesuai, dan sebanyak 56 orang atau 37 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa aman dengan penerapan fasilitas pengawasan tambahan (seperti CCTV, gembok, dan lain-lainnya).
	5. Saya merasa aman ketika berjalan sendirian pada malam hari di lingkungan perumahan	0	0	9	96	46	641		Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 9 orang atau 6 persen responden memilih jawaban tidak tahu, sebanyak 96 orang atau 64 persen responden memilih jawaban sesuai, dan sebanyak 46 orang atau 30 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa aman ketika berjalan sendirian pada malam hari di lingkungan perumahan.
Penguatan Teritorial (<i>Territorial Reinforcement</i>)	1. Saya merasa aman dengan penanda yang menunjukkan teritorial perumahan	5	7	6	99	34	603	5.141	Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 5 orang atau 3 persen responden memilih jawaban sangat tidak sesuai, sebanyak 7 orang atau 5 persen responden memilih jawaban tidak sesuai, sebanyak 6 orang atau 4 persen

Konsep CPTED	Pernyataan	Frekuensi					Skor	Jumlah	Deskripsi
		STS	TS	TT	S	SS			
									responden memilih jawaban tidak tahu, sebanyak 99 orang atau 66 persen responden memilih jawaban sesuai, dan sebanyak 34 orang atau 23 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa aman dengan penanda yang menunjukkan teritorial perumahan.
	2. Saya merasa aman dengan sarana dan kegiatan bersama di perumahan	0	0	16	108	27	615		Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 16 orang atau 11 persen responden memilih jawaban tidak tahu, sebanyak 108 orang atau 72 persen responden memilih jawaban sesuai, dan sebanyak 27 orang atau 18 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa aman dengan sarana dan kegiatan bersama di perumahan.
	3. Saya merasa aman dengan kualitas interaksi yang baik antar penghuni	0	0	0	100	51	655		Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 100 orang atau 66 persen responden memilih jawaban sesuai, dan sebanyak 51 orang atau 34 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa aman dengan kualitas interaksi yang baik antar penghuni.
	4. Saya merasa aman dengan letak rumah	0	0	0	90	61	665		Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini,

Konsep CPTED	Pernyataan	Frekuensi					Skor	Jumlah	Deskripsi
		STS	TS	TT	S	SS			
	saya di dalam perumahan								sebanyak 90 orang atau 60 persen responden memilih jawaban sesuai, dan sebanyak 61 orang atau 40 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa aman dengan letak rumah saya di dalam perumahan.
	5. Saya merasa aman dengan diterapkannya siskamling di lingkungan perumahan	0	0	0	73	78	682		Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 73 orang atau 48 persen responden memilih jawaban sesuai, dan sebanyak 78 orang atau 52 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa aman dengan diterapkannya siskamling di lingkungan perumahan.
	6. Saya merasa aman ketika meninggalkan rumah untuk bekerja	0	0	0	107	44	648		Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 107 orang atau 71 persen responden memilih jawaban sesuai, dan sebanyak 44 orang atau 29 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa aman ketika meninggalkan rumah untuk bekerja.
	7. Saya merasa aman ketika meninggalkan rumah dalam keadaan kosong untuk waktu	0	0	0	111	40	644		Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 111 orang atau 74 persen responden memilih jawaban sesuai, dan sebanyak 40 orang

Konsep CPTED	Pernyataan	Frekuensi					Skor	Jumlah	Deskripsi
		STS	TS	TT	S	SS			
	yang lama								atau 26 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa aman ketika meninggalkan rumah dalam keadaan kosong untuk waktu yang lama.
	8. Saya merasa aman dengan menitipkan rumah kepada tetangga terdekat	0	5	0	111	35	629		Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa dari 151 responden dalam penelitian ini, sebanyak 5 orang atau 3 persen responden memilih jawaban tidak sesuai, sebanyak 111 orang atau 74 persen responden memilih jawaban sesuai, dan sebanyak 35 orang atau 23 persen responden memilih jawaban sangat sesuai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa aman dengan menitipkan rumah kepada tetangga terdekat.
Jumlah		25	76	65	1.676	725	10.701	10.701	-

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Untuk mengetahui tingkat penerapan konsep CPTED digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Rasa Aman Penghuni Perumahan terhadap Penerapan Konsep CPTED} = \frac{\text{Total Skor Konsep CPTED}}{\text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah Indikator}} \times 100\%$$

Berdasarkan pada rumus di atas, maka ditentukan skala penilaian menjadi 3 (tiga) kategori yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.7 Kategori Penilaian Tingkat Rasa Aman Penghuni Perumahan Terhadap Penerapan Konsep CPTED di Perumahan Mutiara Indah

Kategori	Skala Penilaian
Tinggi	67% - 100%
Cukup	34% - 66%
Rendah	0% - 33%

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan hasil analisis pada **Tabel 5.6**, diperoleh tingkat rasa aman penghuni terhadap penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.8 Tingkat Rasa Aman Penghuni Perumahan Terhadap Penerapan Konsep CPTED di Perumahan Mutiara Indah

Konsep CPTED	Pernyataan	Skor	Total Skor	Tingkat Rasa Aman Penghuni terhadap Penerapan Konsep CPTED (%)	Kategori
Kontrol Akses (Access Control)	1. Saya merasa aman dengan akses satu pintu masuk-keluar perumahan	651	2.425	80	Tinggi
	2. Saya merasa aman dengan adanya portal/pagar di perumahan	635			
	3. Saya merasa aman dengan pembatas alam maupun buatan di perumahan	629			
	4. Saya merasa aman dengan rumah yang tidak dilengkapi dengan pagar	510			

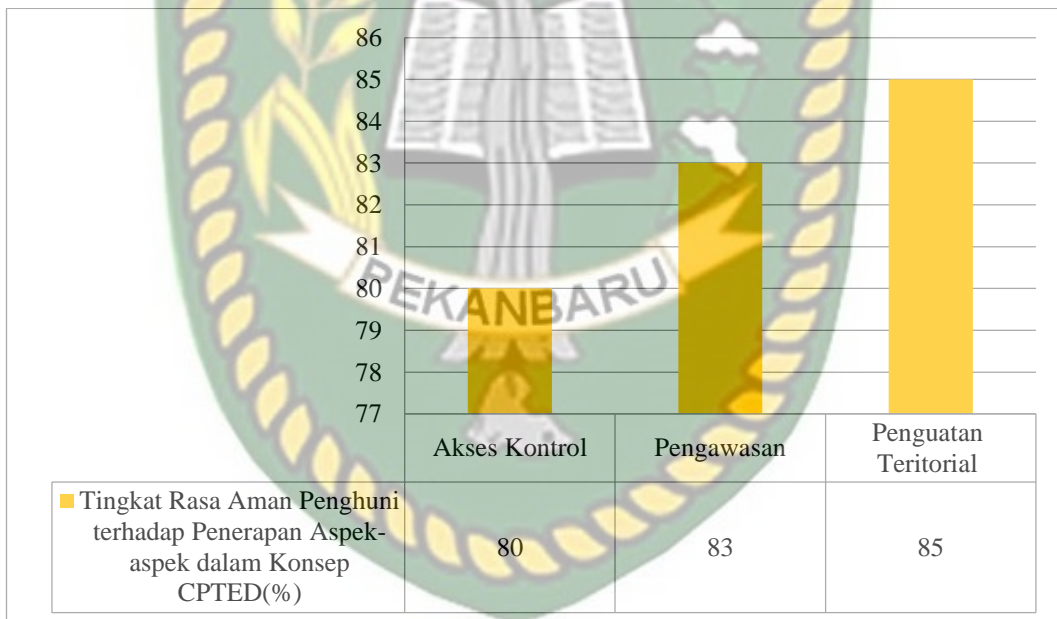
Konsep CPTED	Pernyataan	Skor	Total Skor	Tingkat Rasa Aman Penghuni terhadap Penerapan Konsep CPTED (%)	Kategori
Pengawasan (<i>Surveillance</i>)	1. Saya merasa aman dengan sistem keamanan di lingkungan perumahan	635	3.135	83	Tinggi
	2. Saya merasa aman dengan kondisi tanaman di perumahan yang memudahkan pengawasan	599			
	3. Saya merasa aman dengan kualitas penerangan yang baik di perumahan	617			
	4. Saya merasa aman dengan penerapan fasilitas pengawasan tambahan (seperti CCTV, gembok, dan lain-lainnya)	643			
	5. Saya merasa aman ketika berjalan sendirian pada malam hari di lingkungan perumahan	641			
Penguatan Teritorial (<i>Territorial Reinforcement</i>)	1. Saya merasa aman dengan penanda yang menunjukkan teritorial perumahan	603	5.141	85	Tinggi
	2. Saya merasa aman dengan sarana dan kegiatan bersama di perumahan	615			

Konsep CPTED	Pernyataan	Skor	Total Skor	Tingkat Rasa Aman Penghuni terhadap Penerapan Konsep CPTED (%)	Kategori
	3. Saya merasa aman dengan kualitas interaksi yang baik antar penghuni	655			
	4. Saya merasa aman dengan letak rumah saya di dalam perumahan	665			
	5. Saya merasa aman dengan diterapkannya siskamling di lingkungan perumahan	682			
	6. Saya merasa aman ketika meninggalkan rumah untuk bekerja	648			
	7. Saya merasa aman ketika meninggalkan rumah dalam keadaan kosong untuk waktu yang lama	644			
	8. Saya merasa aman dengan menitipkan rumah kepada tetangga terdekat	629			
Tingkat Rasa Aman Penghuni terhadap Penerapan CPTED		10.701	10.701	83	Tinggi

Sumber: Hasil analisis, 2021

Persepsi rasa aman merupakan hasil dari cara pandang orang-orang yang ada di lingkungan tersebut terhadap rasa aman yang diterima atau dirasakan. Pada penelitian ini, responden diminta untuk menilai rasa aman yang dirasakan terhadap penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) yang ada di lingkungan Perumahan Mutiara Indah. Berdasarkan **Tabel**

5.8 dapat diketahui bahwa tingkat rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah terhadap penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah adalah sebesar 83. Sehingga, tingkat penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah tergolong dalam kategori tinggi. Namun, ada perbedaan tingkat rasa aman penghuni terhadap penerapan aspek-aspek dalam Konsep CPTED. Aspek dalam Konsep CPTED yang menimbulkan tingkat rasa aman paling tinggi adalah aspek penguatan teritorial dan termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan, aspek dalam Konsep CPTED yang menimbulkan tingkat rasa aman paling rendah adalah aspek kontrol akses dan termasuk dalam kategori cukup. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dan penjabaran berikut ini:



Gambar 5.8 Tingkat Rasa Aman Penghuni Berdasarkan Aspek-aspek dalam Konsep CPTED di Perumahan Mutiara Indah

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Persepsi rasa aman terhadap unsur-unsur kontrol akses (*access control*) yang terdapat di Perumahan Mutiara Indah berkaitan dengan rasa aman terhadap akses pintu masuk dan keluar di perumahan, rasa aman terhadap adanya portal/pagar di perumahan, dan rasa aman terhadap adanya pagar rumah. Berdasarkan **Tabel 5.8** dapat diketahui bahwa tingkat rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah terhadap penerapan aspek kontrol akses (*access control*) di Perumahan

Mutiara Indah adalah sebesar 80. Sehingga, penerapan aspek kontrol akses (*access control*) di Perumahan Mutiara Indah tergolong dalam kategori tinggi.

Persepsi rasa aman terhadap unsur-unsur pengawasan (*surveillance*) yang terdapat di Perumahan Mutiara Indah berkaitan dengan rasa aman terhadap sistem keamanan lingkungan perumahan, rasa aman terhadap kondisi tanaman di perumahan, rasa aman terhadap kualitas penerangan, rasa aman terhadap penerapan fasilitas pengawasan tambahan, dan rasa aman ketika berjalan sendiri pada malam hari di perumahan. Berdasarkan **Tabel 5.8** dapat diketahui bahwa tingkat rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah terhadap penerapan aspek pengawasan (*surveillance*) di Perumahan Mutiara Indah adalah sebesar 83. Sehingga, penerapan aspek pengawasan (*surveillance*) di Perumahan Mutiara Indah tergolong dalam kategori tinggi.

Persepsi rasa aman terhadap unsur-unsur penguatan teritorial (*territorial reinforcement*) yang terdapat di Perumahan Mutiara Indah berkaitan dengan rasa aman terhadap penanda yang menunjukkan teritorial perumahan, rasa aman dengan adanya sarana dan kegiatan bersama di perumahan, rasa aman terhadap kualitas interaksi yang baik antar penghuni, rasa aman terhadap letak rumah, rasa aman dengan adanya siskamling, rasa aman ketika meninggalkan rumah untuk bekerja, rasa aman ketika meninggalkan rumah dalam waktu yang lama, dan rasa aman ketika menitipkan rumah kepada tetangga. Berdasarkan **Tabel 5.8** dapat diketahui bahwa tingkat rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah terhadap penerapan aspek penguatan teritorial (*territorial reinforcement*) di Perumahan Mutiara Indah adalah sebesar 85. Sehingga, penerapan aspek penguatan teritorial (*territorial reinforcement*) di Perumahan Mutiara Indah tergolong dalam kategori tinggi.

5.3 Analisis Keterkaitan Hubungan Penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) terhadap terciptanya Rasa Aman Penghuni Perumahan Mutiara Indah

Analisis keterkaitan hubungan penerapan konsep CPTED yang sudah ada di lingkungan Perumahan Mutiara Indah terhadap terciptanya persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah dilaksanakan dengan menggunakan analisis

korelasi. Alat analisis korelasi yang digunakan pada penelitian ini merupakan analisis dengan tujuan mencari keterkaitan faktor persepsi rasa aman masyarakat terhadap penerapan CPTED yang meliputi kontrol akses, pengawasan dan penegasan daerah teritorial. Untuk mengetahui keterkaitan antar variabel penerapan CPTED di lingkungan perumahan dengan variabel rasa aman penghuni sebagai subjek persepsi dapat diperoleh melalui hasil kuesioner. Selanjutnya, akan diolah menggunakan analisis korelasi menggunakan bantuan analisis SPSS 25. Adapun hipotesis-hipotesis yang digunakan dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

- e. Hipotesis 1 atau H_0 = tidak terdapat hubungan antara penerapan kontrol akses (*Access Control*) dengan terciptanya persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah.

Hipotesis 2 atau H_1 = terdapat hubungan antara penerapan kontrol akses (*access control*) dengan terciptanya persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah.

- f. Hipotesis 1 atau H_0 = tidak terdapat hubungan antara penerapan pengawasan (*surveillance*) dengan terciptanya persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah.

Hipotesis 2 atau H_1 = terdapat hubungan antara penerapan pengawasan (*surveillance*) dengan terciptanya persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah.

- g. Hipotesis 1 atau H_0 = tidak terdapat hubungan antara penerapan penguatan teritorial (*territorial reinforcement*) dengan terciptanya persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah.

Hipotesis 2 atau H_1 = terdapat hubungan antara penerapan penguatan teritorial (*territorial reinforcement*) dengan terciptanya persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah.

Berikut ini adalah tabel korelasi penerapan kontrol akses, pengawasan, dan penguatan teritorial terhadap terciptanya rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah:

Tabel 5.9 Analisis Korelasi Penerapan Kontrol Akses, Pengawasan dan Penguatan Teritorial terhadap Terciptanya Rasa Aman Penghuni Perumahan Mutiara Indah

<i>Correlations</i>					
		Kontrol Akses	Pengawasan	Penguatan Teritorial	Rasa Aman
Kontrol Akses	<i>Pearson Correlation</i>	1	.290**	.111	.196*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000	.176	.016
	<i>N</i>	151	151	151	151
Pengawasan	<i>Pearson Correlation</i>	.290**	1	.216**	.231**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000		.008	.004
	<i>N</i>	151	151	151	151
Penguatan Teritorial	<i>Pearson Correlation</i>	.111	.216**	1	.471**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.176	.008		.000
	<i>N</i>	151	151	151	151
Rasa Aman	<i>Pearson Correlation</i>	.196*	.231**	.471**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.016	.004	.000	
	<i>N</i>	151	151	151	151

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

**. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

Sumber: Output SPSS, 2021

Berdasarkan hasil analisis korelasi di atas, dapat diketahui bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) yang terdiri atas kontrol akses (*access control*), pengawasan (*surveillance*), dan penguatan teritorial (*Territorial Reinforcement*) dengan persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah. Hasil korelasi atau hubungan yang paling besar terletak pada aspek penguatan teritorial dan hasil korelasi atau hubungan yang paling kecil terletak pada aspek kontrol akses. Namun, semua aspek memiliki hasil korelasi yang positif. Sehingga, ketika penerapan aspek-aspek dalam Konsep CPTED meningkat, maka rasa aman penghuni di Perumahan Mutiara Indah juga meningkat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjabaran berikut ini:

Tabel 5.9 merupakan tabel yang memperlihatkan hubungan antara penerapan kontrol akses (*access control*) dengan persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah. Berdasarkan Tabel 5.9 dapat diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.016 yang berarti kurang dari 0,05 sehingga H0 ditolak dan H1

diterima. Jadi, terdapat hubungan antara penerapan kontrol akses (*access control*) dengan persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah. Kemudian, pada baris *pearson correlation* dapat diketahui bahwa kontrol akses (*access control*) memiliki nilai sebesar 0,196 yang berarti korelasi atau hubungan yang terbentuk antara penerapan kontrol akses (*access control*) dengan persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah memiliki hubungan yang positif. Sehingga, ketika penerapan kontrol akses (*access control*) di Perumahan Mutiara Indah meningkat, maka rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah juga dapat meningkatkan dan ketika penerapan kontrol akses (*access control*) di Perumahan Mutiara Indah menurun, maka rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah juga menurun atau penghuni semakin merasa tidak aman terhadap lingkungannya.

Tabel 5.9 merupakan tabel yang memperlihatkan hubungan antara penerapan pengawasan (*surveillance*) dengan persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah. Berdasarkan Tabel 5.9 dapat diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.004 yang berarti kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, terdapat hubungan antara penerapan pengawasan (*surveillance*) dengan persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah. Kemudian, pada baris *pearson correlation* dapat diketahui bahwa pengawasan (*surveillance*) memiliki nilai sebesar 0,231 yang berarti korelasi atau hubungan yang terbentuk antara penerapan pengawasan (*surveillance*) dengan persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah memiliki hubungan yang positif. Sehingga, ketika penerapan pengawasan (*surveillance*) di Perumahan Mutiara Indah meningkat, maka rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah juga dapat meningkatkan dan ketika penerapan pengawasan (*surveillance*) di Perumahan Mutiara Indah menurun, maka rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah juga menurun atau penghuni semakin merasa tidak aman terhadap lingkungannya.

Tabel 5.9 merupakan tabel yang memperlihatkan hubungan antara penerapan penguatan teritorial (*Territorial Reinforcement*) dengan persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah. Berdasarkan Tabel 5.9 dapat diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.000 yang berarti kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, terdapat hubungan antara penerapan penguatan

teritorial (*Territorial Reinforcement*) dengan persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah. Kemudian, pada baris *pearson correlation* dapat diketahui bahwa penguatan teritorial (*territorial reinforcement*) memiliki nilai sebesar 0,471 yang berarti korelasi atau hubungan yang terbentuk antara penerapan penguatan teritorial (*territorial reinforcement*) dengan persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah memiliki hubungan yang positif. Sehingga, ketika penerapan penguatan teritorial (*territorial reinforcement*) di Perumahan Mutiara Indah meningkat, maka rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah juga dapat meningkatkan dan ketika penerapan penguatan teritorial (*territorial reinforcement*) di Perumahan Mutiara Indah menurun, maka rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah juga menurun atau penghuni semakin merasa tidak aman terhadap lingkungannya.

Selanjutnya, analisis pengaruh tingkat penerapan konsep CPTED secara keseluruhan di lingkungan Perumahan Mutiara Indah terhadap terciptanya tingkat rasa aman penghuni perumahan dengan menggunakan analisis korelasi. Untuk mengetahui keterkaitan antar tingkat penerapan CPTED di lingkungan perumahan dengan tingkat rasa aman penghuni sebagai subjek persepsi dapat diperoleh melalui hasil analisis tingkat penerapan Konsep CPTED dan analisis tingkat rasa aman penghuni pada **Sub Bab 5.2**. Analisis ini akan diolah menggunakan analisis korelasi menggunakan bantuan analisis *IBM SPSS Statistics 25*. Adapun hipotesis dalam analisis ini yaitu sebagai berikut:

- a. Hipotesis 1 atau H_0 = tidak terdapat hubungan antara tingkat penerapan Konsep CPTED dengan tingkat rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah.
- b. Hipotesis 2 atau H_1 = terdapat hubungan antara tingkat penerapan Konsep CPTED dengan tingkat rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah.

Berikut ini adalah analisis korelasi tingkat penerapan Konsep CPTED dengan tingkat persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah:

Tabel 5.10 Analisis Korelasi Penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) terhadap Terciptanya Rasa Aman Penghuni Perumahan Mutiara Indah

<i>Correlations</i>			
		Tingkat Penerapan Konsep CPTED	Tingkat Rasa Aman Penghuni
Tingkat Penerapan Konsep CPTED	<i>Pearson Correlation</i>	1	1.000 [*]
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.017
	N	3	3
Tingkat Rasa Aman Penghuni	<i>Pearson Correlation</i>	1.000 [*]	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.017	
	N	3	3

**. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

Sumber: Output SPSS, 2021

Tabel 5.10 merupakan tabel yang memperlihatkan hubungan antara tingkat penerapan Konsep CPTED dengan tingkat persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah. Berdasarkan **Tabel 5.10** dapat diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.017 yang berarti kurang dari 0,05 sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Jadi, terdapat hubungan antara tingkat penerapan Konsep CPTED dengan tingkat persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah. Kemudian, pada baris *pearson correlation* dapat diketahui bahwa tingkat penerapan Konsep CPTED memiliki nilai sebesar 1,000 yang berarti korelasi atau hubungan yang terbentuk antara tingkat penerapan Konsep CPTED dengan tingkat persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah memiliki hubungan yang sangat erat dan hubungan yang positif. Sehingga, ketika tingkat penerapan Konsep CPTED di Perumahan Mutiara Indah meningkat, maka tingkat rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah juga dapat meningkatkan dan ketika tingkat penerapan Konsep CPTED di Perumahan Mutiara Indah menurun, maka tingkat rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah juga menurun atau penghuni semakin merasa tidak aman terhadap lingkungannya.

5.4 Arahan Penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh dari pembahasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara Konsep CPTED dengan tingkat persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah. Hubungan yang terbentuk memiliki hubungan yang sangat erat dan positif. Sehingga, ketika penerapan Konsep CPTED di Perumahan Mutiara Indah meningkat, maka tingkat rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah juga dapat meningkatkan dan ketika tingkat penerapan Konsep CPTED di Perumahan Mutiara Indah menurun, maka tingkat rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah juga menurun atau penghuni semakin merasa tidak aman terhadap lingkungannya. Untuk meningkatkan penerapan Konsep CPTED di Perumahan Mutiara Indah, maka disusunlah arahan penerapan Konsep CPTED di Perumahan Mutiara Indah. Arahan penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah dibuat berdasarkan kondisi eksisting Perumahan Mutiara Indah, *best practices* Konsep CPTED yang sudah diterapkan pada perumahan-perumahan lain, dan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah terkait dengan bangunan perumahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel Arahan penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah Tahun 2021 sebagai berikut:

Tabel 5.11 Arahan Penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah Tahun 2021

Konsep CPTED	<i>Best Practices</i>	Kondisi Eksisting	Arahan Penerapan Konsep CPTED
<p>Kontrol Akses (<i>Access Control</i>)</p>	<p>1. Menggunakan pagar sebagai pembatas perumahan</p>	<p>Tidak terdapat pagar yang membatasi lingkungan Perumahan Mutiara Indah dengan lingkungan di sekitar perumahan.</p>	<p>Arahan penerapan pagar bangunan berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 29/PRT/M/2006 tentang Pedoman Persyaratan Teknis Bangunan Gedung, bagian III Persyaratan Teknis Bangunan Gedung yaitu sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Dalam hal pemisah berbentuk pagar, maka tinggi pagar pada GSJ dan antara GSJ dengan GSB pada bangunan rumah tinggal maksimal 1,50 meter di atas permukaan tanah; b. tinggi pagar batas pekarangan sepanjang pekarangan samping dan belakang untuk bangunan renggang maksimal 3 meter di atas permukaan tanah pekarangan, dan apabila pagar tersebut merupakan dinding bangunan rumah tinggal bertingkat tembok maksimal 7 meter dari permukaan tanah pekarangan, atau ditetapkan lebih rendah setelah mempertimbangkan kenyamanan dan kesehatan lingkungan; c. antara halaman belakang dan jalur-jalur jaringan umum kota harus diadakan pemagaran. Pada pemagaran ini tidak boleh diadakan pintu-pintu masuk, kecuali jika jalur-jalur jaringan umum kota direncanakan sebagai jalur jalan belakang untuk umum.

Konsep CPTED	<i>Best Practices</i>	Kondisi Eksisting	Arahan Penerapan Konsep CPTED
	2. Menggunakan pintu gerbang pada jalan masuk perumahan	Tidak terdapat pintu gerbang pada jalan masuk Perumahan Mutiara Indah	Menggunakan pintu gerbang yang terbuat dari material besi agar kuat dan tahan lama.
	3. Membangun portal yang membatasi akses jalan pada jalan yang tembus ke lingkungan sekitar perumahan	Tidak terdapat portal yang menghalangi akses jalan di Perumahan Mutiara Indah.	Berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor Pm 82 Tahun 2018 tentang Alat Pengendali dan Pengaman Pengguna Jalan pada Pasal 5, Ayat 1 dan Ayat 3 disebutkan bahwa portal atau alat pembatas tinggi dan lebar terbuat dari bahan pipa besi yang dilapisi bahan anti korosi dan dipasang bahan stiker yang bersifat retroreflektif. Portal atau alat pembatas tinggi dan lebar mempunyai spesifikasi teknis yaitu sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> jarak lebar antar sisi bagian dalam tiang vertikal paling kecil 2.000 milimeter; jarak tinggi sisi bagian dalam tiang horizontal paling kecil 2.000 milimeter di atas permukaan jalan; ukuran diameter tiang vertikal antara 4 inci sampai dengan 8 inci; ukuran diameter tiang horizontal antara 3 inci sampai dengan 6 inci; dan dilengkapi dengan pengunci yang dapat dibuka sewaktu-waktu dalam keadaan darurat pada bagian atas portal.
	4. Membangun <i>speed bump</i> untuk membatasi kecepatan pengguna jalan	Tidak terdapat <i>speed bump</i> yang membatasi kecepatan pengguna jalan di Perumahan Mutiara Indah	Berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor Pm 82 Tahun 2018 tentang Alat Pengendali dan Pengaman Pengguna

Konsep CPTED	<i>Best Practices</i>	Kondisi Eksisting	Arahan Penerapan Konsep CPTED
			<p>Jalan pada Pasal 3 Ayat 3 disebutkan bahwa <i>speed bump</i> berbentuk penampang melintang dengan spesifikasi yaitu sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> terbuat dari bahan badan jalan, karet, atau bahan lainnya yang memiliki pengaruh serupa; memiliki ukuran tinggi antara 8 sampai dengan 15 sentimeter, lebar bagian atas antara 30 sampai dengan 90 sentimeter dengan kelandaian paling banyak 15 persen; dan memiliki kombinasi warna kuning atau putih berukuran 20 sentimeter dan warna hitam berukuran 30 sentimeter.
	5. Menugaskan petugas keamanan untuk memeriksa identitas seperti tanda pengenal dari penghuni maupun pengunjung perumahan	Tidak terdapat petugas keamanan untuk memeriksa identitas seperti tanda pengenal dari penghuni maupun pengunjung perumahan	Menugaskan petugas keamanan untuk menjaga pos keamanan selama 24 jam untuk memeriksa identitas dan mengawasi lingkungan perumahan.
Pengawasan (Surveillance)	1. Pemasangan kamera CCTV	Tidak terdapat kamera CCTV di Perumahan Mutiara Indah. Namun, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua RT 05, dapat diketahui bahwa ada rencana untuk pemasangan kamera CCTV di Perumahan Mutiara Indah. Pemasangan kamera CCTV ini akan disponsori oleh suatu perusahaan. Saat ini, proses pemasangan kamera	Memasang kamera CCTV yang menghadap ke arah bangunan dan lingkungan sekitar perumahan.

Konsep CPTED	Best Practices	Kondisi Eksisting	Arahan Penerapan Konsep CPTED
		CCTV di Perumahan Mutiara Indah masih pada tahap pembuatan proposal permohonan.	
	2. Kondisi vegetasi tidak menghalangi pandangan	Terdapat sebanyak 55 rumah atau 32 persen rumah yang memiliki tanaman yang mengganggu pandangan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Penanaman dan pemilihan material lansekap sebaiknya bersifat mengarahkan, terbuka dan menghindari terbentuknya ruang tersembunyi; b. menjaga ketinggian tanaman rimbun (semak) sehingga masih meluaskan pandangan; c. mengatur ketinggian vegetasi agar tidak lebih dari 1 meter namun jika vegetasi telah memiliki ketinggian lebih dari 3 meter maka diperbolehkan karena dianggap tidak mengganggu visibilitas pandangan pada ketinggian tersebut; d. mengatur ketinggian pagar bangunan tidak lebih dari \pm 1,2 meter dan jenis pagar tidak menghalangi pandangan (tidak memudahkan pemilik bangunan mengawasi lingkungan) .
	3. Menggunakan kaca rumah yang memudahkan untuk pengawasan	Bangunan rumah di Perumahan Mutiara Indah memiliki dua jendela yang menghadap ke jalanan. Namun, sebesar 32 persen rumah dari 174 rumah memiliki vegetasi rimbun menghalangi pandangan.	Mengatur ketinggian vegetasi di sekitar rumah dan memindahkan benda-benda yang dapat menghalangi pandangan terhadap lingkungan perumahan.
	4. Pemasangan perangkat penerangan	Hampir seluruh lampu jalan di Perumahan Mutiara Indah berfungsi dengan baik, namun intensitas cahaya yang dihasilkan masih kurang untuk menerangi jalan dan	Arahan pemasangan lampu jalan berdasarkan SNI 7391 tahun 2008 tentang spesifikasi penerangan jalan di kawasan perkotaan yaitu ditetapkan bahwa tinggi tiang lampu untuk jalan

Konsep CPTED	Best Practices	Kondisi Eksisting	Arahan Penerapan Konsep CPTED
		lingkungan. Satu tiang lampu hanya cukup untuk menerangi dua sampai tiga rumah. Namun, ada juga cahaya lampu terhalang oleh pepohonan yang tinggi dan rimbun.	pemukiman yang memiliki lebar 4 meter adalah 6 meter dan jarak antar lampu adalah 33 meter dengan tingkat pencahayaan 2 hingga 5 LUX. . Peletakan lampu yang ditempatkan secara selang-seling dapat membantu pemerataan cahaya lampu dan menghemat biaya.
	5. Membangun pos penjaga keamanan	Terdapat pos siskamling di Perumahan Mutiara Indah. Namun, pos siskamling tersebut hanya terbuat dari papan dan tidak dilengkapi oleh alat keamanan untuk mendukung kegiatan siskamling.	<p>a. Pos keamanan dibangun pada lokasi yang mudah diakses oleh penghuni perumahan dan memiliki posisi yang memudahkan penjaga pos dapat mengawasi keadaan di sekitar perumahan;</p> <p>b. pos keamanan harus memiliki alat kelengkapan untuk mendukung kegiatan keamanan seperti pentungan/ tongkat, senter, lampu <i>emergency</i>, borgol/tali pengikat, kotak P3K, alat pemadam kebakaran, buku mutasi penjagaan, jam dinding, jas hujan, pengeras suara, peta wilayah, alat komunikasi HP dan HT dan daftar <i>Call Center</i>.</p>
	6. Menugaskan petugas keamanan untuk mengawasi lingkungan perumahan	Petugas keamanan di Perumahan Mutiara Indah bertugas pada malam hari, tepatnya pada pukul 23.00 WIB hingga pukul 05.00 WIB. Petugas keamanan di Perumahan Mutiara Indah dibayar secara swadaya oleh masyarakat dengan mengumpulkan iuran sebesar Rp. 40.000 per KK. Petugas keamanan di Perumahan	Menugaskan petugas keamanan untuk menjaga pos keamanan selama 24 jam untuk memeriksa identitas dan mengawasi lingkungan perumahan.

Konsep CPTED	Best Practices	Kondisi Eksisting	Arahan Penerapan Konsep CPTED
		Mutiara Indah berjumlah 3 orang.	
Penguatan Teritorial (Territorial Reinforcement)	1. Menggunakan penomoran pada rumah	Hampir setiap hunian atau rumah di Perumahan Mutiara Indah memiliki penomoran rumah yang jelas, ada beberapa rumah yang nomor rumahnya sudah rusak bahkan hilang. Penomoran rumah terletak tepat diatas pintu setiap rumah.	Penomoran unit-unit hunian menggunakan angka arab (minimal tinggi angka 3 inch dan lebar 0,5 inch) yang jelas sehingga mudah terlihat dari jalan.
	2. Menggunakan papan penunjuk jalan atau blok	Tidak terdapat Papan penunjuk jalan atau blok di Perumahan Mutiara Indah.	Papan penunjuk jalan atau blok diletakkan pada area yang mudah dijangkau oleh penglihatan.
	3. Membangun fasilitas atau sarana yang mewadahi kegiatan bersama masyarakat (seperti musholla, lapangan bola, dan lain-lainnya)	<p>a. Taman memiliki fungsi sebagai tempat bermain. Selain itu, taman juga berfungsi sebagai tempat bersosialisasi dan tempat saling mengenal antara penghuni di lingkungan perumahan. Berdasarkan hasil observasi, tempat yang seharusnya diperuntukan sebagai taman, saat ini masih ditanami pohon pisang dan tumbuhan lainnya oleh penghuni perumahan. Hal ini dikarenakan taman di Perumahan Mutiara Indah masih dalam proses perencanaan.</p> <p>b. Sarana olahraga berguna sebagai fasilitas olahraga dan dapat menumbuhkan ikatan sosial bagi penghuni di dalam lingkungan</p>	<p>a. Fasilitas atau sarana dibangun pada lokasi yang mudah diakses dan mudah untuk diawasi oleh penghuni perumahan.</p> <p>b. Ruang terbuka hijau, area bermain anak-anak, dan area rekreasi harus terletak berdekatan dengan perumahan sehingga dapat diamati dari rumah terdekat.</p> <p>c. Area bermain anak-anak harus terletak cukup jauh dari jalan untuk melindungi anak-anak dari kemungkinan terjadinya penculikan.</p>

Konsep CPTED	<i>Best Practices</i>	Kondisi Eksisting	Arahan Penerapan Konsep CPTED
		<p>Perumahan Mutiara Indah. Berdasarkan hasil observasi, sarana olahraga yang ada di Perumahan Mutiara Indah berupa lapangan voli dan lapangan bola. Sarana olahraga ini memang tidak ramai setiap saat, biasanya sarana olahraga ramai pada sore hari dan hari-hari libur. Tersedianya sarana olahraga, memungkinkan penghuni perumahan yang menggunakannya secara bersama-sama berbagi nilai-nilai dan kebersamaan yang dapat menciptakan rasa kepemilikan terhadap lingkungan perumahan.</p> <p>c. Sarana ibadah yang ada di Perumahan Mutiara Indah adalah mushollah. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, sarana ibadah juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk meningkatkan ikatan sosial antara penghuni yang menggunakannya. Kegiatan yang ada di musholla berupa sholat jamaah dan secara rutin mengadakan pengajian yaitu setiap Malam Rabu yang diikuti oleh penghuni dan masyarakat sekitar</p>	

Konsep CPTED	Best Practices	Kondisi Eksisting	Arahan Penerapan Konsep CPTED
		Perumahan Mutiara Indah yang berjenis kelamin laki-laki.	
	4. Mengenal tetangga dan elemen kemasyarakatan di perumahan dengan baik	Mayoritas penghuni mengenal elemen kemasyarakatan di Perumahan Mutiara Indah.	Membangun perasaan se-teritorial dengan membangkitkan peran aktif masyarakat dalam upaya pencegahan kejahatan di perumahan.
	5. Mengadakan acara peringatan hari-hari besar agama maupun nasional yang diikuti bersama masyarakat sekitar	Mayoritas penghuni mengikuti kegiatan di lingkungan perumahan (seperti kerja bakti, kegiatan 17-an dan lain-lainnya).	

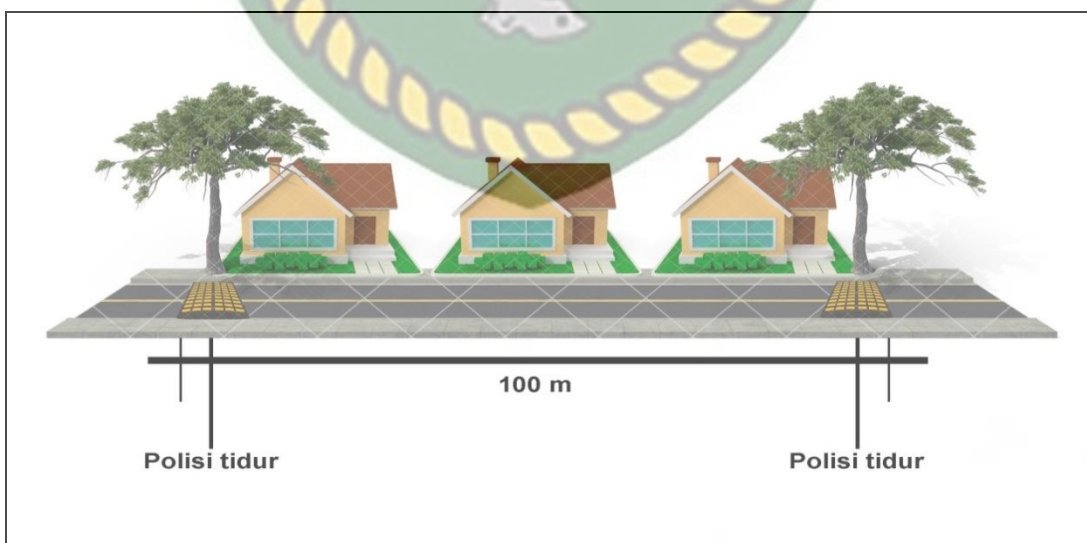
Sumber: Hasil Analisis, 2021



Arahan penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah diarahkan agar suatu lingkungan perumahan dapat direkayasa untuk melawan kejahatan secara alami, tanpa melibatkan petugas. Strategi CPTED juga mengadopsi teori tersebut dengan konsep kewaspadaan bersama (*neighborhoods watch*). Konsep ini berusaha meminimalisasi peran petugas keamanan secara formal melalui pertanyaan yang berlebihan terhadap orang luar (intimidasi) dan penggunaan gerbang yang terlalu mencolok (tidak ramah). Hal ini sesuai dengan kondisi eksisting di Perumahan Mutiara Indah yang tidak memiliki petugas keamanan dan gerbang masuk perumahan. Beberapa rekomendasi terkait Konsep CPTED yaitu sebagai berikut:

5.4.1 Arahan Penerapan Kontrol Akses (*Access Control*)

Pada Perumahan Mutiara Indah ada banyak akses keluar dan masuk ke perumahan karena setiap jalannya tidak dibatasi dengan penghalang apapun. Dengan tidak adanya portal penghalang dan pagar pembatas, Perumahan Mutiara Indah sangat mudah untuk dimasuki oleh orang-orang yang tidak tinggal di perumahan. Dengan bebasnya orang-orang berlalu lalang di Perumahan Mutiara Indah dapat meningkatkan peluang terjadinya tindak kriminalitas karena menyebabkan penghuni perumahan akan sulit untuk mengawasi siapa saja yang masuk ke lingkungan mereka.



Gambar 5.9 Rekomendasi Peletakkan *Speed Bump* di Perumahan Mutiara Indah

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Pembatasan akses masuk dan keluar menjadi aspek yang krusial karena dapat membatasi siapa-siapa saja yang bisa masuk ke area hunian penghuni perumahan. Pembatasan dengan portal pembatas lalu dilengkapi dengan penjaga yang dapat memeriksa identitas siapa saja yang dapat mengakses daerah perumahan tentu saja menjadi usaha yang baik dalam meningkatkan keamanan daerah perumahan. Namun, apabila pemberian portal dan penjaga menjadi pilihan yang cukup berat karena terhalang biaya, pemberian *speed bump* pada jalan yang dapat memperlambat kecepatan kendaraan juga dapat menjadi pilihan yang mempermudah pengawasan warga terhadap kendaraan yang lewat di kawasan perumahan. *speed bump* dengan berjarak 100 meter merupakan peletakan yang ideal. Berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor Pm 82 Tahun 2018 tentang Alat Pengendali dan Pengaman Pengguna Jalan pada Pasal 3 Ayat 3 disebutkan bahwa *speed bump* berbentuk penampang melintang dengan spesifikasi yaitu sebagai berikut:

- a. terbuat dari bahan badan jalan, karet, atau bahan lainnya yang memiliki pengaruh serupa;
- b. memiliki ukuran tinggi antara 8 sampai dengan 15 sentimeter, lebar bagian atas antara 30 sampai dengan 90 sentimeter dengan kelandaian paling banyak 15 persen; dan
- c. memiliki kombinasi warna kuning atau putih berukuran 20 sentimeter dan warna hitam berukuran 30 sentimeter.

5.4.2 Arahan Penerapan Pengawasan (*Surveillance*)

Perumahan Mutiara Indah memiliki penerangan yang berfungsi dan tersebar di lingkungan perumahan. Penting untuk mempertimbangkan jenis, intensitas, dan lokasi pencahayaan. Berdasarkan hasil observasi, hampir seluruh lampu jalan di Perumahan Mutiara Indah berfungsi dengan baik, namun intensitas cahaya yang dihasilkan masih kurang untuk menerangi jalan dan lingkungan. Satu tiang lampu hanya cukup untuk menerangi dua sampai tiga rumah. Namun, ada juga cahaya lampu terhalang oleh pepohonan yang tinggi dan rimbun. Berikut ini adalah rekomendasi peletakan lampu jalan di perumahan:



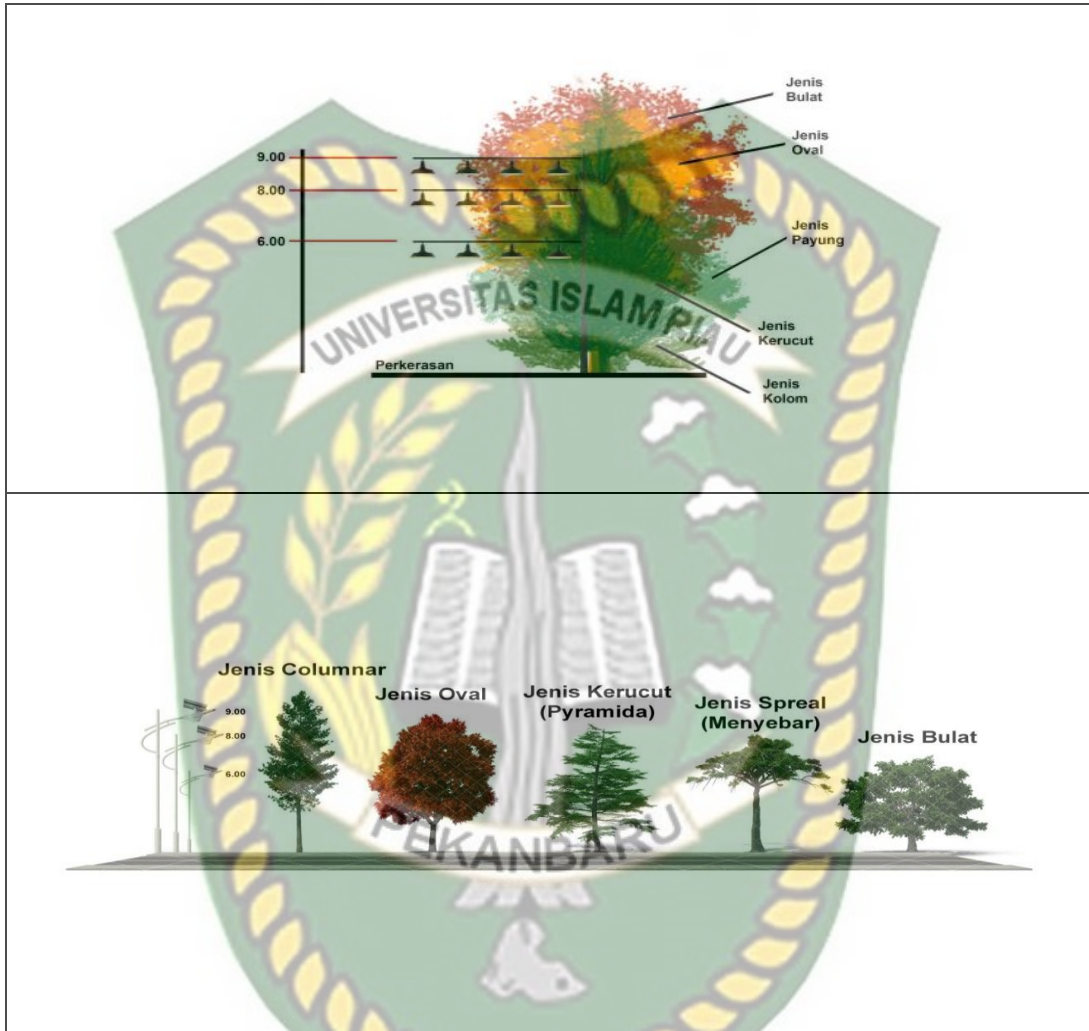
Gambar 5.10 Rekomendasi Peletakan Lampu Jalan di Perumahan Mutiara Indah

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Distribusi lampu jalan pada daerah perumahan haruslah merata karena banyak tindak kriminalitas yang terjadi di malam hari. Peletakan lampu yang ditempatkan secara selang-seling dapat membantu pemerataan cahaya lampu dan menghemat biaya. Hal ini sesuai dengan SNI 7391 tahun 2008 tentang spesifikasi penerangan jalan di kawasan perkotaan yang menjelaskan bahwa tinggi tiang lampu untuk jalan pemukiman yang memiliki lebar 4 meter adalah 6 meter dan jarak antar lampu adalah 33 meter dengan tingkat pencahayaan 2 hingga 5 LUX. Penerangan yang baik dapat membantu kelancaran pengawasan alami yang dilakukan penghuni perumahan pada malam hari. Selain distribusi yang merata, yang perlu diperhatikan lagi adalah aspek *maintenance*-nya. Lampu jalan harus diganti secara rutin apabila cahaya sudah meredup.

Kasus yang terjadi pada Perumahan Mutiara Indah adalah ada beberapa lampu jalan yang paparan cahayanya terhalang oleh pohon-pohon besar dan tinggi. Adapun yang dapat dilakukan adalah jika semakin besar volume dahan pohonnya, maka semakin panjang lengan tiang lampu yang dibuat seperti dijelaskan pada **Gambar 5.11**. Dan apabila dahan pepohonan sudah mengganggu intensitas pencahayaan maka penebangan cabang-cabang pun harus secara rutin

dilakukan. Berikut ini adalah rekomendasi peletakan tiang lampu yang berada dekat dengan pohon:



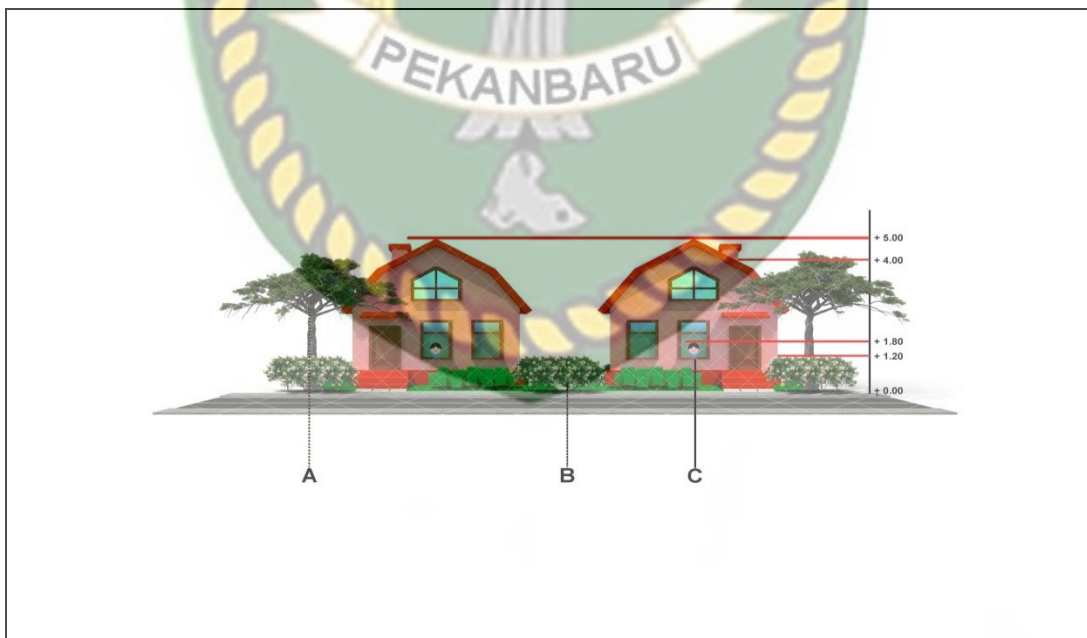
Gambar 5.11 Rekomendasi Peletakkan Tiang Lampu Jalan yang Berada Dekat dengan Pohon di Perumahan Mutiara Indah

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Beberapa rumah di Perumahan Mutiara Indah sudah menerapkan pengaturan lansekap yang sesuai dengan Konsep CPTED dan ada juga yang belum menerapkannya. Pengaturan lansekap yang diterapkan belum sesuai dengan kriteria Konsep CPTED ditandai dengan masih banyak pepohonan bercabang yang terdapat di depan rumah penghuni yang tingginya lebih dari 1,5 meter dan menghalangi pengawasan alami yang dapat dilakukan oleh penghuni rumah terhadap lingkungan sekitarnya. Pepohonan yang tidak terawat tersebut juga dapat menghalangi paparan cahaya lampu jalan ke jalan dan hunian warga. Adapun

kriteria teknis terkait desain lansekap yang mendukung konsep CPTED seperti penanaman dan pemilihan material lansekap sebaiknya bersifat mengarahkan, terbuka dan menghindari terbentuknya ruang tersembunyi; menjaga ketinggian tanaman rimbun (semak) sehingga masih meluaskan pandangan; mengatur ketinggian vegetasi agar tidak lebih dari 1 meter namun jika vegetasi telah memiliki ketinggian lebih dari 3 meter maka diperbolehkan karena dianggap tidak mengganggu visibilitas pandangan pada ketinggian tersebut.

Menciptakan lingkungan yang rindang dan taduh tentu saja menjadi keinginan seluruh warga setiap perumahan. Tetapi penataan vegetasi yang tidak baik dapat menyebabkan terganggunya visibilitas penghuni terhadap lingkungannya dan menghambat terjadinya pengawasan alami. Pepohonan yang tinggi dan besar(A) seharusnya tidak diletakkan di depan halaman agar tidak mengganggu pandangan penghuni(C) dari dalam rumah ke jalan. Untuk tanaman yang diletakkan di depan halaman bisa menggunakan tanaman jenis semak(B) yang tingginya tidak lebih dari 1.5 meter. Berikut ini adalah rekomendasi tata letak vegetasi di sekitar rumah:



Gambar 5.12 Rekomendasi Tata Letak Vegetasi di Perumahan Mutiara Indah

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Pemilihan jenis tanaman yang akan digunakan juga sangat penting untuk dipertimbangkan. Pepohonan yang rindang yang bercabang namun tidak terlalu rimbun seperti ketapang, tanjung, dan kersen dapat dijadikan pilihan tanaman untuk peneduh. Lalu jenis tanaman seperti bambu, mangga, atau pun kiara payung sebaiknya dihindari apabila hendak ditanam di depan rumah karena cabangnya yang membuat pepohonan rimbun dan menghalangi visibilitas penghuni.



Gambar 5.13 Jenis Tanaman Peneduh (Pohon Kiara Payung, Pohon Ketapang dan Pohon Kersen)

Sumber: www.tanaman.peneduh.com

5.4.3 Arahan Penerapan Penguatan Teritorial (*Territorial Reinforcement*)

Penguatan teritorial seperti merancang tatanan lahan, hunian dan jalan yang bersifat membangkitkan interaksi antar penghuni, memberikan aksesoris pada pintu masuk dengan pengelompokan nama, perbedaan material, perubahan level jalan dan rancangan arsitektural serta lansekap lainnya, penomoran unit-unit hunian dengan angka arab (minimal tinggi angka 3 inch dan lebar 0,5 inch) yang jelas sehingga mudah terlihat dari jalan, membuat garis tegas atas kepemilikan unit hunian dengan pagar, tanaman dan lainnya untuk mengarahkan akses pejalan kaki (Sari, 2012). Perasaan se-teritorial dapat dibangun dengan membangkitkan peran aktif masyarakat dalam upaya pencegahan kejahatan di perumahan. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pertama:
 - a. Membentuk Panitia Perencana (*Planning Committee*) yang kemudian dilanjutkan dengan penemuan antara anggota komunitas ketetanggaan dengan panitia tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa *sense of community* di Perumahan Mutiara Indah tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari

- tinggi nya tingkat penerapan penguatan teritorial (*territorial reinforcement*) di Perumahan Mutiara Indah.
- b. Melakukan inventarisasi masalah-masalah kejahatan di lingkungan ketetanggaan. Hal ini dapat dilakukan oleh personil satuan pengamanan ketika melaksanakan tugas. Kemudian hasil inventarisasi tersebut dilaporkan kepada penghuni melalui surat edaran, atau kalau memungkinkan melalui pertemuan-pertemuan RT 04 dan RT 05 yang terdapat di Perumahan Mutiara Indah.
 - c. Mendefinisikan batas-batas wilayah lingkungan ketetanggaan, misalnya dengan membuat dan mencermati kembali wilayah. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan memasang atau mempublikasikan peta di beberapa tempat umum seperti, dekat Musholla Ar-Rahman, dan dekat jalan masuk Perumahan Mutiara Indah.
 - d. Memilih pemimpin lingkungan, ini adalah hal yang sangat penting. Kesulitan yang mungkin timbul berkenaan dengan legitimasi dari penghuni terhadap pemimpin lingkungan yang terpilih, hal ini akan muncul karena dari berbagai pertemuan yang telah dilaksanakan ternyata kehadiran warga sangat kecil, sehingga mekanisme yang dijalankan biasanya menyebarkan hasil pertemuan tersebut melalui surat edaran.
 - e. Merencanakan proyek pencegahan kejahatan. Bila proyek ini direncanakan akan dilaksanakan dengan mekanisme keterlibatan warga/ penghuni dalam melakukan pencegahan kejahatan.
2. Tahap Kedua
- a. Membangun peran serta masyarakat dengan mengadakan pertemuan-pertemuan warga masyarakat.
 - b. Setelah terbangunnya pertemuan berkala, kemudian mulai masuk dengan materi penjelasan tentang pentingnya pencegahan kejahatan dilakukan oleh warga masyarakat sendiri. Karena kondisi di atas, maka pertemuan berkala relatif tidak mungkin dilakukan untuk seluruh warga, paling hanya beberapa orang saja. Sehingga

- penjelasan tentang pentingnya pencegahan kejahatan dilakukan oleh anggota masyarakat sulit dilakukan.
- c. Mengadakan survei tentang kejahatan dan kondisi-kondisi kriminogenik di lingkungan ketetangaan. Survei ini dapat dilakukan oleh salah seorang pengurus RT/RW atau oleh petugas satuan pengamanan yang diberi pelatihan terlebih dahulu untuk melakukan survei kejahatan dan kondisi-kondisi kriminogenik.
 - d. Menyampaikan hasil survei tersebut kepada seluruh anggota komunitas ketetangaan. Penyampaian hasil survei untuk seluruh warga mungkin dilakukan dengan melalui surat edaran.
 - e. Mengadakan pertemuan warga untuk menjelaskan hasil survei dan untuk memancing reaksi masyarakat terhadap hasil survei tersebut. Pertemuan ini penting dilakukan tetapi sulit untuk dilaksanakan karena karakteristik penghuni yang seperti telah dinyatakan di atas.
3. Tahap Terakhir
- a. Membangun partisipasi masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang mendorong dilakukannya kegiatan-kegiatan kolektif bagi kepentingan anggota komunitas sendiri. Kegiatan-kegiatan yang sudah terdapat di Perumahan Mutiara Indah yaitu wirid Ibu-ibu, pengajian Bapak-bapak dan arisan.
 - b. Para anggota penitia pencegahan, termasuk pemimpin lingkungan komunitas ketetangaan, melakukan *test case* untuk mengasah sensitifitas, atau *sense of community* dari warga komunitas.
 - c. Evaluasi kegiatan dalam waktu paling sedikit sebulan sekali.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang ingin disampaikan oleh penulis. Berikut ini adalah kesimpulan dan saran dari penelitian penulis yang berjudul “Arahan Penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah, Kelurahan Balai Raja, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis”:

6.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Ruang yang memicu tindak kriminalitas di Perumahan Mutiara Indah

Pada Perumahan Mutiara Indah terdapat 3 titik lokasi ruang yang dapat memicu tindak kriminalitas. Titik lokasi ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ketua RT 04. Titik-titik tersebut terletak pada jalan di bagian samping kanan dan kiri Blok I dan pada jalan di bagian depan Blok B.

2. Tingkat penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah

Tingkat penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) yang ada di lingkungan Perumahan Mutiara Indah dinilai dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan serta hasil kuesioner yang diperoleh dari penghuni perumahan. Tingkat penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah adalah sebesar 76 persen. Sehingga, tingkat penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah tergolong dalam kategori tinggi. Namun, ada perbedaan tingkat penerapan pada setiap aspek dalam Konsep CPTED. Aspek dalam Konsep CPTED yang memiliki tingkat penerapan paling tinggi adalah aspek pengawasan dan termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan, aspek dalam Konsep CPTED yang memiliki tingkat penerapan

paling rendah adalah aspek kontrol akses dan termasuk dalam kategori cukup.

3. Tingkat rasa aman penghuni terhadap penerapan konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah

Persepsi rasa aman merupakan hasil dari cara pandang orang-orang yang ada di lingkungan tersebut terhadap rasa aman yang diterima atau dirasakan. Pada penelitian ini, responden diminta untuk menilai rasa aman yang dirasakan terhadap penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) yang ada di lingkungan Perumahan Mutiara Indah. Tingkat rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah terhadap penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah adalah sebesar 83. Sehingga, tingkat penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah tergolong dalam kategori tinggi. Namun, ada perbedaan tingkat rasa aman penghuni terhadap penerapan aspek-aspek dalam Konsep CPTED. Aspek dalam Konsep CPTED yang menimbulkan tingkat rasa aman paling tinggi adalah aspek penguatan teritorial dan termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan, aspek dalam Konsep CPTED yang menimbulkan tingkat rasa aman paling rendah adalah aspek kontrol akses dan termasuk dalam kategori cukup

4. Hubungan penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) dengan rasa aman penghuni di Perumahan Mutiara Indah

Berdasarkan analisis korelasi dapat diketahui bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) yang terdiri atas kontrol akses (*access control*), pengawasan (*surveillance*), dan penguatan teritorial (*Territorial Reinforcement*) dengan persepsi rasa aman penghuni Perumahan Mutiara Indah. Hasil korelasi atau hubungan yang paling besar terletak pada aspek penguatan teritorial dan hasil korelasi atau hubungan yang paling kecil

terletak pada aspek kontrol akses. Namun, semua aspek memiliki hasil korelasi yang positif. Sehingga, ketika penerapan aspek-aspek dalam Konsep CPTED meningkat, maka rasa aman penghuni di Perumahan Mutiara Indah juga meningkat.

5. Arahan penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah

Arahan penerapan Konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) di Perumahan Mutiara Indah diarahkan agar suatu lingkungan perumahan dapat direkayasa untuk melawan kejahatan secara alami, tanpa melibatkan petugas. Strategi CPTED juga mengadopsi teori tersebut dengan konsep kewaspadaan bersama (*neighborhoods watch*). Konsep ini berusaha meminimalisasi peran petugas keamanan secara formal melalui pertanyaan yang berlebihan terhadap orang luar (intimidasi) dan penggunaan gerbang yang terlalu mencolok (tidak ramah). Beberapa rekomendasi terkait Konsep CPTED yaitu sebagai berikut:

a. Arahan Penerapan Kontrol Akses (*Access Control*)

Pada Perumahan Mutiara Indah ada banyak akses keluar dan masuk ke perumahan karena setiap jalannya tidak dibatasi dengan penghalang apapun. Pembatasan dengan portal pembatas lalu dilengkapi dengan penjaga yang dapat memeriksa identitas siapa saja yang dapat mengakses daerah perumahan tentu saja menjadi usaha yang baik dalam meningkatkan keamanan daerah perumahan. Namun, apabila pemberian portal dan penjaga menjadi pilihan yang cukup berat karena terhalang biaya, pemberian *speed bump* pada jalan yang dapat memperlambat kecepatan kendaraan juga dapat menjadi pilihan yang mempermudah pengawasan warga terhadap kendaraan yang lewat di kawasan perumahan.

b. Arahan Penerapan Pengawasan (*Surveillance*)

Dalam memudahkan pengawasan dibutuhkan pencahayaan yang cukup pada malam hari. Distribusi lampu jalan pada daerah perumahan haruslah merata karena banyak tindak kriminalitas yang terjadi di malam hari. Peletakan lampu yang ditempatkan secara selang-seling dapat membantu

pemerataan cahaya lampu dan menghemat biaya. Beberapa rumah di Perumahan Mutiara Indah sudah menerapkan pengaturan lansekap yang sesuai dengan konsep CPTED dan ada juga yang belum menerapkannya. Adapun kriteria teknis terkait desain lansekap yang mendukung konsep CPTED seperti penanaman dan pemilihan material lansekap sebaiknya bersifat mengarahkan, terbuka dan menghindari terbentuknya ruang tersembunyi; menjaga ketinggian tanaman rimbun (semak) sehingga masih meluaskan pandangan; mengatur ketinggian vegetasi agar tidak lebih dari 1 meter namun jika vegetasi telah memiliki ketinggian lebih dari 3 meter maka diperbolehkan karena dianggap tidak mengganggu visibilitas pandangan pada ketinggian tersebut.

c. Arahan Penerapan Penguatan Teritorial (*Territorial Reinforcement*)

Penguatan teritorial seperti merancang tatanan lahan, hunian dan jalan yang bersifat membangkitkan interaksi antar penghuni, memberikan aksen pada pintu masuk dengan pengelompokan nama, perbedaan material, perubahan level jalan dan rancangan arsitektural serta lansekap lainnya, penomoran unit-unit hunian dengan angka arab (minimal tinggi angka 3 inch dan lebar 0,5 inch) yang jelas sehingga mudah terlihat dari jalan, membuat garis tegas atas kepemilikan unit hunian dengan pagar, tanaman dan lainnya untuk mengarahkan akses pejalan kaki. Perasaan se-teritorial dapat dibangun dengan membangkitkan peran aktif masyarakat dalam upaya pencegahan kejahatan di perumahan.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa data dan informasi yang dapat digunakan sebagai rujukan bagi pemangku kepentingan maupun pihak swasta untuk membangun dan merencanakan perumahan dengan *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED). Adapun beberapa data dan informasi yang dapat disimpulkan menjadi rekomendasi adalah sebagai berikut:

1. Pada Perumahan Mutiara Indah ada banyak akses keluar dan masuk ke perumahan karena setiap jalannya tidak dibatasi dengan penghalang

apapun. Dengan tidak adanya portal penghalang dan pagar pembatas, Perumahan Mutiara Indah sangat mudah untuk dimasuki oleh orang-orang yang tidak tinggal di perumahan. Maka, perlu dibuat pembatasan akses yaitu dengan cara membuat speed bump, memasang portal dan alat untuk membatasi akses lainnya.

2. Kasus yang terjadi pada Perumahan Mutiara Indah adalah ada beberapa lampu jalan yang paparan cahayanya terhalang oleh pohon-pohon besar dan tinggi. Apabila dahan pepohonan sudah mengganggu intensitas pencahayaan maka penebangan cabang-cabang di lingkungan Perumahan Mutiara Indah harus secara rutin dilakukan.
3. Membentuk Panitia Perencana (*Planning Committee*) sebagai upaya untuk membangkitkan peran aktif masyarakat dalam upaya pencegahan kejahatan di perumahan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ahyar, H. *et al.* (2020) *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Budiwanto, S. (2017) *Metode Statistika: Untuk Mengolah Data Keolahragaan, Metode Statistika*. Kota Malang: Universitas Negeri Malang. Available at: <http://fik.um.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/buku-9.pdf>.
- Bungin, B. (2008) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Crowe, T. D. (2000) *Crime Prevention Through Environmental Design: Applications of Architectural Design and Space Management Concepts*. USA: Butterworth-Heinemann.
- Crowe, T. D. and Zahm, D. L. (1994) *Crime Prevention Through Environmental Design: Applications of Architectural Design and Space Management Concepts*. USA: Butterworth-Heinemann.
- John M. Ivancevich (2006) *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2011) *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Runturambi, A. J. S. and Sudiadi, D. (2013) *Manajemen Sekuriti: Karakteristik Lokasi dan Disain*. Jakarta: Perpustakaan Press.
- Sudiadi, D. (2015) *Pencegahan Kejahatan di Perumahan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono (2008) *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winartha, I. M. (2006) *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zaidan, M. A. (2016) *Kebijakan Kriminal*. Jakarta: Sinar Grafika.

Jurnal dan Tugas Akhir:

- Azarine, R. Y. (2018) *Identifikasi karakteristik ruang yang memicu kriminalitas di kota surabaya*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Available at: <https://repository.its.ac.id/53916/>.
- Asteriani, F. (2011) 'Preferensi Penghuni Perumahan Di Kota Pekanbaru Dalam Menentukan Lokasi Perumahan', *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 12(1), p. 77. doi: 10.23917/jep.v12i1.207.
- Herdanu, R. (2012) *Implementasi Crime Prevention Through Environmental Design (Cpted) Di Pt Pertamina Geothermal Energy Area Kamojang Universitas Indonesia*. Universitas Indonesia. Available at:

<https://library.ui.ac.id/detail?id=20320687>.

Pasaribu, R. G. M., Mulyadi and Wulan, G. A. (2020) 'Pencegahan Kejahatan Ujaran Kebencian di Indonesia', *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 14(3), pp. 170–188. Available at: <http://jurnalptik.id/index.php/JIK/article/view/278>.

Rachman, S. J. (2012) *Pengaruh Implementasi Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) terhadap Persepsi Rasa Aman Penghuni Perumahan Grand Puri Laras, Universitas Indonesia*. Universitas Indonesia. Available at: <https://library.ui.ac.id/detail?id=20297232&lokasi=lokal>.

Risno, Y. (2017) *Disain Perumahan Berbasis CPETD Di Makassar*. Universitas Hasanuddin. Available at: http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/YzI2MTYzMjU1Njk1ZWQ1NzUyOWU3OWJiN2IxMjRkZmU2NzJhNGI1MA==.pdf.

Sari, L. P. (2012) *Hubungan antara pola penataan lingkungan perumahan terhadap terciptanya persepsi keamanan bagi penghuni perumahan tesis*. Universitas Sumatera Utara. Available at: <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/3004>.

Sharika, M. (2017) *Penerapan CPTED (Crime Prevention Through Environmental Design) di Perumahan Perumda Tembalang, Universitas Diponegoro*. Universitas Diponegoro. Available at: <http://eprints.undip.ac.id/68346/>.

Produk Legal:

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, (Jakarta, 2011).

Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28G ayat 1, (Jakarta, 1945).

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 29/PRT/M/2006 tentang Pedoman Persyaratan Teknis Bangunan Gedung

Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor Pm 82 Tahun 2018 tentang Alat Pengendali dan Pengaman Pengguna Jalan

Dokumen Lainnya:

SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, (Jakarta, 2004)

SNI 7391 tahun 2008 tentang spesifikasi penerangan jalan di kawasan perkotaan

Website:

Bakrie, Narenda dan Galih Rakasiwi. *Dalam Semalam, Pencuri Satroni 3 Rumah di Perumahan Elite Malang*. <https://jatimnow.com/baca-29333-dalam-semalam-pencuri-satroni-3-rumah-di-perumahan-elit-malang>. Diakses pada 30 Juli 2021, pukul 9.59.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://kbbi.web.id/persepsi>. Diakses pada 10 Juli 2021, pkl 11.05.

Faisal, Abdu. *Polisi: Tersangka Terlibat Pencurian di 4 Rumah Kosong di Jakbar*. <https://www.antaraneews.com/berita/2174730/polisi-tersangka-terlibat-pencurian-di-empat-rumah-kosong-di-jakbar>. Diakses pada 30 Juli 2019, pukul 9.30.

Sari, Henny Rachma. *Perumahan Elite Citraland Dibobol, Maling Terlihat Ancungkan Benda Mirip Senpi*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/perumahan-elit-citraland-dibobol-maling-terlihat-acungkan-benda-mirip-senpi.html>. Diakses pada 30 Juli 2021, pukul 9.46.

